

S.J. TSURAYYA

MANUSIA YANG TIDAK KEDALUWARSA

Seni Menghadapi Ragam Tingkah Manusia
yang Menyebalkan



**MANUSIA YANG
TIDAK KEDALUWARSA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MANUSIA YANG TIDAK KEDALUWARSA

**Seni Menghadapi Ragam Tingkah
Manusia yang Menyebalkan**

S.J. Tsurayya



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Manusia yang Tidak Kedaluwarsa

S.J. Tsurayya

GM 620221011

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Tata letak isi: Era Saptiana

Desain sampul: Fauzi Fahmi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3780-8

ISBN DIGITAL: 978-602-06-3781-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

BAGIAN 1: HAPPILY EVER AFTER ALIAS EMBUH!	1
1. Happily Ever After Alias Embuh!	2
2. Punya Nama Pasaran Tidak Apa-Apa	4
3. Dijamin, Kulitmu Pasti Eksotis Mbrenghes!	6
4. Mahasiswi China di Rumah Saya	8
5. Asia Eropa Ingin Tetap di Indonesia	10
6. Pemblokiran Internet di China	12
7. Pengalaman Menjadi Host Fam	14
8. Bagi Hasil dengan Cara Taruhan	17
9. Masyarakat Gemar Gorengan	20
10. Teman Bule seperti Saudara	22
11. Ukuran Cantik dan Ganteng	25
12. Indonesia vs Jepang	28
BAGIAN 2: NERAKA YANG SUDAH TERLALU PENUH	31
1. Merasa Diri Lebih Suci	32
2. Materi Tidak Sekadar Materi	34
3. Neraka yang Sudah Terlalu Penuh	36
4. Jawaban Implisit Butuh Nalar	39
5. Main Skor- Skor	41
6. Ateis dan Golput	43
7. Kontradiksi di Medsos	46
8. Pemakai Jilbab Syar'i	48

9	Ateis Mengucapkan Selamat Natal	50
10.	Fenomena Ini Sudah Ada Sejak Dulu	52
11.	Islam vs Islam	55
12.	Cak Nun vs Aa Gym	57
13.	Ateis vs Dr. Zakir Naik	59
14.	Manusia yang Berilmu Karbitan	61
15.	Bergaul dengan Multi Agama	63
16.	Polisi Moral dan Kos-Kosan Bebas	66
17.	Jadi Hakim Sekaligus Penjahat	68
18.	Pelesetan Sejarah yang Lucu	71
19.	Saya Bersama yang Dibully	74
20.	Kata-Kata Cak Nun	76
21.	Memasak di Dapur Agama	78
22.	Agnostik yang Ingin Menikah	81
23.	Ayo Ngaji Lagi	84

BAGIAN 3: KEBODOHAN MEMANG LUCU DAN

	MEMALUKAN	87
1.	Perempuan Berpendidikan Tinggi	88
2.	Berhenti Menjadi MC Wisuda	90
3.	Jangan Melempem	93
4.	Mungkin Dia Suka Tulisan Saya	96
5.	No English, No Problem	98
6.	Cara Kebo Nyusu Gudel	100
7.	Tidak Ada yang Tidak Mungkin	102
8.	Tidur Pagi Tidak Baik	105
9.	Asking and Giving Direction	107
10.	Lebih Baik Capek karena Belajar	109

11. Rendahnya Martabat Pendidikan	111
12. Mendidik Pikiran Sekaligus Nurani	115
13. Authentik dan Otak Harus Penuh	118
14. Makna Sukses dalam Pendidikan	121
15. No Smartphone, Respect Your Friends	124
16. Kebodohan Memang Lucu dan Memalukan	127
17. Kuliah Sambil Kerja Macam-Macam	130
18. Nilai Tinggi Tanpa Kemampuan	133
19. Bertani Bukan Cita-Cita Kaum Milenial	136

BAGIAN 4: SEUMPAMA SELEMBAR KERTAS PUTIH

KOSONG	139
1. Seumpama Selembar Kertas Putih Kosong	140
2. Anak Bukan Miniatur Orangtua	142
3. Lebih Membela Guru	145
4. Saya Ibu yang Buruk	147
5. Anak yang Selalu Menempel pada Ibu	150
6. Kecemburuan Sosial Tidak Ada Guna	153
7. Anakku Sudah Pandai Jualan	156
8. Bapak dan Anak Cewek	159
9. Kadang Orangtua Boleh Bicara Keras	161
10. Nilai Ibu di Mata Anak	164
11. Teman Anak Saya Suka Bahasa Baku	167
12. Bedanya Saya dan Keponakan	169
13. Tahu-Tempe vs Ikan-Kali	171
14. Makanlah Apa yang Ada	173
15. Jerawat dan Sabun Colek	176
16. Kutukan Emak untuk Mata Bagus	178

17. Bapak Saya Orang yang Lucu	181
18. Tidak Sudi Menjadi Polwan	184
19. Karakter Ibu di Film Keluarga	186
20. Stop Main HP Melulu	189
21. Ingatlah Orangtua Kita	191

BAGIAN 5: MANUSIA YANG TIDAK KEDALUWARSA 193

1. Pemilik Muka Celamitan	194
2. Ingin Dicintai seperti Pertama Kali	197
3. Tidak Cukup Hanya Tiga Hal	200
4. Orang Kampung Selera Kota	202
5. Masalah Panggilan Bibi	204
6. Perempuan Pegawai Sensus	206
7. Manusia yang Tidak Kedaluwarsa	208
8. Uwak Perempuan yang Sepuh	210
9. Mantan Pembantu yang Baik	212
10. Karakter Perempuan Beda-Beda	214
11. Pakaian Serba Pink	217
12. Menaklukkan Fobia Serangga	220
13. Kearifan Menabung di Celengan	223
14. Panggilan Mama-Papa	225
15. Mengingatnya Saja Air Mata Saya Bercucuran	228
16. Emak; Antara Kenyataan dan Kenangan	231

Riwayat Penulis	235
-----------------	-----

APPLY
ER AFT
S EMB

Happily Ever After Alias Embuh!

SAYA dan teman bule saya sering ke salon bersama. Teman saya itu suka sekali *menicure-pedicure*. Pegawai salon—sebut saja PS—umurnya sekitar 46 tahun, memaksa ingin bicara pakai bahasa Inggris. Karena tidak tega mengoreksi, saya biarkan saja si PS *cas cis cus* seenak perutnya.

“Miss, you kepingin meni-pedi, tah?” tanya PS bersemangat. “Yo wis, you sini sitting here, but don’t ngangkring, ya. Ngangkring is not polite. Your foot nangkring wae on that chair. Now, you copot your arloji and ring. So you can wash your hand in this baskom, kupyak-kupyak until resik. And don’t for anget to wash your foot ben ora mambu.”

Teman saya cuma senyum, dia baru paham setelah saya jelaskan pakai bahasa Inggris yang benar. Setelah dia duduk. PS bicara lagi, “Miss, your jari-jari foot is good, no kutu air, no mata ikan, apalagi cantengan. It is mulus ora karuwan. OK, I buang dulu this water kotor. If ngecembeng here will make your foot medhok mekrok like bola bekel swimming in the oil tanah.”

Si PS berdiri, membuang air dalam baskom bekas cucian kaki si bule. Setelah kembali, dia cengar-cengir kegirangan karena pelanggan barunya belum kabur.

“Miss, you relax wae, I will kikir and gosok-gosok your nails,” ucapnya sambil mengikir kuku jari kanan si bule. Dia melanjutkan, “Miss, you have boyfriend? Oh, sorry. I very o’on and dodol, you pretty, you pasti have boyfriend. Sedangkan I, I divorce. Before divorce, I menangkap basah my husband sleeping with other woman. That reality is mak jleb. I cry kreangan like a baby, guling-guling on the floor. My heart is bleeding, my head is pening. I semaput mak jeblog.”

Si PS pindah mengikir kuku jari kiri teman saya. Cerita pun berlanjut, “After the tragedy, I and husband never akur. We always lempar-lemparan piring until glomprangan. Fighting habis-habisan, cakar-cakaran, and gebuk-gebukan is our food every day. But I bersyukur because we not sampai bacok-bacokan. I feel game over. I pilih nyincing my dress, minggat from him. And then I work here.”

Dengan muka bingung, teman saya bertanya, “Is it a happy ending story?”

Saya jawab, “Happily ever after alias embuh!”[]

Punya Nama Pasaran Tidak Apa-Apa

SALAH satu teman Korea saya namanya Kim. Dia sempat kasih tahu nama panjangnya, tapi saya susah mengucapkan. Dia cuma mau dipanggil Kim. "Just call me Kim," katanya.

Lalu tanpa mempertimbangkan perasaan si cewek pecinta kimchi dan daging babi, saya bilang bahwa sepertinya ada jutaan orang Korea yang namanya Kim.

Mendengar kata-kata saya, tampaknya dia kurang suka, mungkin dia tidak senang dibilang punya nama pasaran. Tapi dia membenarkan. Sebab kenyataannya memang ada 22% penduduk Korea bernama Kim. Itu belum termasuk Korea Utara, lho.

Kim adalah nama marga. 1000 tahun sebelum masehi, hanya orang Korea dari keturunan bangsawan kerajaan saja yang bermarga Kim, Lee, dan Park. Baru sekitar abad 19, sistem kasta dihapuskan.

Setelah tidak jelas lagi mana keturunan raja dan mana rakyat biasa, orang Korea banyak yang pakai marga Kim, Lee, dan Park, sebab sebuah kebanggaan punya marga yang sama

dengan keturunan raja. Jadi bukan karena mereka tidak kreatif atau suka nama pasaran.

Setelah teman-teman Korea saya angkat kaki dari Indonesia, baru saya sadar kalau nama saya tidak kalah pasaran. Ada berapa juta perempuan Indonesia yang nama depannya Siti.

Manusia seperti saya ini tipe maling teriak maling. Mengatai nama orang pasaran, padahal dirinya sendiri tidak kalah pasaran (maklum, saya ini manusia kurang *ngaca*).

Masih mending si Kim ini nama aristokrat. Lha, Siti ini nama kampung, *ndeso*, meski sebagian perempuan di keluarga Cendana juga pakai nama depan Siti. Tapi kebanyakan nama Siti itu golongan proletar, rakyat jelata.

Sudahlah. Nama kampung tidak apa-apa, yang penting rezeki kota. Daripada sudah gaya-gaya, namanya berbau *ngeropah* dan *ngamerikah*, tapi jadi jembel yang *nyusahin* negara.[]

Dijamin, Kulitmu Pasti Eksotis Mbreneges!

TIDAK bermaksud rasis. Saya pernah menemani teman belanja ke supermarket. Teman saya itu orang bule dari Eropa. Dia cantik, tinggi, rambut pirang, warna matanya biru kehijauan.

Saat kami mulai memilih sabun mandi, dia terkejut. “Apa ini?” tanyanya sambil menunjuk sabun kemasan kotak. “Whitening? Apakah ini sabun pemutih?”

Saya cuma mengangguk. Dia tidak jadi beli.

Lalu dia nunjuk ke *handbody lotion*. “Whitening lagi?”

Aku mulai garuk kepala, padahal tidak gatal (daripada garuk yang lain).

Kami pindah ke lorong lain, dia terkejut lagi. “Cream ini juga whitening? Itu juga whitening?” tanyanya menunjuk berbagai merek produk kecantikan yang ada tulisan *whitening*-nya. Kali ini dia geleng-geleng kepala.

“Apa semua orang Indonesia pingin putih?” tanya dia.

Saya jawab, "Rata-rata begitu."

"Tahu tidak?" tanyanya menatap saya serius. "Aku jauh-jauh datang ke Indonesia kepingin punya kulit seperti kalian."

"Kenapa?" tanya saya.

"Di negara saya, orang yang kulitnya terlalu putih itu orang susah," jawabnya.

Saya tercengang, "Kok bisa?"

"Karena," jawabnya, "mereka hanya terjebak dalam gedung. Hidupnya dihabiskan untuk bekerja, tidak bisa piknik ke pantai, apalagi main di alam negara tropis."

"Serius kepingin punya kulit gelap?" tanya saya serius pula. "Kalau begitu, buang saja *sunblock*-mu."

Dia terbangong-bengong dan cengar-cengir menatap saya seperti orang hilang akal.

Saya terus melanjutkan, "Sudah itu, kamu ikut saya mencabut singkong di kebun, tapi kamu yang nyangkul, ya. Terus kita ke sawah, potong rumput buat kambing, cari keong, tangkap belut. Satu lagi, bantuin emak saya jemur padi dan ikan asin. Dijamin, kulitmu pasti eksotis sekaligus *mbrenge*!"[]

Mahasiswi China di Rumah Saya

WARGA negara China yang tinggal di rumah saya dua bulan lalu adalah mahasiswi Nottingham University, Ningbo, China. Aksen Bahasa Inggrisnya sangat baik. Tapi dia kesulitan saat mengucapkan kata-kata dalam bahasa asal kami. Dia sulit mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia, apalagi saya mendadak bego kalau dia mengucapkan sesuatu dalam bahasa Mandarin, meski hanya menyebut nama kota.

Karena saya ingin tahu dia berasal dari kota apa, saya memberi atlas dan memintanya menunjuk kota asalnya di China. Dan dia terkejut saat melihat peta negaranya. Dia bertanya, "Apakah peta ini dibuat oleh Amerika?" Saya melongo. Apa maksudnya? Mana saya tahu peta itu dibuat oleh Amerika atau bukan. *Meneketehe....*

Dia lanjutkan, "Di peta ini Taiwan warnanya putih, berarti Taiwan dianggap negara sendiri. Mungkin peta ini buatan Amerika, makanya Taiwan tidak masuk dalam China." Lalu kami ngobrol tentang Taiwan yang katanya masih bagian provinsi di China Daratan, masih bayar pajak ke China, tetapi mereka punya sistem pemerintahannya sendiri, presiden sendiri, dan punya bendera sendiri.

Di Taiwan penggunaan Google, Facebook, Twitter, Youtube, dan lain-lain dibolehkan. Kalau di China malah diblokir pemerintah. Di Taiwan boleh punya anak lebih dari satu. Di China pemerintah Komunis hanya mengizinkan warga negaranya memiliki satu anak. Jika lebih dari satu, maka akan kena denda dan dendanya kalau dirupiahkan mencapai ratusan juta per satu anak.

Suasana jadi canggung saat saya dan gadis China itu jalan bersama dengan teman-temannya yang dari Taiwan. Saya *blank* tentang Taiwan. Saya cuma tahu film *Meteor Garden* adalah drama Taiwan. Basa-basi saya hanya seputar cowok-cowok ganteng anggota F4 di film itu. Maklum, saya paling semangat kalau *ngomongin* cowok ganteng.

Sebisa mungkin kami menghindari perbincangan yang berbau politik. Takutnya karena beda pandangan, terus jambak-jambakan, apalagi sampai *ngeluarin* jurus kungfu. Kalau dia main kungfu, terus saya main pencak silat?[]

Asia Eropa Ingin Tetap di Indonesia

BAIK dari Eropa maupun dari Asia (China), orang asing yang tinggal di rumah saya pasti pada galau saat mau pulang ke negaranya. Seolah-olah mereka tidak sudi angkat kaki dari Indonesia.

Saat ditanya apa yang membuat mereka ingin tetap di sini? Jawabannya, selain karena cuaca yang hangat dan penduduk Indonesia yang banyak cengar-cengirnya, mereka juga suka dengan keberantakannya pola hidup kita.

Ya, mereka suka dengan keberantakannya pola hidup kita. Mulai dari transportasi yang semrawut, perilaku ugal-ugalan di jalan raya, kendaraan berangkat dan berhenti sembarangan dan tidak *on time*, telat *ngantor* tidak kena hukuman, macet, sampah di mana-mana, makan tidak pakai *table manner* (bisa lesehan, bisa kaki nangkring satu, makan pakai tangan, tangan di atas meja, sambil nongkrong, dan lain-lain), suka *nyrobot* antrian, kalau ada orang hajatan *nyetel* musik sekeras konser akbar dan tetangganya oke-oke saja. Semua itu katanya menyenangkan.

Mereka yang terbiasa hidup teratur dan disiplin, nyatanya bosan dengan segala keteraturan. Perlu juga sekali-kali bangun siang, makan tidak cuci tangan, *ngupil* semaunya, *culek* lubang hidung, dimain-mainin lalu diplintir dulu upilnya sebelum dibuang. Pokoknya suka-suka. Ya, asal tidak merebut suami atau istri orang, tidak memplagiat karya orang, dan tidak *nyolong*, tidak masalah.

Tapi, orang-orang asing itu tidak tahu kalau sekarang ada kelompok yang susah diajak santai, yang mempermasalahkan wayang, mempermasalahkan lambang BI yang katanya mirip palu arit. Bisa-bisa merambat mempermasalahkan celana gemes, ABG gemes, emak-emak gemes.

Lama-lama sempak juga dikaitkan dengan lambang illuminati karena bentuknya segitiga, representasi piramida dan dewa Ra. Kalau begitu, tidak usah pakai sempak saja sekalian. Biar *semriwing*.[]

Pemblokiran Internet di China

INI benaran saya yang kurang baca berita. Saya tidak tahu kalau China sudah lama memblokir semua media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan segala aplikasi chatting, blog, situs pornografi, bahkan *search engine* terbesar dunia, yaitu Google. Mati total di negara itu.

Saya baru tahu setelah kemarin saya meminta calon anak kos saya yang berasal dari China untuk menunjukkan profilnya lewat sosmed. Ternyata tidak bisa karena akses internetnya diblokir pemerintah.

Setelah saya mencari tahu kenapa pemerintah China menerapkan kebijakan itu, alasannya adalah untuk menjaga keamanan dan stabilitas negara; mencegah terorisme, melatih kemandirian dengan kreativitas mereka menciptakan internet sendiri. Mereka membuat Baidu untuk menandingi Google, QQ untuk menggantikan FB dan email, Wechat untuk menggantikan Line dan WA.

Karena tidak ada Google, maka otomatis keuntungan dari iklan-iklan yang masuk dapat langsung dinikmati oleh perusahaan-perusahaan internet lokal. Hebat, bukan? Lebih

jauh, saya akan banyak belajar dari calon anak kos saya. Ada pepatah mengatakan *tuntutlah ilmu hingga ke negeri China*. Eh, ini malah orang Chinanya yang datang ke rumah saya. Tuhan memang Maha Asyik.

Tapi, pertanyaan selanjutnya, para ahli komputer kita ke mana saja?[]

Pengalaman Menjadi Host Fam

ISTILAH *host fam* (tuan rumah), digunakan bagi orang yang rumahnya ditempati oleh WNA (Warga Negara Asing). Saya dan suami saya adalah salah satu *host fam* dari sekian banyak *host fam* yang ada. Kami sudah beberapa kali menerima WNA untuk tinggal di rumah kami.

Rata-rata WNA mengalami masalah dengan *host fam*-nya, masalah yang paling sering dialami yaitu ketidak-mampuan *host fam* menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan si WNA tidak mampu berbahasa Indonesia sama sekali.

Sambil bercanda, para WNA baik yang tinggal di rumah saya maupun teman-temannya, mereka berandai-andai jika ada semacam penghargaan untuk *host fam*, maka mereka ingin memberi penghargaan itu kepada saya. Penghargaan sebagai *host fam* termuda dengan bahasa Inggris paling lancar.

Di sini saya tidak mau besar kepala. Mereka bilang saya muda karena saya seumuran anak-anak *host fam* pada umumnya. Biasanya sebuah keluarga menerima WNA karena anak mereka tergabung dalam organisasi yang menangani

kedatangan WNA. Dibilang *host fam* termuda karena anak saya masih kecil sekali.

Saya juga tidak mau besar kepala saat dibilang bahasa Inggris saya paling lancar. Ya, iyalah. Kalau dibandingin *host fam* yang lain cuma bisa *yes, no, thank you* dan *I love you*. Saya kan bisa bahasa Inggris lebih banyak dari *yes, no, thank you* dan *I love you*. Lagian, masa *dikit-dikit* bilang *I love you*? Bisa-bisa saya *dicengkweng* suami.

Kadang mereka tidak sadar saya eksploitasi. Saya suruh mereka memanen pisang, menyangkul, mencabut singkong, sampai jadi tontonan tetangga. Ketika saya lagi repot, saya suruh mereka jagain anak saya, *nyuapin* anak saya, naik gunung sambil gendongin anak saya. Bodo amat, derita lu karena datang ke rumah saya.

Kadang juga kami bersikap gila di tempat umum. Saya pernah membonceng teman-teman bule cewek, satu motor bertiga, dan itu jadi pusat perhatian. Yang jadi perhatian bukan karena saya boncengin dua cewek bule di pasar yang kotor dan becek, tapi mereka yang pakai rok pendek menyingkap roknya tinggi-tinggi supaya bisa naik ke motor saya. Sepanjang jalan di pasar, paha mereka blak-blakan ke mana-mana.

Tukang parkir, tukang becak, kuli panggul pada *blingsatan* seperti kesetanan lihat pahanya bule. Ada yang bersiul-siul, ada yang neyeletuk "Awat dilaletin, Mbak." Ada juga yang teriak, "Aduh, mambu!"

Sebenarnya salah satu tugas *host fam* memberi arahan bagaimana cara berpakaian di tempat umum atau bersikap sopan di tempat umum. Tapi setahu saya, sebelum mereka datang ke Indonesia, mereka sudah diberi arahan dan sudah menyiapkan pakaian yang paling sopan menurut standar mereka.

Saya memang kurang peduli dengan pakaian mereka yang terbuka, karena saya tahu persis mereka lagi euphoria dengan cuaca panas dan matahari menyengat di Indonesia. Kalau saya ke negara mereka juga akan gembira sekali dengan salju, dengan kampungannya saya mungkin akan main-main dengan salju.

Mereka yang tinggal di rumah saya sudah termasuk sopan meski masih suka pakai tank top, setidaknya mereka selalu pakai kutang. Beda dengan bule-bule lain yang pakaiannya tipis dan tidak pakai kutang, mungkin karena gerah. Akhirnya kalau mereka jalan, pentil melambai ke kanan dan ke kiri.[]

Bagi Hasil dengan Cara Taruhan

TEMAN-TEMAN WNA saya selalu kagum dengan alam Indonesia. Kata mereka, Indonesia negara tropis yang kaya SDA alias sumber daya alam. Namun kenapa Indonesia tidak (belum) menjadi negara maju?

Pertanyaan seperti itu berulang-ulang saya dengar dan saya selalu terjebak dengan jawaban yang itu-itu saja. Saya selalu menjawab karena pejabatnya banyak yang korupsi.

Saya sendiri heran kenapa ekonomi kita belum bisa menyusul Jepang, Korea Selatan, bahkan dengan negara semungil Singapore saja kita bisa kalah. Padahal alam Indonesia begitu subur, menyimpan banyak kekayaan. Kekayaan melimpah, yang bahkan sulit ada di negara orang.

Kita punya emas, punya minyak dan gas, batu bara, kopi, coklat, teh, dan berbagai komoditi yang multiprofit. Sawah luas tapi beras masih impor, laut luas tapi garam masih impor, kedelai untuk bikin tahu tempe pun impor. Ini kan tidak masuk akal.

Terkait pertanyaan teman-teman bule yang heran dengan kekayaan alam Indonesia tapi rakyatnya belum sejahtera, bulan lalu saya nonton film berjudul *Gold* yang dibintangi Matthew McConaughey. Film tentang orang Amerika yang menemukan tambang emas di Indonesia.

Para tokoh dan nama-nama perusahaan di film *Gold* sudah disamarkan untuk alasan legal. Sebelum mereka melakukan eksplorasi penambangan, dua tokoh utama di film itu harus mendapat izin dulu dari pemerintah Indonesia.

Pemerintahan saat itu dipegang Soeharto dan izin tambang lebih mudah didapat jika mereka mendekati anak bungsu Sang Presiden, Tomi. Ini film Hollywood, bukan film PKI yang dibuat untuk meng-hero-kan rezim Orba. Di film ini tanpa *tedeng aling-aling* menjelaskan bagaimana kelakuan Tomi dan parahnya kolusi di Indonesia.

Yang bikin saya tercengang adalah, ketika Tomi sepakat bagi hasil dengan cara taruhan. Jika si tokoh utama berani memegang kepala harimau dewasa, maka dia setuju dengan bagi hasil yang menguntungkan lawan. Jika si tokoh utama tidak berani memegang kepala harimau, maka bagi hasil akan menguntungkan Tomi.

Ternyata Matthew McConaughey berhasil memegang kepala harimau. Dengan demikian bagi hasil akan menguntungkan si Amerika. Taruhan itu dilakukan dalam kondisi setengah mabuk dan mereka semua ketawa *ngakak* tanpa dosa.

Saya yang nonton *misuh-misuh, jiyancuuuukkk...* Itu negara *guweh*, itu sumber daya alam Indonesia, itu lahan-lahan kita, emas-emas kita. Masa dengan gampangnya dikasih ke asing cuma dengan taruhan pegang kepala macan?! *Kuwonyol buwanget!*

Soekarno pernah bilang, "Biarkan kekayaan alam kita tetap tersimpan di perut bumi sampai para insinyur kita dapat mengolahnya sendiri." Tapi setelah Soekarno lengser dan Kennedy ditembak, Amerika mendapat izin dari pemerintah Orba untuk mengeruk kekayaan Indonesia sebanyak-banyaknya.

Di zaman itu, kontrak karya dengan asing dibuat tergesa-gesa, yang penting penguasa dapat laba. Jadi, meskipun era pemerintahan berganti dari satu presiden ke presiden lain, tetap saja kita yang buntung. Jangan heran kalau kekayaan alam tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan rakyat.[]

Masyarakat Gemar Gorengan

ORANG Indonesia suka gorengan. Stigma itu sudah melekat seperti halnya orang Korea suka kimchi. Masyarakat kita memang suka goreng-gorengan. Pisang digoreng, ketan digoreng, cempedak, tape, ikan, kerupuk, dan masih banyak lagi – semuanya digoreng.

Tidak cukup makanan yang digoreng, bahkan berita pun digoreng biar renyah. Tukang gorengan juga kalau pelanggannya rewel, mungkin pingin menggoreng bibir pelanggannya. Selain makanan yang digoreng, orang Indonesia suka sekali sama nasi. Pagi, siang, malam, makan nasi. Teman bule saya melongo ketika saya menawarkan sarapan nasi.

Katanya, untuk mengawali hari jangan makan yang berat-berat dulu; nasi terlalu berat. Cukup setangkup roti dengan selai atau mentega dan secangkir kopi; sudah cukup.

Saya bilang, kalau sarapan roti, baru jam 10 pagi, naga di perut saya meronta-ronta minta tumbal. Tapi kalau sarapan nasi goreng, uduk, pecel, rames, atau nasi kuning, sampai jam 12 siang baru mulai *laper*. Apalagi ditambah onde-onde, cenil-cenil, ongol-ongol, dijamin *kemlekaren*.

Dalam sudut pandang si bule, kita terlalu sering makan nasi dan porsinya juga banyak. Untuk porsi makan nasi yang banyak itu, saya punya pembelaan. Alasannya agar kami bisa *ngirit* biarpun dianggap pelit. Jadi lauk sepotong bisa untuk nasi sepiring.

Bandingkan dengan porsi makan mereka. Mereka makan daging 250 gram seporsi sekali makan untuk satu orang. Sedangkan kita, daging 250 gram itu untuk dimakan sekeluarga.

Cukup sepotong kecil daging dan nasinya segunung. Itu belum termasuk golongan kuli pekerjaan jalan dan tukang pemecah batu yang butuh banyak nasi untuk energi.

Saat jadi anak kos, saya terbiasa beli pindang. Karena saya seperti kucing, tidak bisa makan kalau tidak ada amis-amisnya, maka pindang menjadi pilihan yang jitu untuk mengirit. Satu pindang untuk dua kali makan. Separuh untuk makan siang, separuh lagi untuk makan malam. Kucing saya tidak semenderita itu.

Kalau duit tidak cukup buat beli pindang, maka gorengan adalah pilihan yang brilian. Nasi dan gorengan, makan pun lahap jaya.

Saat ini sih belagu. Ambil gorengan ragu-ragu. Tangannya *ngiting* seperti takut kena najis *tralala trilili*. Makan nasi seporsi dipinggirin separuh, padahal dulu selera makan sungguh biadab. Apa-apa disikat, pacar teman juga disikat.[]

Teman Bule seperti Saudara

SEMPAT terlintas di benak saya, jangan-jangan banyak yang mengira saya terlalu bangga punya teman bule, makanya sering nyebut “teman bule saya” di berbagai status yang saya tulis.

Sebenarnya bukan hanya teman bule yang sering saya sebut, tapi orang-orang yang ada di hidup saya atau yang datang ke hidup saya; anak, suami, emak, bapak, sahabat, tukang cireng, ibu-ibu penjual sayur di pasar, dan lain-lain.

Tenang, saya punya kode etik kok. Perhatikan saja, saya tidak pernah menyerang secara pribadi, apalagi pada orang yang saya kenal baik. Kalaupun saya menyinggung, saya tidak menyebut nama, tapi langsung mengeneralisir. Misalnya, orang Indonesia masih mengontrak saja punya motor dua. Yang saya sebut orang Indonesia, bukan si A atau si B.

Saat saya menceritakan sahabat-sahabat saya, saya sebut mereka ramah, sedangkan saya punya ekspresi pembunuh berantai. Saya sebut emak saya menyuruh saya mandi pakai sabun colek yang keliatannya buruk, tapi ternyata itu bermanfaat.

Saya ingat pernah sekali saya menjelekkkan mahasiswa

Nottingham University yang berasal dari China, saya sebut dia jorok karena meninggalkan kerak di kloset kamar mandi rumah saya. Itu pun di awal saya sudah menjelaskan tentang adanya stereotip karakter masyarakat China yang katanya tidak suka menyiram closet.

Ternyata itu benar. Setelah dia kembali ke negaranya, dengan bebasnya saya menceritakan hal itu karena saya tahu dia tidak pakai Facebook, tidak akan menyinggungnya. Dia tidak memakai media sosial itu karena memang tidak ada Facebook di China.

Bagi saya, wajar kalau saya sering menyebut teman bule saya, sebab kami tinggal satu atap. Mereka menetap selama dua sampai tiga bulan di rumah saya, sudah seperti keluarga sendiri.

Saya berteman juga dengan teman-teman mereka, kami sering jalan bersama. Saya sering mengajak mereka arisan, baik arisan mamah-mamah muda maupun arisan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di kampung saya.

Mereka semua ateist dan menghormati keyakinan saya. Saya juga menghormati mereka. Saling menghargai karena kemanusiaan. Bersahabat dengan orang-orang dari berbagai negara membantu saya menjadi pribadi yang lebih *open mind*. *Open mind*, tapi tidak kebablasan.

Mereka minum alkohol, saya minum es cendol. Mereka coba-coba makan daging ular, saya makan lele saja. Mereka pakai

bikini di pantai, saya pakai kaus oblong dan celana panjang. Mereka cerita suka duka hidup serumah dengan pacar tanpa menikah, saya *mingkem* saja. Mereka *ngisep* rokok, *guweh ngisep lakik guweh aja*.[]

Ukuran Cantik dan Ganteng

CANTIK dan ganteng itu yang hidungnya mancung dan kulitnya putih. Itu *mind set* orang Indonesia. Teman-teman saya orang bule dari Eropa berpikir sebaliknya. Semakin mancung hidung, maka semakin malu. Kulit terlalu putih juga bikin minder.

Di Barat sana, hidung terlalu mancung itu momok menakutkan. Sering dipakai buat nakut-nakutin anak-anak lewat nasihat, "Kalau kamu tidak baik sama teman-temanmu, nanti hidungmu tambah mancung!" Ungkapan itu menakutkan bagi mereka.

Tercatat sudah banyak artis Hollywood yang operasi pengecilan hidung, sebut saja Sarah Jessica Parker, Jennifer Aniston, Ashlee Simpson, Blake Lively, dan lain-lain. Di sini, orang bangga punya hidung mancung. Kalau foto mukanya dimiring-miringin biar jelas tingkat kemancangannya. Belum lagi yang nekat suntik silikon, dari yang kelas salon murahan sampai kelas dokter bedah plastik yang *muahal*.

Tokoh kartun Disney *Pinocchio* dibuat oleh penulis Italia, adalah tokoh kartun yang hidungnya makin panjang saat dia stres akibat berbohong. Tentu ada pesan sosial kultural di balik memanjangnya hidung si Pinocchio. Intinya, hidung

panjang itu konotasinya jelek. Itu sudut pandang orang Italia, berlawanan dengan sudut pandang kita, semakin pendek hidung makin diolok-olok seperti komedian Rina Nose.

Selain hidung mancung, kulit putih adalah idaman orang Indonesia. Dulu saya pernah bikin TS (Topic Starter) tentang teman bule saya yang ingin punya kulit cokelat seperti saya. Karena di Eropa sana, kulit yang terlalu putih berarti kaum pekerja yang terjebak dalam gedung, miskin, kurang piknik, tidak punya duit buat jalan-jalan ke negara tropis.

Semakin cokelat kulit, semakin menegaskan bahwa mereka punya duit untuk melancong, berjemur di pantai negara-negara yang banyak sinar mataharinya. Juga semakin seksi. Sedangkan bagi kita, kulit gelap itu identik dengan pekerja kasar, buruh tani, kuli bangunan, dan lain-lain.

Tolong jangan diasumsikan saya merendahkan golongan pekerja kasar. Tapi itulah pola pikir kita, bahwa kulit gelap tandanya suka panasan, yang suka panasan dan kotor-kotoran adalah orang-orang yang kerja berat dengan gaji minim. *Boro-boro* seksi, jembel iya.

Pernah saya mengajak teman bule Jerman berkenalan dengan teman saya. Saya *ngecuprus* menjelaskan betapa cantiknya teman saya untuk ukuran orang Indonesia, hidung mancung dan kulit putih. Si bule Jerman penasaran kaya apa cantiknya.

Setelah bertemu teman saya, lalu kami pulang. Dalam perjalanan pulang dia bilang, “She’s not beautiful. You are beautiful,” dia nunjuk saya. Saya gelagapan, salah tingkah. Saking *ge-er*-nya, sampai-sampai saya mau mimisan.

Si bule ini bilang suka dengan kulit eksotis saya, suka wajah saya yang sangat Indonesia dengan hidung alakadarnya. Terutama gigi saya yang katanya besar-besar dan bersih. Menurut si bule, gigi bersih tanda orangnya higienis.

Mendengar pujian si bule, hidung saya makin *mekrok* melebar. Pantat juga ikut mekar melebar. Asal jangan lubang itu saja yang ikut melebar. *Entar* kasian *lakik* gue kalau longgar.[]

Indonesia vs Jepang

Di Indonesia, rumah masih kontrakan saja, motornya ada dua. Lengkap dengan mesin cuci, kulkas, dispenser, dan TV plasma. Alasannya jelas, ingin dianggap berada.

Padahal orang berada betulan, biasanya menggunakan uangnya untuk investasi. Mengerem sementara keinginan membeli berbagai barang elektronik, agar duitnya bisa dipakai untuk membeli rumah atau tanah yang kenaikan harga per tahun semakin menggila. Bukankah berbagai barang elektronik hanya akan menjadi barang rongsokan?

Di Jepang, saat ini sedang *ngetren* gaya hidup minimalis. Orang-orang berlomba mengosongkan rumahnya dari segala macam perabotan. Hanya mempunyai sedikit baju, kasur seadanya, laptop untuk bekerja, sudah itu saja. Tidak sumpek, malah lapang, *mood* pun senang.

Di Jepang, punya mobil adalah kampungan. Hanya kalangan petani yang tinggal di pedesaan yang mempunyai mobil, itu pun karena berfungsi untuk mengangkut logistik pertanian. Sedangkan orang kota lebih suka berjalan kaki dan naik sepeda. Kalaupun mempunyai mobil, biasanya dibiarkan sampai berdebu di garasi.

Di Indonesia, mobil adalah simbol kekayaan. Cicilan rumah belum lunas, keburu mengambil kredit mobil. Padahal mobilitas juga belum tinggi, belum menjadi orang sibuk, cuma gara-gara tetangga mempunyai mobil baru, terus ikut-ikutan daripada kelihatan miskin. Senang amat menyenangkan pihak bank. Semakin banyak utang, semakin banyak bunga yang harus dibayar, tidak sadar sedang *diperas* bankir.

Punya perabotan banyak itu boleh, selama rumah itu milik sendiri. Punya mobil juga boleh, selama pondasi ekonomi sudah kuat. Apa yang terlihat oleh mata hanya *cover* luar. Untuk apa luarnya bagus dan mapan, tapi yang di dalam justru keropos?[]

ERAKA
G SUD
LL DE

Lijit Publishing LLC 31G

Merasa Diri Lebih Suci

YANG rajin ibadah, tapi hatinya penuh iri dengki dan dendam kesumat ya ada. Yang orientasinya pergi haji dan umrah sampai *bela-belain* mengutang ya ada. Yang koar-koar kagum sama Felix Siau dan Abdul Somad dan kepala tidak mau dijilbabi padahal mengaku muslimah ya ada.

Perilaku orang beriman kadang berlawanan dengan ajaran keimanannya. Saya jadi ingat dengan teman Cheko saya dulu. Dia bilang semua agama menentang materialis. Katanya tidak boleh matre, tapi lihatlah semua tempat ibadah dibangun sebegitu megahnya.

Gereja-gereja dibangun dengan pilar yang tinggi, dengan lukisan kaca, lantai marmer, dan sebagainya. Tidak jauh beda dengan masjid. Masjid dibangun bahkan dengan kubah emas. Lalu anti matrenya di mana?

Agama pun mengajarkan kebersihan, tapi negara-negara yang kental beragama justru kotor. Sebut saja India, Mesir, Brazil, termasuk Indonesia. Sungai-sungai tidak terawat, sudut-sudut kota bau pesing, sampah berceceran, selokan mampet menghitam.

Coba bandingkan dengan negara yang mayoritas penduduknya anti agama, sebut saja Jepang, Korea Selatan, Rusia, dan beberapa negara Scandinavia di bagian Utara Eropa. Mereka terkenal sangat menjaga kebersihan, meskipun cebok saja tidak pernah.

Kelakuan manusia tidak sama dengan hitungan matematika. Satu tambah satu sama dengan dua. Beriman dan rajin ibadah pasti tidak matre, tidak merusak alam, dan hatinya bebas dari kebencian. Belum tentu.

Gus Mus pernah mengatakan, orang yang jidatnya tertulis *ahli naar*, lebih baik daripada orang yang melabeli dirinya dengan ahli surga. Dengan merasa menjadi ahli naar yang tidak begitu rajin ibadah, setidaknya terhindar dari kesombongan, rendah diri di hadapan Tuhan karena merasa ibadahnya kurang.

Sedangkan yang rajin ibadah sering kali sombong dengan ibadahnya. Parahnya lagi kalau sudah merasa dirinya lebih suci dibandingkan orang lain.[]

Materi Tidak Sekadar Materi

ANAK saya: Kenapa orang hindu bikin sesajen tiap hari?

Saya: Karena itu bentuk persembahan kepada Sang Hyang Widhi, tuhan mereka.

Anak saya: Kok aneh, tuhannya minta sesajen.

Saya: Tidak boleh bilang begitu. Menurut agama lain, kita juga aneh. Salat lima kali sehari, mengapa coba? Wudu yang dibasuh muka, tangan, dan kaki. Padahal yang keluarin kentut adalah pantat.

Intinya, jangan mengolok-olok kepercayaan orang lain. Namanya kepercayaan, tidak bisa didebat. Yang boleh didebat adalah sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dinamis. Penemuan yang satu mengalahkan kecanggihan penemuan sebelumnya. Teori yang baru mementahkan teori yang lama.

Tapi kepercayaan, jangan dikalahkan, dipertanyakan saja tidak boleh. Apa sudah ada yang membuktikan secara empiris, nyata gamblang bahwa ada surga dan neraka?

Mungkin sudah bagi orang yang pernah mati suri. Itu pun menurut para psikolog, apa yang dilihat oleh orang mati suri itu hanya alam bawah sadar. Alam bawah sadar yang merupakan manifestasi dari fantasi alam sadar. Fantasi yang muncul setelah menerima banyak informasi tentang surga dan neraka, bukan surga atau neraka betulan.

Tapi kalau sampai ragu, siap-siap dicap murtad. Sebab kembali lagi, itu masalah iman (percaya). Jangan diganggu-gugat atau didebat, bisa perang saudara.

Anak bungsunya Cak Nun pernah bertanya, agama itu untuk apa? Apakah agama itu penting? Cak Nun menjawab, agama dibutuhkan untuk memberi pemahaman pada kita tentang hal-hal yang tidak bisa kita lihat dengan mata fisik, untuk melihat dimensi lain selain material atau kebendaan. Karena di dunia ini lebih banyak yang tidak terlihat daripada yang terlihat.

Kita mampu melihat wajah manusia, tapi tidak mampu melihat apa yang dipikirkan si pemilik wajah. Wajah hanya salah satu materi. Masih ada ruh, batin, dan sebagainya. Sesajen, dupa, bunga tujuh rupa, sajadah, air wudu atau apa pun yang digunakan dalam ritual ibadah, itu pun hanya materi. Ada dimensi yang lebih luas lagi dari itu semua.

Wallahualam bissawab.[]

Neraka yang Sudah Terlalu Penuh

SEHELAI rambut perempuan yang terlihat keluar dari jilbabnya, akan membuat si perempuan dibakar di neraka. Orang yang lupa salat saja pasti masuk neraka, apa lagi yang dengan sengaja meninggalkan salat.

Jika seorang perempuan dan laki-laki bukan muhrim berbicara sambil memandang, maka seisi dunia akan mengutuk mereka, dan datanglah azab yang pedih. Ya, Tuhan... kenapa Islam menjadi sesadis itu jika dianut oleh orang-orang yang surga *oriented*?

Saat saya membacakan dongeng sebelum tidur untuk anak saya, sampai pada cerita Timun Emas, anak saya tanya, Timun Emas agamanya apa? Maklum anak saya sekolah di SD Islam, sering penasaran dengan agama orang lain.

Saya jawab mungkin Hindu, mungkin Buddha, mungkin juga penganut kepercayaan, menyembah pohon, menyembah tiang jemuran, dan sebagainya. Sepertinya, saat itu agama Islam belum masuk ke Indonesia.

Anak saya tampak berpikir serius, lalu dia bilang, "Kalau

agama Islam belum masuk ke Indonesia, berarti semua orang yang mati sebelum mengenal Islam masuk neraka semua, dong?"

Mak jleb. Waduh, anak siapa ini omongannya lancang benar? Tapi itu memang logika sederhana dari anak yang belum genap sepuluh tahun. Akan lebih banyak lagi orang yang masuk neraka jika pemikirannya seperti itu.

Sungguh tidak adil. Kasihan mereka yang mati sebelum mengenal Islam. Kasihan mereka yang tinggal di negara yang tidak bisa mengakses Islam, mereka yang berada jauh dari negara Islam dan tidak terjangkau oleh penyebar agama Islam, mereka yang sudah punya kepercayaan, tapi tidak ada kesempatan mempelajari Islam, berarti masuk neraka semua? Padahal tidak sesederhana itu!

Belum lagi mereka yang sudah Islam, tapi cuma Islam KTP. Salat cuma kadang-kadang, puasa tidak pernah. Rambut keluar sehelai saja masuk neraka. Bagaimana yang pahanya beredar di Instagram?

Beragama dengan logika *cupet*, sama dengan logika anak kecil. Jika demikian, betapa jahatnya Tuhan yang diyakini orang Islam. Menciptakan manusia bermilyar-milyar, ujung-ujungnya cuma buat bahan bakar neraka. Padahal dalam Alquran, nama Allah sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang disebut ratusan kali. Setiap surat diawali *Bismillahirrohmanirrohim*, yang menekankan betapa pengasih dan penyayangNya Tuhan Semesta Alam.

Kalau begitu, mudah-mudahan saya kelak saat mau masuk neraka dihadang malaikat Malik, “Maaf neraka penuh. Kuota habis. Silahkan masuk surga saja biar tidak kosong. Kalau surga kosong, entar malaikat Ridwan makan gaji buta.”

Akhirnya, kita semua masuk surga. *Allahumma aamiin.*[]

Jawaban Implisit Butuh Nalar

KALAU semua pertanyaan dijawab langsung dan lugas, maka apa perlunya nalar? Ada orang-orang yang kita beri pertanyaan, tapi jawabannya *plintat-plintut*. Di situlah ilmu *titen* (meramal atau menebak) perlu kita pakai.

Kata orang Jawa, ilmu *titen* itu memahami apa yang tidak dijelaskan. Misalnya: Tanya: Kamu sudah pernah ML sama pacarmu ya? Jawab: Itu pertanyaan pribadi.

Jawaban, itu pertanyaan pribadi.

Kalau dinalar kira-kira artinya sudah ML apa belum, ya? 99% sudah. Karena kalau belum, reaksinya bisa mencak-mencak sampai kayang, saking ogahnya dikira seks bebas.

Coba dengan pertanyaan lain. Nanya: Anda percaya Tuhan itu ada atau tidak?

Kalau yang menjawab Abdul Somad, si penanya akan langsung dibacai dalil-dalil penciptaan alam semesta sebagai bukti adanya Tuhan.

Kalau yang menjawab Cak Nun, pertanyaan itu akan dijawab, "Aku ini mengatur kapan *ngising* kapan *ngentut* saja tidak bisa. Bagaimana aku tidak percaya adanya Tuhan?"

Beda lagi kalau yang jawab Rocky Gerung. Gara-gara pernah menyebut kitab suci adalah fiksi, Rocky Gerung ditanya perihal keimanannya, percaya Tuhan atau tidak. Dan jawabannya sama dengan anak muda yang ditanya sudah ML atau belum. Dia menjawab, itu pertanyaan pribadi.

Menurut nalar saja, pertanyaan sesederhana itu, jawabannya tidak lugas. Itu tandanya dia percaya Tuhan atau tidak? Pikir sendiri, ya. Di belahan dunia yang rata-rata penduduknya tidak bertuhan, *yes*, itu pertanyaan pribadi. Tapi ini Indonesia. Tahu sendiri rasio pemeluk agama dan *freethinker* jauh lebih banyak pemeluk agama.

Kenapa disembunyikan? Kemungkinan karena dia tidak bertuhan. Tapi penggemar Rocky Gerung itu orang beriman semua. Berarti sakti *tuh* orang.[]

Main Skor- Skoran

MARSHANDA lepas jilbab: Skor 0

Nikita Mirzani pakai jilbab: Skor 1

Rina Nose lepas jilbab: Skor 0

Kartika Putri pakai jilbab, malah langsung syar'i: Skor melonjak langsung 2

Reza Artamevia lepas jilbab: Skor 0

Laudya Cintya Bella pakai jilbab: Skor 1

Caca (mantan istri Andika Kangen Band) buka jilbab: Skor 0

Dewi Sandra pakai jilbab: Skor 1

Jadi, hasil *quick count* sementara masih menang *horang eslam* kafah daripada *eslam-eslaman*, tertolong oleh skor Kartika Putri yang jilbabnya langsung syar'i dan kadang-kadang pakai cadar. Padahal, dulunya dia sering pakai kaus ketat sampai kelihatan pentil melambai, dan sabun giv di antara dua paha sering *ngejendol* di balik jinnya.

Itu masa lalu, *Gaes*. Yang penting sekarang sudah tertutup. Daripada saya, jilbab ala kadarnya, masih senang pakai jin, senang kebaya yang jelas-jelas tidak syar'i. Pakai gamis kalau pengajian saja, itu pun cuma kamufase. Biar tidak dikira salah kostum.

Dari dulu sampai sekarang kok masih jahiliyah saja. Syar'inya kapan? Tenang, *Gaes*, semua akan syar'i pada waktunya. Waktunya adalah saat ada yang *ngendorse*. Itu pun kalau ada. Yang mau *endorse* tidak *gumoh* duluan saja sudah bagus.[]

Ateis dan Golput

KALIAN itu, ya, sama orang ateis yang tidak ngakui Tuhan sikapnya biasa saja. Giliran ada golput yang tidak mau memilih presiden, kok pada ribut *ngebully*? Biarkan orang menentukan pilihannya. Antara golput dan ateis itu beda tipis. Setipis selaput dara perawan.

Ateis tidak percaya bahwa Tuhan berperan penting dalam mengatur seisi dunia. Mereka percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Tidak ada Tuhan, masih bisa cari makan. Tidak ada kitab suci, masih bisa membedakan mana baik dan mana yang buruk.

Bagi ateis, tidak perlu agama untuk membuat manusia lebih beradab, sebab kenyataannya negara-negara yang mayoritas penduduknya tak bertuhan dan tak beragama justru lebih teratur. Angka pembunuhan kecil, meskipun angka bunuh diri cukup tinggi. Tapi bagi mereka, bunuh diri lebih baik daripada membunuh. Karena bunuh diri itu hak asasi, bukan kriminalitas.

Golputer tidak percaya kalau kebijakan presiden berpengaruh terhadap hidupnya. Sama seperti ateis. Bedanya, ini soal presiden. Tidak ada presiden pun masih bisa cari makan. Golputer percaya bahwa ada atau tidak ada presiden, tiap

manusia mampu mengurus dirinya sendiri. Selama masih mau bekerja, masih taat pada norma-norma yang berlaku di masyarakat – maka apa perlunya Pemilu?

Ateis muak pada segala macam dogma yang membuat penganutnya menjadi kaku. Berbuat baiknya karena ada iming-iming pahala dan surga. Golputer muak pada pendukung pemimpin yang terlalu menghamba sampai lupa mempertahankan persaudaraan.

Lalu katanya golputer itu ibarat naik bus, tapi matanya merem. Begitu sampai tujuan, dia langsung turun. Tidak bilang terima kasih ke sopir (presiden). Padahal, yang mengantar dia kan sopir?

Jadi begini. Sopir itu dibayar oleh penumpang secara layak. Kalau sopir mengantar penumpang, itu sesuatu yang biasa atau luar biasa? Luar biasa kalau si sopir kerja sukarela tidak dibayar. Demikian juga dengan pemerintah.

Rakyat bayar pajak. Dari pajak remeh temeh sampai pajak penghasilan, bumi, bangunan, dan macam-macam pajak lainnya. Itu pajak dari rakyat buat bayar siapa? Buat bayar pegawai *outsourcing* lima tahunan, buat bayar pegawai negara, infrastruktur, dan sebagainya. Jika presiden melakukan tugasnya dengan baik, kira-kira itu luar biasa atau biasa? Lha.. dibayar *jeh*. Bukan kegiatan amal.

Golput adalah hak individu sebagaimana memilih menjadi ateis juga hak individu. Konon jangan golput, golput itu

terlalu pesimis. Sebenarnya yang pesimis itu orang yang tidak punya cita-cita, tidak ada ambisi dan malas kerja. Golongan itu yang tidak punya peran membangun negara.

Saya tidak menyarankan golput, terutama kepada jamaah *ceceromed*— istilah untuk sesuatu yang kualitasnya rendah dalam bahasa Jawa Pantura. *Ceceromed* digunakan untuk menyebut sayur atau buah yang mulai busuk dan disingkirkan. Nantinya dipungut tukang sampah. Jamaah *ceceromed* harus memilih. *Eman-eman* negara sudah menghambur-hamburkan duit buat mencetak surat suara. Masa kamu tidak *nyoblos*, sih?

Dan apakah saya golput? Jawaban saya sama seperti Ira Koesno, biar Tuhan dan saya saja yang tahu. Apakah saya ateis? Tidak. Bagaimana saya tidak percaya adanya Tuhan, jika untuk mengatur berapa mili keringat yang mengalir dari tubuh saja pun saya tidak mampu.[]

Kontradiksi di Medsos

PALING aneh itu ketika punya teman-teman hobi pameran aurat. Tapi statusnya selalu bela Islam, bela Tuhan, dan pro poligami.

Mereka tidak risi *upload* foto pakai baju ketat dengan keringat bercucuran habis senam. Pemandangan yang bikin laki-laki ingin berubah jadi sabun mandinya biar bisa menjamah seluruh daerah intimnya. Habis *upload* foto penuh peluh itu, mereka dakwah lagi, *ngutip-ngutip* Felix Siaw. Kadang sebar videonya Abdul Somad dan Basalamah.

Terus, di IG juga ikut *ngebully* Rina Nose waktu lepas hijab. Ikut *ngebully* artis-artis yang pakaiannya menampakkan susu *mentul-mentul*. Mereka mendukung aksi tujuh juta umat di Monas. Katanya, andaikan bisa ikut gerakan syahid bela agama, pasti sangat mengharukan. Baru lihat di TV saja merinding, katanya.

Besoknya mereka *upload* foto *selfie* sambil *monyong-monyongin* bibir *ngarep* dicipok. *Upload* video dirinya senam goyang nasi padang, *pose* yoga dengan pakaian yoga yang belahan dadanya rendah, boro-boro jilbab.

Manusia model itu sepertinya kalau jualan *cream* pemutih tidak bakalan laku. Jualan *cream* pemutih, tapi muka mereka sendiri hitam kaya *silite* panci. Gayanya bela agama, ibadah paling dasar saja tidak dilakukan.

Bela agama itu cocok bagi mereka yang sudah syar'i menutup aurat, sudah paham adab membagikan foto. Foto mana yang sekiranya tidak memancing syahwat lelaki *ngacengan* dan foto mana yang sekiranya memancing mujair saja mujairnya *gumoh*.

Apalagi pro poligami. Poligami itu tingkatan ibadah kelas berat. Ada banyak pintu surga, dan memilih pintu surga lewat poligami. Bayangan saja ada perempuan berhati malaikat yang tidak punya dendam. Tidak punya nafsu apa-apa, kecuali ibadah kepada Allah.

Kalau lakinya *nge-love* foto *selfie* perempuan lain, pikiran saya sudah *nyusun* rencana ingin cincang si laki buat campuran bakwan. Jangan coba-coba pro poligami. Benarkan dulu hatinya, benarkan dulu akhlaknya.

Fyi, mereka yang saya ceritakan adalah teman-teman saya, tapi hanya teman sekadar kenal. Belum pernah curhat-curhatan, apalagi sampai membahas rujak bibir mantan.[]

Pemakai Jilbab Syar'i

PENJUAL: Jilbab syar'i-nya, Sis. Ada gamis dan niqab juga. Cantik-cantik, Sis.

Pembeli: Tidak dulu, ya, Sis.

Penjual: Ayo dibeli, Sis. Terus dipakai, biar kaya istri Rasulullah.

Pembeli: Emang cuma istri Rasulullah saja yang pakai pakaian syar'i. Istri Abu Lahab juga pakaiannya syar'i, lho, Sis. Abu Lahab dan istrinya dilaknat *tuh* sama Allah.

Penjual: Jangan gitu, Sis. Niatnya jangan mirip istrinya Abu Lahab, tapi niatnya buat meniru istri Rasulullah.

Pembeli: Kalau ada dua perempuan berpakaian sama, sama-sama pakai gamis dan pakai niqab, terus yang satu dilaknat yang satu dimuliakan; itu kira-kira kenapa, ya, Sis?

Penjual: Sepertinya karena kelakuannya, Sis.

Pembeli: Jadi bukan karena pakaiannya, ya, Sis?

Penjual: Lebih bagus lagi pakaian dan perbuatan sesuai, Sis. Sama baiknya.

Pembeli: Iya, Sis. Kamu betuuuuul. Asal jangan salah persepsi saja. Niqab dan gamis itu bukan pakaian istri Rasulullah saja, istri Abu Lahab juga pakai itu. Begitu juga dengan jubah, serban – sekalian janggutnya – itu bukan pakaian Rasulullah saja. Pakaian Abu Jahal juga begitu, karena itu pakaian nasional Arab.

Penjual: Jadi beli jilbab syar'i-nya tidak, Sis?

Pembeli: Tidak, Sis. Pakaian kayak gitu terlalu mahal buat eyke. (Ngomong dalam hati: Duh, mau bilang miskin saja kok ceramah dulu).

Ateis Mengucapkan Selamat Natal

SAYA punya beberapa teman ateis. Sebagaimana orang ateis, mereka tidak percaya Tuhan, tidak percaya surga-neraka, setan, Iblis, dan malaikat. Mereka juga tidak punya kitab suci yang menjadi pedoman baik dan buruk. Satu-satunya yang mengontrol perilaku mereka adalah label. Label bahwa mereka adalah manusia.

Saya sering bertanya, bagaimana dengan perayaan Natal? Apakah mereka juga tidak merayakan Natal? Yang saya tahu, sudah pasti mereka tidak percaya Sinterklas, tidak percaya semua cerita yang berkaitan dengan keagamaan.

Namun, ternyata mereka menjawab bahwa mereka merayakan Natal dengan alasan menghargai sesama manusia. Mereka membeli pohon Natal dan menghiasnya bersama keluarga. Mereka saling bertukar hadiah dan mengucapkan selamat Natal. Satu hal yang tidak mereka lakukan hanyalah pergi ke Gereja.

Jika mereka saja yang tidak punya *aturan* bisa menghargai teman-temannya, kenapa saya yang hidup dengan segala konsep baik dan buruk masih berdebat soal boleh tidaknya

mengucapkan selamat Natal. Tapi saya juga menghargai saudara sesama muslim yang mengharamkan ucapan itu.

Jadi, ketika saya mengucapkan Selamat Natal, abaikan saja apa agama saya. Saya memberi ucapan Selamat Natal karena saya manusia. Manusia yang berusaha menghormati manusia lainnya.[]

Fenomena Ini Sudah Ada Sejak Dulu

BAHWA LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) harus diakui eksistensinya di sekitar kita, saya setuju. Mereka memang ada dan setahu saya kepribadian mereka asyik—dalam artian suka bercanda dan loyal.

Bahwa LGBT harus kita hormati, itu wajib! Karena kita manusia. Sama monyet saja harus kita hormati hak hidupnya, apa lagi kaum LGBT yang menurut Sudijowo Tejo adalah orang-orang bertalenta.

Selain itu, mereka juga kaum pecinta yang total. Ketika jatuh cinta, mereka akan menunjukkannya dari ekspresi wajah dan seluruh bahasa tubuh. Dalam hal ini mereka setingkat lebih kuat dari golongan *heterosexual* yang cintanya ala kadar saja.

LGBT tidak boleh dikucilkan dan diolok-olok, memang tidak boleh! Kita ini bukan Buddha Gautama yang hidupnya mokhsa, bukan juga Rasulullah yang mulia. Kita hanya spesies yang suka bicara moral, tapi masih suka menaruh upil di bawah meja (licik kecil-kecilan).

LGBT, entah karena faktor genetik, luka batin ditolak lawan jenis, terpengaruh lingkungan, atau sekadar ikut-ikutan,

adalah perilaku seksual yang menyimpang, itu juga masih diperdebatkan. Jika dibilang penyakit mental, *toh*, dibantah oleh seorang psikiater yang katanya Dorce Gamalama (transgender) itu mentalnya baik-baik saja.

Dari segi agama kita tahu kaum Sodom yang dilaknat di zaman Nabi Luth, yaitu kaum yang berperilaku seks menyimpang. Perilaku yang juga dilaknat oleh Gereja Katholik di seluruh dunia. Tapi, bukan kapasitas saya melaknat suatu kaum, kelakuan saya sendiri saja kadang bangsat.

Saya tidak peduli kaum LGBT itu bercinta dengan siapa, dengan gaya apa. Saya tidak peduli jika mereka bercinta dengan tapir, berang-berang, atau dengan badak bercula satu sekalipun. Atau menggosok-gosokan kelamin ke tiang listrik, *bodo* amat. Yang paling saya pedulikan adalah anak-anak, anak saya, anak-anak Indonesia, yang berhak hidup secara sehat.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa kaum LGBT adalah golongan yang paling rentan terkena penyakit kelamin menular, karena kebiasaan seks yang tidak sehat, tidak menggunakan jalan yang semestinya. Penyakit mematikan seperti kanker anal, kanker mulut, sifilis, klamidia, HIV AIDS, mengancam kita, membunuh pelan-pelan, seperti bahaya narkoba.

Apa yang bisa diharapkan dari anak yang hidupnya diintai penyakit? Seburuk-buruknya orangtua pasti ingin

anaknya berguna. Bahkan seorang mafia asal Sisilia, Al Capone mengatakan, aku memang pelanggar hukum, tapi jika aku punya anak perempuan, tidak akan kubiarkan dia berkeliaran dengan pakaian terbuka, merokok, dan tertawa sambil minum bir.

Hal itu serupa dengan kekhawatiran orangtua pada umumnya. Ingin anaknya sehat jasmani dan rohani. Lebih baik lagi jika disertai patuh pada aturan hukum agama dan negara.

Fenomena ini sudah ada sejak dahulu kala. Kini semakin marak karena dunia sudah tua, mendekati akhir zaman. Sebentar lagi kiamat, Cuk. *Wallahualam bissawab.*[]

Islam vs Islam

MEMALUKAN; Islam jadi bahan olok-olok oleh pemeluknya sendiri. Melihatnya terpecah-pecah saja sudah ngeri, ditambah saling menyindir, *meledak*, saling menjadikan perbedaan sebagai bahan banyolan. Islam yang membela tapir vs Islam yang membela Alquran, katanya.

Kalau sudah beda, ya, beda saja. Tidak perlu diulang-ulang setiap waktu. Lama-lama ingin *gumoh* saya menyimaknya. Masih banyak masalah yang bisa kita angkat. Ada berbagai tema menarik yang memberi wacana baru dan paradigma baru. Kenapa postingan yang berseliweran di sosmed isinya selalu pertentangan dua kubu? Yang membela tapir merasa benar dengan sikap toleransinya, yang membela Alquran merasa bangga dengan kefanatikannya.

Ada teman yang bilang suka dengan status-status saya karena jarang membahas agama dan politik. Jujur saja, saya tidak kompeten di bidang itu. Kalau orang tidak kompeten dibiarkan berkoar, malah mempermalukan dirinya sendiri. Yang dibahas intinya itu-itu saja, mudah ditebak.

Meski saya hanya penulis *abal-abal*, tapi saya berusaha tetap di koridor penulis profesional. Membuat postingan di sosmed itu mirip membuat karya fiksi, yaitu harus percaya

bahwa pembaca adalah orang jenius semua. Jadi, bagaimana caranya agar mereka yang sudah jenius itu jadi semakin jenius setelah membaca status kita. Jangan membodohi, jangan menyebar *hoax*, kebencian, dan jangan membagikan materi basi.

Dalai Lama mengatakan tujuan kita beragama adalah untuk mengontrol diri sendiri, bukan untuk mengkritisi orang lain. Sebenarnya, mengkritisi orang lain itu boleh, tapi jangan terus-terusan, bikin bosan.

Sudah sana piknik dulu, pelesir, tamasya, bikin tenda di hutan, dan pura-pura diculik biar berpetualang. Dengan begitu, kita punya bahan untuk diceritakan. Tidak *ledek-ledekan* terus. Malulah sama monyet kawin; tenang dan menikmati. Lah, situ recok melulu?[]

Cak Nun vs Aa Gym

SAYA pernah dikira aktivis Maiyah gara-gara sering mengutip ucapan Cak Nun. Padahal belum pernah ikut Maiyah sama sekali, tapi saya suka menonton videonya di Youtube. Kemarin saya tidak sengaja menonton ceramahnya Aa Gym di TV lokal. Dan saya tergelitik ingin membuat perbandingan berikut ini:

Saat kecopetan.

Aa Gym: Alhamdulillah. Ya, cuma dompet yang diambil. Untung tas saya tidak dicuri juga.

Cak Nun: Jancuk, aku kecopetan, Rek. Telek tenan. Yo wis, Gusti Allah sayang karo aku. Dudu harga diriku sing dicopet.

Saat lihat perempuan *semok* dari belakang.

Aa Gym: Astaghfirullah.... Jagalah hati. Jangan kau nodai (tundukkan pandangan).

Cak Nun: Bokonge, Rek... guwede, Rek.... Jan... ciptaane Allah apik tenan.

Saat ada pejabat korupsi.

Aa Gym: Kita doakan saja, ya. Semoga mereka segera insyaf. Kembali ke jalan yang benar.

Cak Nun: Korupsi ora wareg-wareg. Modiyaro wae!

Saat bertemu teman baik.

Aa Gym: Alhamdulillah. Bisa bertemu lagi, ya, Saudaraku....

Cak Nun: Su, raimu ora ketok. Kowe ngendi wae. Uwasu, bajing*n. (semakin kurang ajar semakin mesra, kalau masih formal berarti belum mesra).

Kenapa saat wudu harus membasuh muka?

Aa Gym: Supaya bersih. Insya Allah, kelak di surga wajah kita bercahaya.

Cak Nun: Wudu itu mesti membasuh muka. Kalau membasuh jalannya kotoran, bisa-bisa tempat wudu isine wong meleding kabeh.[]

Ateis vs Dr. Zakir Naik

SEJAK berteman dengan orang-orang ateis dari negara-negara komunis dan bekas jajahan komunis, saya belajar lagi tentang logika ketuhanan. Tentang ilmu tauhid. Bagi saya, Dokter Zakir Naik adalah yang penjelasannya paling masuk akal.

Dalam sebuah ceramah, dengan bahasa Inggris aksen India yang kental, dia ditanya tentang orang ateis yang katanya memiliki perilaku sangat baik kepada sesama manusia, bahkan mengalahkan kebaikan orang beragama. Apakah ateis yang sebaik itu akan masuk surga?

Lalu Dokter Zakir Naik memberi analogi: Jika ada sebuah perusahaan, di dalamnya terdapat bos dan para karyawan. Kemudian ada satu karyawan yang sikapnya baik terhadap sesama teman, tidak pernah menggunjing, loyal, dan penuh kasih sayang. Tapi di sisi lain, karyawan yang baik ini tidak patuh pada atasan, tidak melakukan apa pun yang diperintah bosnya, bahkan dia tidak mau mengakui bos perusahaan tempat dia bekerja. Kira-kira bagaimana nasib karyawan itu?

Tapi saya tidak mau menceritakan isi ceramah Dokter Zakir Naik pada teman-teman ateis saya. Percuma juga saja bicara surga-neraka kalau mereka lebih percaya UFO dan alien.

Saya hanya berusaha menunjukkan pada mereka bahwa saya beragama dan saya tidak memusuhi agama lain. Dan untuk mereka yang ateis, saya hanya prihatin. Peluk sini. Puk-puk.[]

Manusia yang Berilmu

Karbitan

ILMU karbitan, biasanya menjangkiti orang-orang yang baru belajar dan sudah merasa pintar. Namanya juga karbitan, istilah untuk buah yang belum matang benar lalu diperam, dipaksa matang dengan zat kimia bernama karbit atau kalsium karbida (CaC_2).

Mereka yang *dikarbit* itu tidak segan-segan mengajar ngaji. Hanya karena sudah menghafal Juz 30 (bukan juz 1-30), lalu merasa kompeten. Yang memalukan adalah ketika mereka tidak tahu kalau murid yang diajarinya mengaji itu malah sudah hafal berjuz-juz. Hanya karena mengkhatham Riyadus Shalihin, lantas nyaman dipanggil ustaz atau ustazah. Baru belajar dua bulan di Mekah saja merasa punya lisensi sebagai pendakwah.

Mereka yang *dikarbit* itu baru memahami sesuatu dari kulit luar saja. Memahami agama baru tahap muslim vs kafir, surga vs neraka. Lihat perempuan pakai rok mini langsung *menjudge* masuk neraka. Ada orang pergi ke dukun dianggap menyekutukan Allah. Toleransi beragama dianggap merusak kemurnian agama. Merasa penting menunjukkan ibadah, merasa penting diakui kesalihannya.

Belajarlah pada mereka yang sudah mengkhathamkan berbagai jenis kitab, melahap berbagai jenis buku. Mereka yang sudah belajar bertahun-tahun di institusi berbasis agama, tapi tetap rendah hati, tidak pongah, bahkan merasa tidak pantas disebut ustaz.

Kata Thomas Alfa Edison, tidak ada yang bisa menggantikan kerja keras (baca:belajar). Kerja keras atau pembelajaran itu butuh waktu panjang, tidak bisa pakai karbit, *bimsalabim*, langsung *mateng* pintarnya.

Ilmu karbit seringnya berangkat dari hadis, *sampaikanlah walau hanya satu ayat*. Ini perlu dikoreksi lagi. Apakah kita sudah paham betul dengan ayat itu? Apakah kita tahu apa maslahat dan mudarat ayat tersebut? Kepada siapa seharusnya ayat itu disampaikan? Dan lain-lain.

Memenggal-menggal ayat saja berbahaya. Apalagi hanya menyampaikan satu ayat tanpa menguasai konteksnya secara keseluruhan. Yang pantas dikarbit itu cuma buah-buahan, bukan keilmuan. Sana pisangmu dikarbit biar *lemes*, tidak kaku terus. Karena kaku itu sakit tahu?[]

Bergaul dengan Multi Agama

DULU saya tidak sekolah SD, tapi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Saya SMP di sekolah Islam yang pelajarannya hampir sama dengan madrasah. Banyak muatan agamanya seperti Alquran dan Hadis, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Fiqih, dan sebagainya.

Sore hari sejak habis Magrib sampai malam saya mengaji Alquran beserta tajwidnya, kitab-kitab thaharah, *Akhlaqunnisa*, *Tafsir Alquran*, dan *Qurratul Uyun*. Pernah juga saya *nyicipin* pendidikan pesantren tradisional, meski hanya setahun.

Saat SMA saya bersahabat baik dengan guru yang beragama Hindu. Saat kuliah S1, dua tahun pertama saya tinggal bersama teman-teman Wahabi, Ikhwanul Muslimin, Salafiah, atau apa pun istilahnya—yang mengesankan seolah Islam makin terpecah-pecah.

Tahun ketiga kuliah, saya tinggal bersama keluarga Katolik, *ngekos* setahun di keluarga Katolik. Mereka sangat baik. Saat Ramadhan, tiap Magrib saya dan teman-teman diberi makanan untuk takjil. Dan saya tidak pernah tergoda saat mereka masak daging babi. Kami saling menghormati.

Setelah menikah, berkali-kali saya menerima orang ateis tinggal di rumah saya. Kami banyak bertukar pikiran. Saya lebih suka menggali sudut pandang mereka tentang kemanusiaan.

Belajar agama dengan orang-orang yang sepemikiran, bergaul dengan orang-orang yang sesama agama – tapi berbeda pandangan – dan bergaul dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, bahkan ateis, semakin membuka pikiran saya untuk menerima perbedaan. Agar saya bisa mengambil nilai-nilai yang baik dari mereka semua. Agar saya tidak perlu mencibir mereka yang pakai rok mini dan saya tidak perlu takjub melihat mereka yang jilbabnya menjuntai ke lantai.

Ada teman yang menyarankan saya untuk menulis status tentang agama. Saya menolak karena merasa ilmu saya masih mentah. Kalau ilmu mentah digunakan untuk menganalisis suatu masalah, nanti jatuhnya ubek-ubek air segayung. Itu-itu melulu yang dibahas.

Sudah cukuplah tulisan bertema kebencian, politik, dan agama memecah belah persaudaraan. Ada yang suka menghujat, bertindak bagai polisi moral. Padahal di ruang privasi, belum tentu kelakuannya sesuci saat di muka publik.

Saya lebih memilih tema-tema ringan yang remeh, seremeh remahan rempeyek di dasar toples. Kalau mau dapat muatan agama, jangan baca tulisan saya. Dibilang bagus, ya, syukur. Dibilang menjijikkan, ya, memang jijik.

Kalau mau yang cerdas berbobot, silahkan *follow* medsos selebriti saja. Saya, sih, belum selebriti. Saya masih remahan rengginang di kaleng Khong Guan, yang kalau selesai lebaran ditabur buat makanan ayam. Itu pun kalau ayamnya doyan. Kadang ayam saya *gumoh*.[]

Polisi Moral dan Kos-Kosan Bebas

PASANGAN yang pernah diarak dan ditelanjangi di Tangerang itu hanya korban dari barisan polisi moral yang mengaku paling bermoral. Tapi kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan para polisi moral, anggap saja itu konsekuensi dari kos-kosan bebas yang ada di kota-kota padat penduduk.

Pelaku bisnis kos-kosan, umumnya tergiur keuntungan yang lebih besar ketika rumah kosnya bisa ditempati laki-laki dan perempuan. Banyak yang beranggapan bahwa kos-kosan yang bebas (campur cewek-cowok) lebih laku dibanding yang cewek saja atau cowok aja. Padahal laku tidaknya kos-kosan tergantung pada lokasi strategis apa tidak, nyaman apa tidak, dan pemilik kosnya baik apa tidak.

Seandainya pasangan yang diduga mesum itu tidak masuk kamar berdua, tentu tidak akan terjadi penggerebekan. Ada baiknya para pemilik bisnis kos-kosan membuat aturan yang jelas. Jika kos-kosannya khusus putri, maka tamu laki-laki dilarang masuk ke kamar, dan demikian pula sebaliknya, kecuali keluarga. Kadang sudah ada aturan seperti itu saja masih sering dilanggar.

Peraturan itu sebagai antisipasi. Jangan sampai menimbulkan fitnah yang nantinya merugikan si penghuni kos.

Berhubungan seks atau tidak, kalau sepasang kekasih masuk kamar berdua, golongan polisi moral akan berprasangka; paling lagi lempar-lemparan sempak, lagi gerayang-menggerayangi, main dokter-dokteran, dan lain-lain.

Masyarakat kita belum siap dengan kebebasan berekspresi di tempat umum. Ungkapan kasih sayang melalui pelukan dan ciuman antara laki-laki dan perempuan masih tabu, tidak pantas. Akhirnya, pasangan yang *kere* tidak mampu nyewa kamar hotel, lebih memilih bercumbu di tempat sepi, kejar-kejaran di padang ilalang, guling-guling berdua di semak-semak, atau *cipokan* di kuburan saat purnama tiba.

Berhubung di kota sudah jarang padang rumput dan semak-semak, kuburan juga ramai. Maka kamar kos menjadi tempat yang syahdu untuk merenda bulir-bulir asmara yang menggelora bak bintang kejora.

Semoga yang pacarannya sudah sampai tahap main dokter-dokteran segera dihalalkan, biar main kuda-kudaannya lebih leluasa. Bagi mereka yang sok suci dan *paranoid* pada *free sex*, semoga lebih bahagia karena orang bahagia konon tidak suka mengurus kehidupan pribadi orang lain.[]

Jadi Hakim Sekaligus Penjahat

Di luar kita jadi hakim. Di sini kita jadi penjahatnya. Memang benar, contohnya tokoh yang suka teriak *salah-benar* di muka umum, tapi di ranah pribadi kesandung *chat sex*.

Saya juga sering bertingkah bagai polisi moral yang menghakimi ponakan-ponakan saya yang suka pacaran. Dengan sok suci saya memprotes kelakuan mereka, masih SMP saja sudah pacaran.

Entah kenapa saya jengkel sekali, seolah-olah perilaku pacaran di usia remaja itu begitu hina. Lalu saya mulai berteori bahwa mereka dewasa sebelum waktunya, kebanyakan nonton sinetron, pengaruh sosmed, dan sebagainya. Padahal kalau saya *ngaca*, saya tidak lebih baik daripada mereka.

Jika ada yang bilang anak sekarang dewasa sebelum waktunya, sebenarnya zaman dulu juga. Tapi tidak semua. Yang SMP masih ingusan ya ada, yang masih korengan dan kutuan juga ada, boro-boro menarik perhatian lawan jenis. Tapi yang sudah *ganjen* dan *tengil* juga ada.

Zaman saya SD dulu novel-novel karya Fredy S. beredar di kalangan remaja. Novel-novel picisan berisikan belaian mesra, menggelinjang, mendesah, meronta halus, napas memburu, dan lain-lain.

Novel Wiro Sableng karya Sebastian Tito juga isinya tidak beda jauh dari Fredy S., tentang si pendekar anu membenamkan wajahnya di nenen si gadis desa. Setelah pertarungan sengit, sejoli tersebut bertarung di atas balai bambu reyot, keringat mereka bercampur, terdengar derit balai bergoyang, disaksikan bulan purnama dan suara serigala mengaum di kejauhan, *hauuuuummm....*

Di sekolah-sekolah banyak mamang-mamang jual komik. Komik Petruk Gareng dari desa Tumaritis. Komik-komik seperti itu isinya kadang bikin pembacanya berasosiasi ke seks. Ada adegan si Petruk masuk kamar, di sana ada cewek cantik yang membuka paha, lalu terdengar suara si cewek merintih, "Pelan-pelan, Bang. Sakit, Bang. Terus, Bang. Awas muncrat, Bang...."

Buat para otak *ngeres*, adegan di dalam kamar tertutup itu bikin *sange*. Dikira si cewek diapa-apain sama si Petruk, padahal itu cuma adegan *mencet* bisul. Paha si cewek bisulan dan harus dikeluarkan mata bisulnya. Tapi pikiran sudah ke mana-mana.

Tenang, tidak semua remaja membaca buku-buku sastra selangkangan. Masih banyak yang lebih suka membaca majalah *Bobo*, majalah sains, religi, dan sebagainya.

Tergantung didikan keluarga. Saya pun membaca buku-buku fiksi nakal seperti itu sembunyi-sembunyi kok, dan alhamdulillah... khatam semua!

Saya salut sama teman-teman yang tidak pernah pacaran. Lebih salut lagi sama teman-teman yang mengampanyekan haramnya pacaran. Pacaran isinya maksiat. Nikah muda lebih disarankan. Bertemu golongan suci seperti itu hayati merasa kotor, Bang. Hayati bergelimang dosa, Bang. Hayati takut dipanggang di neraka, Bang....

Masing-masing individu punya batasan sendiri dalam bergaul, kembali pada iman masing-masing. Kalau di kampung saya – sekali lagi di kampung saya – cewek yang kelihatan *haha-hehe* sama laki-laki, yang gonta ganti pacar seperti *gonta-ganti* sempak, justru selamat dan masih perawan sampai nikah. Dibanding cewek pendiam jarang bergaul dengan cowok, tiba-tiba bikin gempar hamil di luar nikah.

Semoga kita konsisten dengan apa yang kita yakini, dengan nilai-nilai yang kita anggap paling ideal. Bilangnya pacaran haram, tapi masih korupsi, masih *chat sex*. Karena kosistensi hari *gini* mahal harganya. Kemarin melawan kafir, sekarang membela kafir. *Take beer, take rujak bibir.*[]

Pelesetan Sejarah yang Lucu

SOCRATES, filsuf Yunani yang berperan penting dalam kemajuan filosofis Barat sebenarnya tidak berasal dari Athena, melainkan dari daerah pinggiran dekat Trenggalek, Jawa Timur!

Namanya sendiri hanya salah ucap dari bangsa Indonesia yang malas menyebut nama panjangnya, yakni Syekh Ramadhan. Syekh Ramadhan ini keturunan Mesopotamia yang datang ke Jawa untuk berdagang. Dia suka makan pepaya yang di Jawa disebut kates. Maka orang-orang memanggilnya Syekh Ramadhan Kates, yang disingkat jadi Socrates.

Banyak orang hebat yang lahir di Hendonesiyah. Selain Syekh Ramadan Kates, ada Laksamana Cheng Ho yang sebenarnya hasil perkawinan silang. Bapaknya berasal dari bangsa Persia dan ibu berasal dari lembah sungai Yangtze-lalu-di-hati. Mereka penjual rempah-rempah yang menetap di Sundal Kepala Krowak. Cheng Ho yang dikenal dengan nama Sam Po Kong ini seorang muslim taat, meskipun ibunya menganut *ani mimisan* dan *dina mimisan*.

Sebelum berlayar ke Semarang, Laksamana Cheng Ho ketika baru lahir bernama Abdul Ghofur Syukurinlu Bin Gogon, namun karena ibunya yang berasal dari Yangtze-

lalu-di-hati itu kesulitan menyebut namanya, maka ibunya memanggilnya dengan Hao yang bermakna *baiklah* dalam bahasa Hokian.

Usut punya usut, ibu dari Abdul Ghofur Syukurinlu bin Gogon ini seorang istri penurut. Dia selalu mengucap Hao (baiklah) atas apa pun perintah suaminya. Suaminya setiap hari minta masakan eceng gondok, tanaman yang berasal dari rawa-rawa. Saat suaminya menyebut eceng gondok, istrinya langsung menyahut hao. Eceng! Hao! Sehingga terciptalah nama Cheng Ho, gara-gara eceng gondok.

Hati-hati mengenali sejarah film kartun. Tokoh kartun Jepang Doraemon itu aslinya diciptakan oleh orang Gunung Kidul. Awalnya bukan Doraemon, tapi Dur Rohman. Dur Rohman ini hidup dengan pamannya. Ketika pamannya bertanya, siapa yang berak di kebun? Jawabnya, Dur Rohman, Om. Siapa yang *nempelin* upil di bawah meja? Jawabnya, Dur Rohman, Om. Siapa yang suka *ngenyotin* puting nenek pacar Om? Jawabnya, Dur Rohman, Om.

Sang paman murka. Dur Rohman dikutuk jadi kucing warna biru yang suaranya serak seperti kakek-kakek. Terciptalah tokoh Durahmanom yang disingkat Doraemon. Sedangkan tokoh Suneo yang mulutnya bergelombang itu, terinspirasi dari gelombang laut Gunung Kidul yang keriting.

Jangan salah juga. Bill Gates – orang terkaya sedunia yang bila seluruh asetnya ditukar dengan bubur sumsum, maka seluruh Indonesia lengket semua – faktanya adalah seorang

Muslim. Dia berasal dari Solo, bernama Bilal Gatot Sukoco yang masih saudara jauh dengan penyanyi keroncong Sundari Sukoco. Jika ditarik lagi ke belakang, masih keturunan Gatotkoco.

Dia mengubah namanya menjadi Bill Gates untuk mengkamufase bangsa kafirun, munafikun, musyrikun, yang suka mengklaim penemuan-penemuan di bidang teknologi, astrologi, tititologi, spermatologi, dan selangkanganologi.

Microsoft diciptakan sebagai pengalihan isu bagi oknum-oknum yang doyan demonstrasi, menstruasi, masturbasi, dan ejakulasi, agar tidak selalu dema-demo rebutan nasi bungkus yang pedes karetnya dua, yang karetnya merah khusus buat mertua. Microsoft sendiri namanya diambil dari kitab kuningan tembaga yang bau amis.

Micro singkatan dari *mikiro* (berpikirlah), soft singkatan dari *sing ora ferduli tutuken* (yang tidak peduli ketok saya kepalanya). Maksudnya agar para *jamiyah khlifiyah* yang suka *khilaf* itu jangan goblok *geto*, loh.

Jamaah *kancutiyah* yang disempaki Rohima tunangan Masbuloh, belajar sejarah harus dari sumber terpercaya, yang jelas intelektualitas, dan kapabilitasnya. Jangan percaya tulisan sejarah yang ditulis oleh penulis *koplak* seperti saya yang menganut paham kampretisme dan bedebahisme menyesatkan seperti tulisan ini.

Share boleh. Copas *no way*. Salam pentil melambai![]

Saya Bersama yang Dibully

PAK Jokowi dihina, yang menghinanya saya marahin. Pak Ahok dicaci, yang mencacinya saya serang. Pak Prabowo diolok-olok, yang mengolok-oloknya saya jewer. Pak Setnov dijadikan bulan-bulanan, yang menjadikan bulan-bulanannya saya sindir.

Pak Anies dimaki-maki, yang memakinya saya ledekin. Mulan Jameelah ditolol-tololi, yang tolol-tololinya saya suruh *ngaca*. Teman saya digoblok-gobloki, yang menggoblok-goblokan saya *toyor-toyor palanya*. Musuh saya diremehin, yang meremehkan saya sentilin.

Karena posisi saya netral, maka saya selalu berusaha membela pihak yang *dibully*. Yang pasti tindakan *bullying* yang menyerang secara pribadi, sebisa mungkin kita cegah. Saya bersama orang-orang yang *dibully*. Kamu *dibully*? Sini, saya *belain*.

Kontra itu boleh, tapi silahkan paparkan ketidak-setujuan dengan cara yang lebih bermanfaat dibanding menyerang secara individu. Si X mungkin buruk di bidang A atau B, tapi si X hebat di bidang C atau D. Pertimbangkan juga sisi baiknya.

Dulu Gus Dur pernah dihujat gara-gara membela orang yang membuat karikatur Nabi. Gus Dur juga pernah dihujat saat membela perusahaan *micin* paling terkenal yang isunya memakai minyak babi.

Saya tidak ikut-ikutan Gus Dur. Menjadi netral itu bukan karena tidak punya pendirian atau tidak berminat membela kebenaran dan keadilan. Tapi dalam situasi tertentu, pihak netrallah yang biasanya mampu mencegah peperangan.

Hidup ini tidak selalu memilih hitam atau putih, ada area abu-abu juga. Pecinta hitam garis keras umumnya bentrok dengan pecinta putih garis keras. Jangan terlalu fanatik, cinta secukupnya, kecewa pun seadanya.

Saya tidak golput saat Pemilu, itu artinya saya sudah berdiri di wilayah yang saya yakini benar. Saya hanya berusaha untuk tidak *meledak* orang-orang yang bersebrangan dengan saya.

Melihat sebuah objek dari segala penjuru mata angin, supaya objektif. Meskipun objektif sepertinya hanya mitos. Paling tidak, berusaha menjadi penengah. Yang di tengah-tengah memang selalu *mak nyos*.[]

Kata-Kata Cak Nun

CAK Nun bilang, sopir bus yang *ngebut* ugal-ugalan lebih dicintai Allah daripada imam salat yang kelamaan, yang gerakannya lambat, dan bacaan suratnya panjang-panjang.

Kenapa sopir bus ugal-ugalan lebih disayang Allah? Karena dia membuat para penumpang *nyebut*, ingat Tuhan. Mereka berdzikir dan mengagungkan nama Allah gara-gara takut mati.

Sedangkan imam salat yang kelamaan, hanya membuat jamaahnya dongkol, ngeluh; ini kapan kelarnya, lama amat, *boyokku* keburu linu, asam uratku keburu kumat. Boro-boro khusyuk, malah konsentrasi buyar. Bukan lagi ingat Allah, tapi ingat jemuran belum diangkat, kunci motor *nyelip* di saku jaket, dan sebagainya.

Jika saya amati anak saya yang umur 8,5 tahun, tampak puasanya cuma dapat lapar dan haus saja. Jam 12 ke atas dia mulai mengeluh haus. Jam 1 siang mulai mengkhayalkan makanan. Beberapa jam selanjutnya mulai beralibi tenggorokannya sakit. Ingin puasa setengah hari. Kadang rewel dan marah-marah.

Kalau orang dewasa bertingkah begitu, jelas puasanya cuma dapat lapar dan haus. Tapi karena dia masih anak-anak yang

secara hukum belum wajib puasa, belum punya dosa juga, maka keluhan seperti itu hitungannya masih nol. Tugas besar buat orangtua untuk bersabar menghadapinya dan memberi pemahaman apa itu ibadah puasa.

Beda dengan saya, kelihatannya saja tidak pernah mengeluh lapar dan haus. Kelihatannya saja menjalankan ibadah puasa dengan tenang. Padahal diamnya saya (orang dewasa) sambil bikin dosa. Di balik ketenangan beribadah, ada riak-riak di hati yang bisa saja mengurangi, bahkan menghapus kemuliaan ibadah.

Apa yang tampaknya mengikuti nilai-nilai kebaikan beribadah, ternyata belum tentu mendapat kemuliaan Allah. Seperti sopir bus ugal-ugalan VS imam salat yang lambat dan anak saya yang belum balig VS saya yang sudah *tuwir*.

Makanya saya tidak pernah menganggap orang yang jidatnya *item* lebih baik daripada yang badannya penuh tato. Atau yang salat malamnya rajin lebih baik dibandingkan yang salat Subuh saja kesiangan.

Secara kasat mata kita tertipu. Padahal rumusnya jelas; kita tidak tahu pasti apakah amal kita diterima atau tidak, dan kita tidak tahu dosa kita sudah diampuni atau belum. Kalau belum, bukankah berarti kita harus travelling dulu ke neraka sebelum blusukan ke surga?

Gimana? Apakah saya sudah mirip ustazah? Maksudnya mirip ustazah sempak, eh, *somplak*?[]

Memasak di Dapur Agama

BERIKUT ini saya rangkumkan pemikiran Cak Nun yang saya sadur dari isi ceramahnya pada Oktober 2017. Hidup jangan musuhan. Beda pilihan gubernur tidak masalah. Pemilu itu bersifat bebas dan rahasia. Memilih siapa pun bebas, lalu rahasiakan. Kenapa harus berantem terus antara pendukung Ahok dan Anies?

Pemilu sepertinya sudah tidak ada lagi kerahasiaan. Masing-masing pihak saling *ngotot* menunjukkan siapa pilihannya. Tidak harus yang tinggal di luar Jakarta, yang tinggal di Jakarta pun tak perlu bertengkar. Pokoknya aku Ahok, titik. Pokoknya aku Anies, titik. Habis itu *ngopi* bersama kan enak?

Kenapa bab Ahok dan Anies selalu jadi pertengkaran? Bab tentang Tuhan saja kita tidak bertengkar. Bab tentang Rasul juga tidak bertengkar. Kenapa Ahok dan Anies saja pada berantem? Kok masih saling tidak terima?

Hidup itu boleh berbeda-beda pandangan politik dan agama. Khususnya bagi yang beragama, ajaran kebenaran (agama) output-nya adalah kasih sayangmu pada orang lain, kesantunanmu pada orang lain.

Contohnya; jika kita membuka warung, kira-kira yang kita

masak itu sesuai kesukaan kita atau sesuai selera pembeli? Tentu kita memasak untuk memuaskan selera pembeli, bukan?

Sehingga, bukan kebenaran versi kita yang kita terapkan, tapi kebenaran menurut versi orang banyak (pembeli). Jika kita masak untuk diri sendiri, maka kita bebas masak sesuka hati, sesuai kemauan sendiri. Tapi, apakah masakan kita laku? Belum tentu laku.

Jika kita berdakwah, tapi begitu mudahnya mengharamkan ini-itu, mengkafir-kafirkan orang, menakut-nakuti orang, silahkan saja. Tapi cara seperti itu tidak akan laku. Berdakwah juga harus pakai strategi, harus dengan siasat.

Ada hal-hal yang harusnya berada di dapur saja karena kurang pantas jika ditunjukkan kepada pembeli. Dan ada hal-hal yang seharusnya berada di warung atau dipasang di etalase warung.

Wajan tidak perlu ditunjukkan di depan warung. Wajan itu merek Muhammadiyah ya biarin, merek NU ya boleh, sutilnya Hizbut Tahrir, ulek-ulekannya MTA, sapu di dapur merek FPI, kompornya syar'iah silahkan. Yang penting makanannya enak untuk orang lain, sehat untuk orang yang membeli.

Esensi beragama adalah akhlak. Salat memang penting, ibadah kepada Tuhan memang penting. Tapi akhlak kita,

kebaikan, sopan-santun kita kepada orang (seiman atau tidak seiman), menentukan baik tidaknya kita sebagai umat beragama.[]

Agnostik yang Ingin Menikah

TEMAN Facebook saya yang mengaku agnostik (tidak beragama) mengatakan keinginannya untuk menikah di usia sekian, ingin punya anak di usia sekian.

Lalu saya komentar, "Ngapain nikah? Kamu kan agnostik? Kenapa tidak kumpul kebo saja, lebih simple? Kalau sudah tidak cocok, tinggal pisah saja. Tidak perlu mengurus perceraian yang ribet. Tidak usah pusing membagi harta gono-gini, atau hak pengasuhan anak."

Mengurus perkawinan ribet lagi, dari birokrasi sampai resepsi. Setelah kawin, malah ada yang KDRT, saling tidak jujur, selingkuh, merasa terkekang, kurang nafkah, dan sebagainya.

Para pemuda usia produktif di Amerika, Eropa, dan beberapa negara di Asia, lebih memilih kumpul kebo. Masyarakat di sana sudah lebih dewasa menyikapi hubungan pria dan perempuan. Tidak ada polisi moral dadakan. Tidak akan digerebek orang sekampung.

Jika sudah komitmen tidak mau memeluk agama, otomatis gugur konsep dosa, surga, neraka. Hidup dengan keyakinan bahwa manusia pada dasarnya sudah baik sejak lahir, jadi tidak butuh agama.

Masalahnya, perkawinan di Indonesia dicatat oleh KUA, melibatkan peran lembaga keagamaan.

Seorang agnostik, tidak harus masuk dalam praktik keagamaan. Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama, pernikahan sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan dan salah satu cara melakukan seks legal.

Sedangkan bagi para agnostik, seks berada di wilayah individu, tidak termasuk norma sosial apalagi agama. Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Tidak ikut aturan agama, negara juga tidak mewajibkan. Terus buat apa menikah? Kalau alasannya ingin punya anak, bisa kok punya anak tanpa nikah. Tinggal tentukan saja si anak ini akte kelahirannya mau ikut bapak atau ibu biologisnya.

Jika saya agnostik, saya tidak akan menikah. Jika saya agnostik dan tidak menikah, mungkin saya akan menulis lebih bebas tentang dunia perlendiran, tidur-meniduri, dan dengan bebas mematahkan berbagai doktrin agama yang banyak tidak masuk akal nya.

Tapi nyatanya, saya memilih beragama, menikah sesuai tuntutan agama, dan *settle down* dengan pasangan. Sampai langit runtuh atau penduduk bumi pindah ke Mars semua, saya tidak akan melepas keyakinan saya.

Saya sudah berhenti mencari kebenaran agama. Fase mencari-cari lalu tersesat, sudah saya lewati. Saya sudah membuktikan sendiri, tidak ada yang buruk dari setiap perintah Tuhan melalui agama. Semuanya baik buat saya, salah satunya anjuran menikah.[]

Ayo Ngaji Lagi

DULU, zaman ngaji di pak kiyai dan bu nyai, kalau ngajinya tidak lancar, pasti disuruh ngaji lagi. Ayo ngaji lagi yang benar. Guru di sekolah juga sama, menyuruh belajar lagi saat nilai kita *jeblok*.

Perintah untuk ngaji dan belajar lagi itu sama sekali tidak menyakiti hati, justru kita makin termotivasi. Sebab sudah tahu derajat keilmuan guru jauh di atas kita. Maka sewajarnya, kita yang masih bodoh ini harus belajar lagi.

Sekarang, sering kita baca komentar di sosmed, ayo ngaji lagi, ngaji lagi sana, belajar lagi ya, Mbak, Mas. Padahal kita tidak saling mengenal, boro-boro tahu keilmuan.

Bagi sebagian orang, komentar semacam itu memotivasi. Tapi bagi sebagian lain yang bebal dan *ndableg* seperti saya, anjuran untuk ngaji lagi pelecehan terhadap intelektualitas diri. Memangnya siapa kamu menyuruh-nyuruh saya ngaji lagi? Guru ngaji, bukan. Guru di sekolah, juga bukan.

Saya pernah diajak pengajian oleh senior saat kuliah S1. Senior yang mengajak ngaji itu pakai jilbab syar'i yang menjuntai lebar dan gamisnya menyapu lantai. Sebagai manusia jahiliyah yang masih pakai jin ketat dan jilbab

alakadar, saya menolak. Tapi akhirnya ikut ngaji juga karena *penisirin*.

Begitu pengajian dimulai, guru ngaji yang merupakan senior di kampus itu membacakan surat-surat Alquran. Di situ saya melongo. Bacaan Alqurannya kacau, panjang pendek tidak benar, *makhraj* asal-asalan, tajwid berantakan.

Sampai pada sesi pembahasan fiqih, yang dibahas adalah materi-materi yang sudah berulang-ulang dipelajari di madrasah dan SMP NU dulu. Padahal ekspektasi saya sudah tinggi gara-gara melihat penampilan religius sang guru ngaji. Saya pikir saya akan bertemu guru ngaji dahsyat seperti Prof. Quraish Shihab. Paling tidak seperti Mama Dedeh. Ternyata saya *kecele*.

Pada kasus ini saya yang sombong, merasa lebih pintar dari senior yang mengajak ngaji. Coba pikir, kalau membaca Alquran saja dia belum fasih, bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain? Guru ngaji harus yang benar-benar bisa ngaji. Bukan ilmu yang matang karbitan, dipaksa matang padahal masih mentah. Dakwah sih dakwah, tapi dakwah juga harus matang dulu ilmunya, salah-salah malah diketawain.

Urut-urutan belajar agama di kampung saya—sekali lagi di kampung saya—anak-anak mulai balita, bahkan batita, diajarkan baca Alquran. Sudah tamat Alquran, lanjut kitab-kitab fiqih, taharah, *Akhlakunnsisa*, *Quratul Uyun*, dan sebagainya. Alquran sebagai dasar pengetahuan belajar

pengetahuan lainnya. Jadi, kalau baca Alquran saja masih kacau, berarti kompetensinya dipertanyakan.

Silahkan suruh orang lain ngaji lagi, tapi pastikan dulu orang itu memang lebih bodoh daripada kamu. Kesalehan yang tampak dari luar dengan berpakaian syar'i, belum tentu diikuti dengan pengetahuan agama yang mumpuni, and *vice versa*. Begitu, ya![]

Dijita nublis' in-11 G-3/G

Perempuan Berpendidikan Tinggi

“ANAK perempuan kok sekolah tinggi-tinggi, nanti malas kawin? Kalau terlalu pintar entar laki-lakinya tidak mau deketin.” Kalimat seperti itu sering saya dengar ketika saya masih perawan *tingting*.

Saat kuliah S1, jadi anak kos dan jauh dari orangtua, banyak yang meragukan saya. Jangan-jangan nanti digoda laki-laki terus hamil duluan. Jangan-jangan kena narkoba dan jangan-jangan susah dapat jodoh.

Saya paling sering dikira susah dapat jodoh karena umumnya gadis-gadis di kampung saya lulus SMA langsung nikah atau jadi TKW di luar negeri. Sedangkan saya nekat kuliah.

Tapi semua prasangka itu terbantah ketika saya mampu menyelesaikan S1 dalam waktu yang cukup singkat. Saya sehat walafiat tidak tersentuh narkoba. Setelah wisuda langsung nikah dan tidak ada drama hamil duluan.

Perempuan berpendidikan tinggi sulit dapat jodoh—itu pendapat yang lucu. Suami pendidikannya lebih rendah

daripada istri bukanlah masalah. Kesetaraan pendidikan tidak sama dengan kesetaraan ilmu. Yang ijazahnya bertumpuk-tumpuk, gelar akademisnya berlapis-lapis, kadang kalah debat dengan orang yang tidak kuliah tapi membaca ribuan buku.

Kecerdasan intelektual tidak begitu berpengaruh pada kemampuan menjadi istri dan menjadi ibu. Untuk apa inteligensi tinggi, tapi suka meremehkan pasangan? Sedikit-dikit sapu ijuk melayang, ember dibanting, pembantu dibanting, anak di-*cengkeweng*. Inteligensinya buat apa?

Gelar akademis yang mentereng bagi seorang perempuan hanya berpengaruh di tempat kerja. Si istri bergelar Master, Ph.D, atau profesor—di depan suami tetap kuda betina yang rela ditunggangi. Kuda betina yang sesekali pasif seperti *gedebog* pisang dan sesekali aktif bergoyang. Dari goyang gergaji, *ngebor*, *ngecor*, bikin adukan semen, pasang bata, dan lain-lain. Itu istri apa kuli bangunan?

Pendidikan perempuan bagi laki-laki bisa dikategorikan sebagai kelebihan, bisa juga kekurangan. Ini masalah selera saja. Ada laki-laki yang *ngaceng* parah pada perempuan berpendidikan tinggi dan cerdas. Soal fisik bisa dipercantik kalau nafkahnya cukup.

Ada pula yang terancam dengan perempuan berpendidikan dan cerdas, *boro-boro* tertarik. Jadi, mending pilih yang cantik *semlohai*. *Bego* tidak apa-apa. Biar kalau dibohongi, *melongo* saja seperti sapi ompong.[]

Berhenti Menjadi MC Wisuda

WISUDA atau kelulusan zaman S1 bagi saya terasa hambar. Meski saat itu saya duduk di deretan kursi terdepan yang berarti deretan wisudawan berprestasi, tapi tetap hambar.

Kenapa yudisium itu terasa hambar? Karena saya enam kali berturut-turut menjadi MC (Master of Ceremenoos) alias pemandu acara wisuda. Enam kali berarti, dua tahun. Setiap tahun ada tiga kali wisuda saat itu. Senang dapat honor, dapat *snack* pula. Honorinya lumayan untuk mahasiswa *kere* seperti saya yang hidup dari beasiswa dan *snack*-nya juga lumayan untuk mahasiswa busung lapar seperti saya.

Menjadi MC wisuda berkat sahabat saya yang dekat dengan Tata Usaha Fakultas. Ketika itu Tata Usaha mencari MC. Sahabat saya mendorong saya untuk daftar dan ikut tes. Ikut tes semacam audisi, begitu. Yang terpilih adalah yang suaranya bagus — *ehemm* — yang cocok dengan acara sesakral dan seformal itu.

Bagi sebagian orang, acara wisuda adalah momen yang ditunggu. Dari mulai *gladi resik* sampai hari H. Bagi saya biasa saja. Setiap *gladi resik* saya hadir karena saya yang membawakan acaranya. Otomatis saya hafal sampai *ngelotok step by step* acara wisuda.

Selain karena membawakan acara wisuda berkali-kali, kelulusan S1 itu sedikit sedih. Saya dan tiga teman saya menjadi lulusan paling cepat. Saya sedih harus meninggalkan teman-teman yang masih berjuang memperbaiki nilai dan berkulat dengan skripsi.

Dulu saya curang. Awal semester tujuh yang seharusnya masih melakukan penelitian kepustakaan, diam-diam saya bergerilya menggarap skripsi sendiri. Begitu masuk semester delapan sudah selesai. Tinggal mengajukan bimbingan ke dosbing (dosen pembimbing).

Dosbing terkesan dengan materi penelitian skripsi saya tentang imigran Jepang di Amerika pada masa Perang Dunia II. Saya ingat betul, saya dipaksa sidang oleh dosbing. Katanya bimbingannya sudah selesai. Harus sidang secepatnya, biar cepat diwisuda.

Saya *melongo* sesaat. Setelah itu saya mencak-mencak, tidak terima dengan keputusan dosbing. Saya menolak sidang dan minta terus bimbingan. Kalimat dosbing saya masih terngiang sampai sekarang, katanya, "Kamu ini sombong. Mahasiswa lain merengek minta cepat sidang, biar cepat lulus. Kamu disuruh sidang, malah tidak mau."

Ya sudah. Akhirnya saya wisuda, dan itu berarti saya berhenti juga dari tugas menjadi MC. Meski berpengalaman membawakan acara formal, bukan berarti saya mampu membawakan acara non formal. Jangan dikira saya bisa jadi

MC konser dangdut. Bukan apa-apa, takutnya lupa bawain acara, malah keenakan goyang.

Beberapa pembaca tulisan saya menyarankan agar tulisan saya dijadikan materi *stand up comedy*. Saya menolak, kecuali ada komika yang mau beli tulisan saya buat *open mic*, silakan.

Saya demam panggung. Kalau saya yang maju untuk *stand up*, bisa-bisa saya gagap seperti Aziz Gagap. Bibir bergetar, keringat dingin mengucur, mungkin juga pipis di celana, dan bahkan pingsan. *Entar* pada berebut *ngasih* napas buatan. *Hora doyan!*[]

Jangan Melempem

JUJUR, *nyesek* rasanya tiap kali mendengar teman dapat beasiswa ke luar negeri. Saya iri dan getir sekali. Sebab saya pun ingin sekali kuliah ke luar negeri.

Saat kelulusan SMA dulu saya hampir dapat beasiswa Monbunkagakusho dari Kedutaan Besar Jepang. Dulu saya kelas 3 Bahasa, bukan IPA atau IPS. Bahasa asing yang saya pelajari Inggris dan Jepang.

Guru-guru mendorong saya untuk daftar beasiswa Monbunkagakusho karena berbagai pertimbangan dan juga nilai Bahasa Jepang saya 100 bulat. Saat itu agak heboh karena rekor baru, belum pernah ada nilai ujian nasional Bahasa Jepang mencapai nilai 100.

Kesempatan itu hangus. Infonya telat saya terima. Saya telat mendaftar. Pupus sudah keinginan kuliah di Jepang. Kini, satu per satu teman saya kuliah di Eropa, Amerika, dan Australia, kebanyakan karena beasiswa. Ada juga yang biaya sendiri karena anak orang kaya.

Langkah saya untuk kuliah di luar negeri makin berat, selain pertimbangan keluarga, juga karena emak saya sudah *galau* duluan. Dia sudah sepuh dan sakit-sakitan, ingin sering

dikunjungi. Kalau saya di luar negeri, makin sulit untuk menjaganya. Akhirnya saya harus menunda keinginan mendapat gelar Ph.D dari universitas di luar negeri. Entah sampai kapan, tidak bisa ditentukan.

Jangan berpikir saya *underestimate* dengan perguruan tinggi di Indonesia hingga terobsesi ingin makan bangku kuliah di negeri orang. Ada banyak perguruan tinggi di Indonesia yang kualitasnya jempolan. Ini hanya masalah persaingan. Saya suka bersaing.

Jika saya kuliah di luar negeri, maka saya akan bersaing dengan teman-teman dari berbagai negara. Apakah saya mampu mengimbangi mereka, mengalahkan mereka dalam hal intelektualitas, bersaing menaklukkan buku-buku akademik dan mengambil hati para profesor dari berbagai ras dan suku bangsa.

Saya memang picik, hati saya buruk. Meraih sesuatu tidak selalu untuk kebaikan diri sendiri, tapi ingin mengalahkan orang lain. Misalnya; Saat saya berhasil kurus karena diet, itu tidak selalu karena ingin kurus atau ingin sehat, tapi karena ingin *nyumpel* mulut orang-orang yang suka bilang saya gemuk. Nih, saya sudah kurus, *ra sah kakean cangkem!*

Saat selesai menulis naskah novel pertama—*Jurnal Cinta Andromeda*—saya tidak mau buku saya dikirim ke penerbit kecil, saya kirim ke Gramedia Pustaka Utama. Cuma ingin tahu apakah saya bisa bersaing dengan ratusan atau bahkan

ribuan penulis pemula lainnya dan ternyata tim editor Gramedia jatuh hati dengan naskah saya.

Begitupun saat *abegeh* dulu. Sering kali saya bersedia jadian sama cowok yang sebenarnya saya tidak naksir-naksir amat. Hanya karena saya merasa menang dalam persaingan jika si cowok yang paling ganteng sekampung itu *nembak* saya. Atau cowok yang paling pintar se-sekolah itu maunya sama saya. Jadilah saya menebar pesona. Setelah takluk, saya tendang mereka. Saya putusin dengan alasan *kamu terlalu baik buat aku*. Najis, ya?

Pokoknya harus punya etos bersaing karena tiap-tiap manusia awalnya dari persaingan. Persaingan jutaan sperma untuk membuahi satu sel telur. Bayangkan betapa sengitnya persaingan jutaan sperma itu!

Ayo, kejar apa yang kita cita-citakan. Berjuanglah sampai titik sperma penghabisan. Jangan *melempem*. Titit![]

Mungkin Dia Suka Tulisan Saya

SAAT menempuh pendidikan S2, saya *dipinang* oleh seorang antropolog, Prof. Mudjahirin Thohir, untuk menjadi asistennya. Salah satu tugas asisten professor ialah menggantikan posisinya mengajar mahasiswa S1 dan S2 ketika dia sedang berhalangan hadir.

Tawaran itu terlalu agung buat saya. Saya mulai bertanya-tanya, apakah tawaran itu karena saya cantik? Ah, kecantikan saya kan di bawah rata-rata? Apakah karena saya suka jualan di kelas? – saya jualan nasi bungkus dan kadang-kadang cilok dan sepertinya dia tidak tahu saya sering jualan. Apakah karena saya pintar? Masih banyak yang lebih pintar daripada saya – yang kalau bicara suka mengutip isi buku A,B, C dan mengutip pendapat professor X, Y, Z.

Saya menyimpulkan sendiri, mungkin karena dia suka tulisan saya di makalah waktu itu. Makalah yang saya presentasikan di depan kelas, tentang betapa tingginya tingkat perceraian di Indramayu.

Nikah di usia muda, cerai, nikah, dan cerai lagi, itu adalah pemandangan umum di sana. Bahkan teman-teman saya

yang masih relatif muda, sudah menikmati ijab kabul lebih daripada sekali. Dan itu berarti sudah merasakan indahnya malam pertama berkali-kali.

Saya tidak akan *menjudge* kawin cerai itu buruk dan memalukan, itu adalah pilihan masing-masing individu, karena tidak ada seorang pun yang menikah disertai tujuan bercerai. Banyak faktor mengapa berpisah menjadi keputusan final. Faktor ekonomi dan perselingkuhan ada di urutan teratas penyebab perceraian.

Sayangnya, dalam makalah itu saya hanya berbicara soal data statistik dan ulasan kawin cerai dari segi budaya. Saya lupa bahwa dalam Islam, ada jin bernama Dasim yang tugasnya mengganggu ikatan perkawinan, menyebarkan kebencian antara suami-istri, memperkeruh suasana dalam keluarga sehingga masalah-masalah kecil saja bisa menjadi bumerang berbahaya. Saat terjadi perceraian, jin Dasim pun bersuka cita.

Yang pasti, perceraian adalah hal yang dibenci Allah. Apa jadinya jika Tuhan membenci kita?[]

No English, No Problem

SAYA: Mengajar apa, Bu, Pak?

Teman 1: Saya mengajar Logika Algoritma.

Teman 2: Saya mengajar Teknologi Android.

Teman 3: Matematika Diskrit.

Teman 4: Teknologi Gambar Digital.

Teman 5: Technopreneurship. Kalau Ibu mengajar apa?

Saya: (tertunduk malu) Mengajar bahasa Inggris dan Toefl.

Mengakui bahwa saya hanya mengajar Bahasa Inggris di depan teman-teman yang mengajar mata kuliah yang canggih-canggih, itu rasanya seperti melihat orang lain sudah berhasil mengobok-obok planet Mars. Sedangkan saya masih mengobok-obok air kobokan.

Lebih menyakitkan lagi ketika ilmu yang saya peroleh selama kuliah S2, seolah percuma. Belum terlihat gunanya saya belajar filsafat ilmu, filsafat estetika, teori kebudayaan, sastra dunia, dan sebagainya. Karena yang dipakai sekarang hanya kemampuan bahasa Inggris saat kuliah S1.

Dan herannya, masih ada saja yang bilang bahwa saya hebat bisa jadi dosen. Hebat apanya? Di luar sana, bahasa Inggris itu cuma seperti tali renda di pinggiran kutang, tipis dan tidak penting. Tidak ada renda-rendanya pun kutang tetap laku dijual. Tidak ada kutang pun nenek baik-baik saja. Paling cuma *gondal-gandul*.

Begitu juga bahasa Inggris; *no English, no problem. No bra no problem.*[]

Cara Kebo Nyusu Gudel

KEBO nyusu gudel adalah peribahasa untuk orangtua yang belajar pada anak kecil. Meski usia saya tidak sampai terpaat sepuluh tahun dibandingkan usia mahasiswa saya, tapi tetap saja saya *kebo*-nya, mereka *gudelnya*. Seperti *kebo nyusu gudel* itu, saya pun tidak malu minta mereka ajari.

Mahasiswa saya adalah para calon ahli komputer, sedangkan saya bodoh soal komputer. Siasat saya agar mereka mengajari saya komputer adalah dengan memasukkan tema pembelajaran *English for Computer and Internet*. Saya suruh mereka membuat *paper* yang berhubungan dengan keilmuan mereka untuk dipresentasikan di kelas. Makin mengerucut dan makin rinci materi yang mereka bahas, maka makin baik.

Mereka tanya, kenapa ada materi *English for Computer and Internet*? Saya jawab, supaya pengetahuan saya *ter-upgrade*. Bukan cuma mesin yang butuh *upgrade*, otak manusia juga. Memang akal-akalan saya saja, biar saya ikut paham dunia *cyber*.

Punya ilmu harus disebar, jangan *hoax* saja yang menyebar. Kebodohan dan kepandaian itu menular. Jika kamu pandai, maka tularkan ke saya yang bodoh ini. Pintar tapi cuma buat diri sendiri itu namanya mubazir. Istilah karenanya *masturbasi intelektual*.

Seorang pengajar harus mampu berimprovisasi dengan lingkungan dan tuntutan zaman. Tidak ada salahnya, dosen Teknik Elektro belajar filsafat pada mahasiswanya yang hobi melahap buku filsafat. Tidak ada jeleknya dosen pengampu mata kuliah Kardiovaskuler minta diajari cara meretas jaringan kepada anaknya yang kuliah di jurusan Network Security.

Begitulah caranya *kebo nyusu gudel*, yaitu meminta gizi kepada yang lebih muda. Kalau *kebo nyusu ke gudel*, kamu nyusu ke siapa? Tidak usah *ngeres*.[]

Tidak Ada yang Tidak Mungkin

PRINTER 3D sudah lama dikembangkan untuk keperluan arsitektur, otomotif, militer, industri medis, dan sebagainya. Ada mahasiswa saya yang menjelaskan tentang sistem kerja printer 3D. Bagi saya yang awam dengan teknologi komputer, presentasi tentang printer 3D itu sangat menarik.

Lalu saya bilang, “Saya akan takjub jika komputer dan internet mampu berfungsi sebagai mesin pen-*download* benda-benda nyata.

Misalnya, saat lapar, kita *browsing* gambar gado-gado, bayar pakai *e-banking*, tunggu 10 menit, lalu keluar gado-gado dari mesin printer kita. Gado-gado benaran, sepiring-piringnya. Gado-gado lengkap dengan sambel kacang, kerupuk, dan emping. Bisa juga bakso, rujak cingur, semur jengkol, dan lain-lain.

Atau, saat suka dengan baju di toko *online*, kita pilih bajunya, buat transaksi, 10 menit kemudian baju yang kita pilih itu keluar dari mesin printer, tanpa cacat, sesuai gambar. Bisa juga sepatu, tas, buku, kosmetik, *gadget*, dan lain-lain.”

Ada yang *nyeletuk*, “Ya tidak mungkin, Miss....”

Saya jawab, “Eits.... Jangan bilang tidak mungkin. Dulu, besi bisa terbang saja dianggap mustahil. Sekarang, pesawat (komponen sejumlah besi itu) bukan hanya bisa terbang, tapi bisa mengangkut ratusan penumpang dan kendaraan dengan bobot luar biasa.

Dulu, mencari teman lama itu sulit minta ampun. Sekarang, jangankan teman lama yang masih satu negara, berteman dengan orang-orang lintas benua saja gampang berkat bantuan sosmed.

Dulu, bertatap muka dengan orang dari jarak jauh adalah sihir. Sekarang, kita kenal *skype*, *imo*, *video call messenger*, dan sebagainya.

Orang-orang primitif akan menganggap kita sakti mandraguna jika mereka melihat sudah sejauh ini kita menikmati kemudahan-kemudahan berkat teknologi.”

Ada yang tanya lagi, “Mesin printernya *segede* apa, Miss? Segala benda bisa keluar dari situ. Harganya kira-kira berapa?”

Saya jawab, “Ya kamu pikir sendiri. Yang kuliah jurusan Sistem Komputer kan kalian? Kenapa tanya ke saya? Makanya, belajar yang benar. Otaknya dibiasakan buat berpikir, *ngelamun* sekali-kali. Melamun itu baik selama

mampu mendatangkan ide-ide cemerlang. Para penemu hebat awalnya suka melamun. Jangan *ngelamunin* mimpi basah semalam terus.”[]

Tidur Pagi Tidak Baik

SAYA: Kenapa kamu tidak masuk kelas minggu kemarin?

Mahasiswa: Karena saya bangun kesiangan. Saya tidak enak kalau telat. Saya tahu Miss sangat disiplin soal waktu. Daripada telat, mending sekalian tidak masuk.”

Saya: Satu, kalau kamu mau mengubah dunia, mulailah dari diri sendiri. Kalau kamu tidak suka menunggu orang lain, maka mulailah datang tepat waktu. Jangan buktikan jam karet di Indonesia adalah benar. Buktikan bahwa stigma buruk itu salah.

Dua, setelah salat Subuh jangan tidur lagi. Kata orangtua, nanti rezekinya dipatok ayam. Dipatok ayam apa dipatok ular cobra, diiyain saja kalau orangtua yang *ngomong*.

Selain itu, tidur pagi tidak sehat buat badan dan tidak sehat buat jiwa. Sudah banyak penelitian tentang buruknya tidur pagi. Kegiatan kita di pagi hari menentukan kualitas hari kita. Jika pagi-pagi kita masih tidur, apa jadinya kalau Belanda kembali menyerang? Atau tiba-tiba ada tsunami menerjang?

Kamu tahu, tahun 2006 Yogyakarta kena gempa? Korbannya ribuan. Gempanya terjadi pukul 05.55 pagi. Kebanyakan korban yang lagi apa yang meninggal? Yang lagi tidur!

Pagi-pagi *tuh* yang semangat. Biarpun masih bau ketek, yang penting melek. Cari *belek*, lanjut *morning sex*.[]

Asking and Giving Direction

“APAKAH yang kamu lakukan jika tersesat di negara orang?” tanya saya pada mahasiswa.

“Asking Direction,” jawab mereka sambil membaca materi di papan tulis.

“Salah,” jawab saya. “Saya tidak yakin kalian bisa meminta petunjuk jalan pada penduduk setempat. Bukan *asking direction*, tapi pasti buka Google Map. Terus ngapain kita belajar Asking and Giving Direction dalam bahasa Inggris kalau sudah ada Google Map?”

Ya karena Google Map punya kekurangan, yaitu *lemot*. Kalau kamu buru-buru, Google Map tidak selalu bisa diandalkan. Dan ada beberapa wilayah yang tidak ada di Google Map. Contohnya rumah saya di kampung, pelosok, dan terpencil, Google Map *mblenger* mencarinya.

Meski ada Google Map, tidak ada salahnya kita belajar bertanya dalam bahasa Inggris tentang letak suatu tempat, sekaligus belajar menjelaskan arah jalan. Siapa tahu kalian tersesat di Korea Utara. Negara itu tidak bisa diakses Google Map, karena sistem pertahanan mereka yang sangat ketat. Mereka tidak ingin wilayahnya *ditelanjangi* negara lain, terutama oleh Amerika.

Entah kalian kebingungan di Korea Utara atau kesasar di Siberia, tapi harus bisa bahasa Inggris. Negara kita tidak seperti Malaysia, Singapura, Filipina, India, Pakistan, dan negara lain yang mewajibkan penduduknya mampu berbahasa Inggris. Kita malah sering diolok-olok kalau pakai bahasa Inggris. Dibilangnya *keminggris*. Keminggris itu konotasinya negatif.

Kita boleh fanatik dengan bahasa kita sendiri, itu bagus. Tapi ada saat ketika kita dituntut untuk menunjukkan kemampuan bahasa asing kita. Kalau bicara terlalu sulit, paling tidak kita mulai dengan memakai bahasa Inggris saat mengoperasikan ATM, HP, laptop, dan semua sosmed. Sebaiknya semua aplikasi dan perangkat itu di-*setting* bahasa Inggris.

Boleh selera musik dangdut koplo, campursari, atau panturaan, tapi lagu-lagu Barat juga tahu. Hebat jika kita paham sejarah kerajaan nusantara, tapi lebih hebat lagi jika kita juga paham politik China, Eropa, dan sebagainya.

Yang tidak bisa ditawar adalah sopan santun. Hormat pada orangtua dan kesediaan menjaga budaya lokal kita yang agung. Tapi isi otak harus global. Oke, Cuk?[]

Lebih Baik Capek karena Belajar

SAYA: Silakan kumpulkan tugas sekarang. Tugas minggu depan nanti saya bagikan.

Mahasiswa: Senang sekali sih ngasih tugas, Miss?

Saya: Mahasiswa kalau tidak dikasih tugas, nanti bunuh diri.

Mahasiswa: Tapi tugas sudah numpuk, Miss.

Saya: Nasib kamu memilih jadi mahasiswa. Mahasiswa ya tugasnya belajar. Kalau tidak mau ada tugas, tidak usah kuliah. Molor saja di rumah. Tidur nganga sambil ngiler. Syukur-syukur mulutnya tidak kemasukan kecoa.

Ingat baik-baik apa kata Imam Syafi'i, bila perlu tulis di jidat kamu, "Lebih baik capek karena belajar daripada capek karena bodoh."

Hidup ini berat, lebih berat lagi jika kita bodoh. Ingin pintar, ingin sukses, kok tidak mau capek? Itu tidak ada rumusnya. Memangnya sukses itu ada tombolnya? Tinggal *pencet* langsung hebat. Kamu harus merangkak dulu, *ngesot* dulu,

kadang keinjak-injak dulu. Terima itu seperti kamu menerima kotoran cecak yang tiba-tiba jatuh ke muka kamu.[]

Rendahnya Martabat Pendidikan

1

HIROSHIMA dan Nagasaki porak-poranda akibat bom atom yang dilancarkan Amerika saat Perang Dunia II. Saat itu kaisar Jepang yang berkuasa adalah Kaisar Hirohito. Setelah serangan dahsyat tersebut, sang kaisar tidak menanyakan seberapa parah infrastruktur yang rusak, atau jumlah korban yang mencapai jutaan manusia. Tapi yang dia tanyakan adalah, “Berapa jumlah guru yang masih hidup?”

Kaisar Hirohito berkata, “Kita telah jatuh karena kita tidak belajar. Kita kuat dalam senjata dan strategi perang, tapi kita tidak tahu bagaimana mencetak bom yang sedahsyat itu. Kalau kita semua tidak bisa belajar, bagaimana kita akan mengejar mereka? Maka kumpulkan sejumlah guru yang masih tersisa di seluruh pelosok kerajaan ini. Sekarang kepada merekalah kita bertumpu. Bukan kepada kekuatan pasukan.”

Pentingnya guru bagi kebangkitan suatu bangsa ditanggapi serius oleh Jepang. Terbukti, Jepang merupakan salah satu negara dengan gaji guru tertinggi di dunia. Bahkan

gaji dosen yang sudah profesor hanya setingkat di bawah gaji pilot yang fantastis tingginya. Dan Jepang saat ini menjadi negara maju. Begitu juga dengan gaji para guru di negara maju lainnya, seperti Jerman, Korea Selatan, bahkan Singapura.

Pemerintah kita mungkin belum terbuka hatinya untuk menyadari bahwa guru adalah mortir kemajuan sebuah bangsa. Guru belum dihargai secara pantas, padahal mereka memikul tanggung jawab sangat besar. Masa depan generasi muda disiapkan di lembaga pendidikan, bukan di panggung politik. Tapi pemerintah menggaji anggota DPR dan para pejabat jauh di atas gaji guru. Jauh ibarat langit dan sumur.

2

NELSON Mandela mengatakan pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Sedangkan di negara kita, pendidikan mahal harganya. Ingin jadi dokter saja harus menyiapkan duit miliaran rupiah. Bagaimana mau mengubah dunia?

Sudah lama Republik Ceko memberlakukan pendidikan gratis dari PAUD hingga S3 (doctor). Bahkan pemerintah memberi uang saku pada siapa saja yang sedang belajar di sekolah formal. Karena pendidikan gratis *plus* dapat uang saku itu juga yang membuat teman saya (warga negara Ceko) hobi sekali kuliah.

Dia ambil S1 pendidikan bahasa Inggris. Saat tertarik fotografi, dia ambil jurusan fotografi, bosan dengan fotografi, dia ganti jurusan penyutradaraan atau apalah. Suka-suka dia *gonta-ganti* jurusan, karena semua gratis.

Kalau pendidikan gratis sampai S3 ini diterapkan di Indonesia, luar biasa, bisa menekan angka pengangguran. Lha, *wong* penganggurannya orang kuliah semua. Daripada antri desak-desakan melamar kerja dan belum tentu diterima, *mending* sibukkan diri menuntut ilmu.

Bukankah keresahan mahasiswa saat ini adalah takut menjadi pengangguran? Belum kerja dan tidak lagi menyangdang status mahasiswa adalah momok mengerikan. Status mahasiswa, walau bagaimanapun jauh, lebih terhormat daripada status pengangguran. Jika kuliah gratis, kuliah jadi semacam camilan, tidak ada berhentinya.

Di Indonesia, pendidikan gratis hingga S3 itu mimpi! Penghasilan para pengajar saja kalah jauh daripada penghasilan biduan kampung. Apa lagi menggratiskan kuliah, mau mencungkil dana dari mana? Menurunkan gaji anggota dewan? Jangan pernah bermimpi.

Nah, sekarang ada menteri pendidikan mau memberlakukan *full day school*. Baru dengar saja pada *gumoh*, bagaimana kalau sudah dijalani? Untunglah rencana itu kabarnya tidak jadi dilaksanakan.

Jika ingin generasi mudanya terdidik dengan baik, bukan belajar seharian solusinya. Tapi gratisan biaya pendidikan! Seperti teman saya itu, dengan sendirinya dia kecanduan belajar.[]

Mendidik Pikiran Sekaligus Nurani

LIMA belas menit pertama di awal pertemuan mengajar, saya selalu menceritakan isi buku yang sudah saya baca di depan mahasiswa. 15 menit yang tidak banyak menyita jam belajar yang sekali tatap muka mencapai 120 menit. Saya menceritakan isi buku, buku apa saja yang menarik, tidak selalu buku, kadang film, berita, kisah hidup seseorang, dan kadang kisah hidup saya sendiri.

Memang, seperti *nyuapin* orang. *Why not?* Isi buku juga ilmu. Pengajar tugasnya mentransfer ilmu. Apalagi kita tahu anak zaman sekarang jarang yang suka baca buku. Akhirnya, disuruh berpikir yang berat-berat pada malas semua. Saya *menyuapi* mereka untuk tujuan baik dan agar pengetahuan saya setelah membaca buku tidak macet sampai di lembar terakhir, tapi terus berkembang karena disebarakan.

Aristoteles mengatakan, "Educating the mind without educating the heart is not education at all." Saya mengikuti pemikiran Aristoteles itu dengan selalu membesarkan hati mahasiswa saya, memotivasi, dan menginspirasi mereka.

Marah-marah pada murid tidak perlu, predikat guru atau dosen *killer* rasanya tidak relevan lagi. Kekerasan, *bullying*, kediktatoran dalam mengajar tidak mempan dijejalkan pada murid atau mahasiswa yang hidupnya sudah banyak tekanan. Pendidikan bukan sistem monarki, apalagi hukum rimba. Pendidikan akan berhasil ketika pengajar mampu menghargai anak didiknya.

Buat apa pakai kekerasan? Marah-marah bisa *ngilangin* kecantikan saya. Tindak kekerasan, terutama fisik, tidak bisa dibenarkan, meskipun si anak bengalnya minta ampun. Di beberapa negara punya undang-undang yang mengatur bahwa seorang guru tidak boleh menyentuh muridnya. Jangankan menyakiti, menyentuh saja – kalau dirasa tidak menyenangkan – sang guru akan terkena penalti.

Seperti kata Aristoteles, pendidikan adalah mendidik pikiran sekaligus hati nurani. Bidang akademis harus dikuasai, otak harus cerdas, hati juga harus penyayang, peduli lingkungan, dan memiliki empati.

Dari mana empati itu ditularkan? Selain dari keluarga juga dari pengajar. Caranya dengan menghargai mereka. Menghargai itu tidak selalu memberikan piagam. Datang tepat waktu (disiplin) adalah bentuk menghargai. Tugas yang mereka kerjakan alakadarnya harus tetap diapresiasi. Sudah bagus mereka mau berusaha.

Tapi seorang pengajar wajib *ngamuk* kalau anak didiknya tidak jujur. Ketahuan *njiplak* dari blog orang, contek-contekan

saat ujian, dan tidak mau berpikir sendiri pantas diberikan sangsi. Segala kecurangan tidak ada toleransi.

Kecurangan akan melebar tidak hanya di lingkup kampus. Kalau sudah biasa curang, maka tidak segan lagi korupsi, menipu, menelikung teman, doyan *nyogok*, dan disogok. Memang *sih* sogok-sogokan itu enak. Maksudnya *nyogok* mulut pakai pisang. Bukan *nyogok* yang lain![]

Authentik dan Otak Harus Penuh

SETIAP pertemuan pertama awal semester, saya meminta para mahasiswa saya untuk mengenalkan diri. Tidak sekadar mengenalkan, mereka juga harus menyebutkan tiga hal yang mereka miliki dan tidak dimiliki orang lain. Tiga hal itu harus autentik dan original yang benar-benar menjelaskan diri mereka.

Tiap manusia terlahir dengan keunikannya masing-masing. Tidak perlu meniru-niru yang lain. Tonjalkan saja keunikan itu. Makin berkembangnya teknologi informasi, originalitas makin kabur.

Satu informasi dibagikan dari sosmed ke sosmed, dari broadcas ke broadcas. Satu *statement* dicomot, ditempel sana-sini hingga sulit mencari sumber aslinya.

Sebagian orang tidak peduli sumber asli. Yang penting lucu, menyentuh, menginspirasi, menohok, langsung disebarkan. Sebagian lainnya sangat peduli sumber asli. Mereka lebih menghargai pemikiran seseorang yang dituangkan lewat tulisan, meski tulisan itu tidak mengikuti trending topik, selain hanya informasi sederhana yang sifatnya personal.

Kenapa Syahrini fenomenal? Karena dia mampu menciptakan jargon-jargon khasnya yang original. Sedangkan artis lain hanya mengekor, malas berpikir membuat jargon sendiri.

Kenapa Iwan Fals banyak penggemarnya meskipun suaranya fals? Karena lirik-lirik yang dinyanyikannya berisi kritik sosial, realistis, dan jarang membahas kisah cinta *menye-menye* di tengah ribuan penyanyi *nge-rock* ber lirik cengeng.

Berjalan di medan yang tidak banyak dilalui orang, itulah ciri khas. Tidak suka ikut-ikutan. Tidak tergiur bikin status *om telolet om*, meski ada 16 juta orang memakai kata itu. Tidak kepincut ikutan membuat status tentang *ndeso* hanya karena *vlog* anak presiden memicu penggunaan kata itu.

Yang autentik dan original ini risikonya dianggap ketinggalan kereta, kurang menyerap informasi. Tapi lebih kreatif daripada sekadar ikut-ikutan. Tulisan dijiplak, video dikopi, nanti apa lagi yang mau diplagiat?

Saya ingat kata dosen saya dulu, seorang seniman hebat adalah manusia jenius yang sebenarnya. Mereka menciptakan sesuatu yang berasal dari pikiran mereka sendiri. Kalaupun sedikit meniru gaya seniman lainnya, itu bukan menjiplak sama persis, hanya terinspirasi.

Saya menekankan para mahasiswa saya untuk membekali diri dengan informasi sebanyak-banyaknya, membaca buku, berita *online*, *ebook*, atau apa pun. Otak harus penuh. Kalau isi

otak penuh, kreativitas jalan sendiri. Bagaimana mau kreatif kalau gudang penyimpanan di kepala saja kosong?

Apa? Nungguin kalimat nakal yang ada *esek-esek*-nya? Ya, kamu *ngesek-esek* saja sendiri. Dasar *ceceromed!*[]

Makna Sukses dalam Pendidikan

DULU, mengaku anak kelas 3 Bahasa, saya malu. Bahkan sampai sekarang, jurusan favorit di SMA yang dianggap keren adalah IPA dan urutan kedua IPS. Sedangkan Bahasa terlanjur mendapat stigma sebagai kelas buangan.

Anak-anak yang tidak sanggup masuk IPA atau IPS, hanya punya pilihan masuk kelas 3 Bahasa. Itu pun kalau di sekolahnya menyediakan kelas 3 Bahasa. Jika ditanya, kelas 3 apa? Lalu dijawab kelas 3 IPA, reaksi penanya akan *wow*. Dengan pertanyaan yang sama, dijawab kelas 3 Bahasa, maka reaksi penanya akan *oh*.

Wow dan *oh* adalah dua ekspresi yang berbeda. *Wow* menunjukkan kekaguman, sedangkan *oh* untuk sesuatu yang biasa-biasa saja. Padahal, apa yang dianggap keren oleh semua orang itu, belum tentu keren di tempat lain, atau di belahan dunia yang lain.

Saat itu, saya yakin tidak akan bekerja di tempat yang menuntut saya menguasai algoritma, aljabar, dan rumus-rumus yang memusingkan. Biarkan itu menjadi keahlian teman-teman yang mungkin ingin menjadi dokter, teknisi

pesawat, atau arsitek. Dalam kehidupan sehari-hari, jika saya sulit menghitung, tinggal pakai kalkulator, beres.

Pembagian *kasta* bidang pengetahuan itu berlanjut sampai ke jenjang perguruan tinggi. Reaksi *wow* dan *oh* hadir lagi. Orang akan bilang *wow* saat seorang mahasiswa mengaku kuliah jurusan Kedokteran, Ilmu Hukum, Psikologi, Teknik Sipil, dan ilmu-ilmu yang dianggap berkasta tinggi dan sudah jelas lapangan pekerjaan yang menanti.

Orang bilang *oh* saat seorang mahasiswa mengaku jurusan Sastra, Sejarah, Antropologi, dan ilmu-ilmu yang belum jelas membawa si mahasiswa bekerja di mana setelah lulus.

Ketika kita memilih disiplin ilmu untuk dipelajari, yang terpenting bukanlah seberapa hebat disiplin ilmu itu, tapi apa yang kita lakukan dengan ilmu tersebut. Karena, *maaf*, yang dulu memilih kelas 3 IPA, sekarang banyak yang tidak jadi apa-apa. Yang memilih kuliah kedokteran, di tengah jalan berhenti pun banyak.

Dedikasi dan integritas yang kita butuhkan. Jurusannya keren, tapi setelah lulus jadi pengangguran tidak punya integritas, tidak berminat mendedikasikan keilmuannya untuk sesuatu yang lebih berguna. Setidaknya, lakukanlah sesuatu yang berguna untuk orang-orang sekitar, baru bisa dikatakan sukses.

Mak Ifani mengatakan, sukses tidak diukur dari seberapa banyak materi yang kita miliki. Sukses adalah ketika kita

mampu melampaui orang-orang di sekitar kita, di antaranya keluarga.

Contoh, *teller* bank. Jika dibanding *owner* bank, posisi *teller* tidak ada apa-apanya. Tapi karena dia berangkat dari anak tukang becak, misalnya, meskipun penghasilannya tidak sampai miliaran, dia sudah tergolong sukses, karena sudah melampaui orangtuanya.

Orangtua saya buruh tani yang tidak berpendidikan, SR (Sekolah Rakyat) saja tidak lulus. Tapi saya mampu menyelesaikan magister dan sudah (sedang) mendedikasikan disiplin ilmu saya di perguruan tinggi. Penghasilan saya mungkin tidak seberapa jika dibanding pemilik pabrik kaus atau pegawai BUMN. Tapi menurut orangtua saya, saya sudah sukses karena sudah jauh melampaui mereka.

Semoga tidak ada lagi pembagian *kasta* dalam ilmu pengetahuan karena setiap disiplin ilmu adalah mulia. Pertanyaannya, berguna atau tidak ilmu yang kamu punya itu? Jangan-jangan cuma jadi endapan di dalam otak saja. Tapi ya masih *mending* juga, daripada otaknya kopong.[]

No Smartphone, Respect Your Friends

SAYA mengancam memberi nilai C kepada mahasiswa yang ketahuan pakai smartphone saat temannya presentasi di depan kelas.

Saya melarang keras penggunaan smartphone dan laptop saat mahasiswa maju satu per satu memaparkan materinya dengan *slide power point*. Baca buku pun saya larang. Masa temannya presentasi, dia baca buku? Itu sama saja tidak menghargai. Silakan saja baca buku di tempat lain.

Bagi saya, sudah cukup smartphone mengalihkan perhatian dari orang-orang di sekitar kita. Menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh. Jangan sampai smartphone merampas empati dan rasa hormat kita pada kerja keras orang lain. "Lupakan smartphone, hargai teman kamu," itu yang selalu saya tekankan di kelas.

Silahkan makan dan minum kopi sambil asyik main gadget masing-masing. Silahkan sentuh-sentuh layar smartphone kamu sampai sidik jari memudar. Tapi tidak di kelas saya. Sibuk dengan smartphone ketika ada yang tengah memaparkan argumentasi adalah bentuk *disrespectful manner* yang tidak mencerminkan generasi terdidik.

Mahasiswa Nottingham University dari China yang tinggal di rumah saya tahun lalu, memiliki *manner* sangat baik. Ketika dia *ngobrol* dengan saya, lalu HP-nya bunyi, maka dia akan meminta izin untuk menjawab obrolan di HP-nya.

Dari situ saya belajar menghargai orang dengan tidak selalu menyentuh HP ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicara. Kecuali lawan bicara saya juga pakai HP. Kamu pakai HP, ya? Saya pakai HP juga, *dong!*

Jika saya lama membalas komentar, mohon dimaafkan. Balas komentar saat benar-benar di waktu senggang. Saya buka HP sekadarnya. Kalaupun berjam-jam main smartphone, itu karena saya membaca blog. Komentar ratusan dan hampir saya jawab semua itu dengan metode rapel. Dibalas *jebret-jebret*. Habis itu smartphone *dianggurin*.

Saya tidak mau smartphone menyita waktu saya. Sehari, saya membuat satu tulisan, maksimal dua. Selain itu, saya juga belum membelikan HP untuk anak saya. Jadi HP saya bergantian dengan anak saya. Tantangan hidup saat ini adalah ketika kita berusaha membuat orang lain tertarik pada kita dan melupakan smartphonanya.

Bro and Sis yang lagi pada *pedekate*, taaruf—apa pun istilahnya—bisa dipastikan si dia cinta benaran sama kamu kalau saat kalian bertemu dia lupa smartphonanya. Fokusnya ke kamu terus. Jargon *dunia dalam satu genggamannya smartphone*, tidak berlaku buat mereka yang jatuh cinta. Karena kamu adalah dunianya, bukan smartphone.

Tumben tulisan saya romantis. Soalnya miris lihat orang kencan, tapi masing-masing main smartphone. Kepada mahasiswa saya bisa *ngancem* kasih nilai C atau D kalau ketahuan pakai smartphone saat temannya presentasi. Tapi bagaimana dengan kalian yang dicuekin gara-gara smartphone?

Smartphone cuma kotak tipis dan datar, sedangkan kamu berlekuk-lekuk, ada gundukan-gundukan empuk, dan lubang-lubang yang bisa dieksplor. Kalau dia lebih senang menyentuh smartphone yang rata itu, mungkin ada yang salah dengan sarafnya. Dasar saraf.[]

Kebodohan Memang Lucu dan Memalukan

JANGAN *keminggris* kalau tidak mengerti bahasa Inggris. Niatnya biar keren, malah keliatan *bego*—*Bego*-nya *rame-rame* pula. Berawal dari viralnya kata *turn back crime*, lalu muncul *turn back hoax*.

Turn back menurut kamus Merriam Webster artinya *to stop the advance* (menghentikan penyebaran). Menghentikan kejahatan, menghentikan *hoax*. Dalam kamus idiom, *turn back* berarti mengusut sampai ke akar.

Kata *turn back* memang artinya bisa juga memutar atau mengembalikan, tergantung konteks kalimat. Dalam kalimat *if I could turn back time*, artinya jika aku bisa memutar waktu. Dalam kalimat, *please turn back my kiss*, artinya tolong balikkan rujuk bibirku alias ingin dibales *cipokan*-nya.

Saya paham *Turn back Quran*, *turn back sunnah*, *turn back Allah*; maksudnya *kembali ke Quran*, *kembali ke sunnah*, *kembali ke Allah*. Tapi mengacu ke Merriam Webster tadi maknanya bukan *kembali ke*, melainkan *hentikan penyebaran*. Kemudian *stop humanity*, mungkin salah ketik, maksudnya *save humanity*.

Salah satu keunikan bahasa Inggris adalah penggunaan slang dan idiom. Itu belum termasuk bahasa gaul yang bikin *munut* kalau dicari artinya di kamus. Satu kata, jika digabung dengan kata lainnya, akan menghasilkan makna baru yang artinya jauh daripada makna literalnya.

Misalnya kata *hooked up*. *Hooked* = tersangkut, *up* = atas. Jika digabung maka maknanya menjadi *terhubung, menjalin hubungan dengan seseorang*. Tapi dalam bahasa pergaulan *hooked up* = *ditiduri* atau *main kuda-kudaan*. Bukankah ini artinya jauh sekali?

Indonesia pun punya bahasa pergaulan, sebut saja; *lebay, alay, baper, sotoy, brondong, kepo*, dan lain-lain. Saya yakin kalau orang zaman dulu pada bangkit dari kubur, pasti *shocking language*. Mereka tidak mengerti kita bicara apa. *Entar* mereka bilang, "Kentut jelas. Ngomong tidak."

Saya tidak bisa bahasa Inggris. Saya belajar bahasa Inggris cuma empat semester saat S1. Empat semester berikutnya sudah ke penjurusan American Studies. Itu pun saya tidak pernah belajar, sibuk organisasi dan sibuk pacaran. Waktu S2 juga tidak ada pelajaran bahasa Inggris sama sekali. Materi yang diajarkan lebih banyak tentang teori sastra, kritik sastra, filsafat, dan kebudayaan.

Malu melihat sekelompok orang yang sok *keminggris* tanpa memahami keilmuannya. Dalam kaidah penerjemahan, ada banyak kata yang dijungkir-balikkan supaya maknanya pas

dengan konteks yang dimaksud. Jadi, penggunaan bahasa asing harus hati-hati.

Saya pertama belajar bahasa Inggris waktu SMP. Saat itu disuruh menerjemahkan beberapa kalimat. Setengah mati saya mencari arti kata *of course* yang sebenarnya berarti *pasti, tentu saja. Bego-nya* saya. Kata itu di-preteli diartikan satu-satu, *of = dari, course = kursus*. Jadi, *of course = dari tempat kursus*.

Kebodohan memang lucu, memalukan, sekaligus gawat.[]

Kuliah Sambil Kerja Macam-Macam

WAKTU SMA saya jualan pepes mi. Pepes mi itu mi yang dibumbui, diberi telur dan sayuran, dikukus dalam bungkus daun pisang. Pepes mi sering jadi bahan basa-basi saat bertemu teman-teman SMA. Pepes mi-nya mana? Aku kangen pepes mi kamu, *blablabla....*

Sebelum subuh saya sudah bangun, *nyungsep* di dapur bikin pepes mi. Dibantu emak. Jam 06.30 sudah pakai seragam, siap menenteng pepes mi yang saya jual di kelas dan teman luar kelas.

Zaman SD harus bantu bapak mengurus kambing, ayam, dan bebek. Makanya badan saya bau amis. Kepala jadi tempat kutu pesta dan kaki sering korengan, bisulan.

Saat SMP saya aktif di OSIS. Ikut ekstra macam-macam dan malamnya jadi penyiar radio di kampung. Honor siaran lumayan buat beli bedak viva karungan dan tidak mencuri bedak emak lagi. Siaran mulai jam tujuh sampai jam sembilan malam. Punya penggemar sudah biasa buat saya, *ciye, ciye, plak!*

Masuk SMA masih siaran sampai kelas 2. Jualan pepes mi dan aktif di kegiatan ekstra, pulangnye sore menjelang Maghrib.

Kuliah S1 saya kerja jadi SPG di mal. Karena pelit senyum dan ekspresi pembunuh berantai di muka saya susah hilang, maka kontrak SPG saya tidak diperpanjang. Lalu saya kerja *ngelesin* anak-anak di kampung tempat saya kos. Organisasi kampus jalan terus, jadi menteri di BEM, ikut-ikutan demo juga. Saat itu saya pikir biar bergaya, bukan buat mencari nasi bungkus.

Hampir tidak ada waktu buat santai-santai. Saya termasuk anak yang lelah sejak kecil. Kebiasaan jualan makanan berlanjut sampai saya menikah. Sambil menyusui bayi, saya buka tutup oven bikin kue kering. Anak menangis *kelojotan* antara minta nenek sama kena hawa panas oven. Mungkin kalau anak saya saat itu sudah bisa bicara, pasti dia mengeluh, "Aku tidak bisa diginiin terus, tau!"

Kuliah S2 juga tetap jual makanan. Tiap ada kelas, saya jualannya *gonta-ganti*. Kadang bawa nasi pecel, mi ayam, nasi rames, apa saja saya jual ke teman-teman. Pernah suatu hari profesor saya masuk kelas. Dia tanya, kok kelasnya bau pecel. Langsung sekelas serentak menunjuk saya sebagai tersangka. Sejak saat itu saya dikenal profesor. Kadang saya pikir, jangan-jangan semua nilai A saya gara-gara sambal pecel.

Kuliah S2, mengurus dagangan, mengurus rumah, mengurus anak, menulis buku, tiap malam begadang menggarap tugas, kadang tugas belum selesai tiba-tiba suami minta digarap juga. Akhirnya kami saling menggarap.

Makanya sekarang di depan mahasiswa, mulut saya jahat. Saya menentang keras mahasiswa segitiga emas; kampus-kos-warung. Saya bilang ke mereka, jika aktivitasmu hanya muter-muter di tiga tempat; kampus-kos-warung, meski kamu *cum laude*, tetap saja nilaimu sampah.

Kuliah bersamaan kerja memang berat; capek badan dan capek otak. Tapi suatu hari nanti kalian akan bangga dengan perjuangan berat ini. Nasihat ini tidak berlaku buat kalian yang lahir dari orangtua yang mampu menghasilkan uang sambil tidur.[]

Nilai Tinggi Tanpa Kemampuan

NILAI untuk Mahasiswa – tanda-tanda akhir zaman kali, ya? Ada mahasiswa protes saya gara-gara saya kasih nilai C. Protes karena merasa selalu masuk, selalu mengumpulkan tugas, dan ikut ujian.

Bagi dosen, memberi nilai A atau B itu gampang. Tapi nantinya akan menjadi beban jika ternyata kemampuan mahasiswa tidak sinkron antara nilai di atas kertas dengan keilmuannya.

Bagaimana kita mempertanggung-jawabkan nilai-nilai yang begitu bombastis dengan keahlian saat memasuki dunia kerja?

Ada teman saya yang suka memberi nilai A, semua mahasiswa yang ikut mata kuliahnya diberi nilai A. Dia menjelaskan ke mahasiswanya bahwa nilai A itu biar jadi beban moral setelah lulus nanti. Dengan nilai bagus, mahasiswa harus *mengupgrade skill*-nya supaya sesuai nilai di atas kertas. Jadi, pemberian nilai A bagi teman saya bukan karena penghargaan, tapi sebagai pecutan bagi mahasiswa. Nilai sebagus itu kamu bisa apa?

Beda dosen beda kebijakan. Saya tidak bisa memberi nilai seragam, harus ada bedanya antara mahasiswa cerdas, kreatif, dan rajin, dengan mahasiswa yang hanya rajin tapi tidak cerdas, apalagi kreatif. Apa gunanya dunia akademik jika bukan untuk mengukur inteligensi?

Dulu saat kuliah S1, saya pernah dapat nilai D, padahal saya selalu masuk. Tapi memang tugas-tugas dikerjakan alakadarnya dan ujian tidak belajar sama sekali karena sibuk organisasi dan sibuk pacaran. Saat kuliah S1 itu saya termasuk mahasiswa rajin, tapi tidak cerdas apalagi kreatif, wajar dapat nilai D. Sakit hati memang dapat nilai jelek. Tapi itu harus saya telan, dan saya tidak berani protes dosen. Cuma bisa *mewek* di kos.

Ketika saya dapat kesempatan melanjutkan studi S2, dua semester berturut-turut nilai saya A semua, otomatis IPK 4. Di akhir masa kuliah ada nilai B, tapi cuma satu. Puncaknya nama saya disebut sebagai lulusan terbaik di upacara yudisium.

Kalau ada teman atau saudara yang bilang hebat ya nilaimu bagus. Saya selalu jawab, profesor saya *ngantuk* waktu *nyatet* nilai saya. Niatnya *ngasih* B atau C malah yang *kecatet* A. Saya juga ingin protes ke dosen-dosen yang bergelar doktor, Ph.D, dan profesor, kenapa *ngasih* nilai A semua, cuma satu B-nya. Saya ingin protes karena tidak layak, saya bodoh, tidak kuat menanggung beban seberat itu.

Pertanyaan yang baik itu bukan berapa nilaimu, tapi apa *skill*-mu? Nilainya bagus, tapi *oon* seperti saya. *Mending* nilai biasa-biasa, tapi *skill*-nya luar biasa. Pendidikan di lingkup perguruan tinggi harus mengutamakan kemampuan, keilmuan, keahlian, bukan cuma membanggakan nilai. Saat ini lebih marak minuman rasa jeruk dibanding air jeruk benaran, dan lebih banyak makanan rasa sapi dibanding daging sapi sungguhan.

Jangan sampai kampus-kampus tempat mencetak *agent of change* malah ikutan industri makanan dan minuman. Judulnya saja *sari jeruk*, tapi cuma air diwarnai dan ditambah perasa. Gelarnya saja sarjana, tapi begitu dituntut *skill* cuma bisa *melongo*.[]

Bertani Bukan Cita-Cita Kaum Milenial

KAUM milenial zaman now, teriak-teriak tidak setuju import beras, tapi disuruh kerja di sawah tidak mau. *Ngamuk-ngamuk* mengkritik pemerintah impor garam, tapi suruh jadi petani garam langsung *ngacir*.

Terus tidak terima jika bukit-bukit digunduli dijadikan perumahan atau dibangun jalan tol. Tapi *boro-boro* mau mengurus perbukitan atau lahan hijau lainnya, rumput saja tidak disayang, malah diinjak-injak, dan buang puntung rokok ke pot bunga. Gayanya saja yang tidak suka perusakan alam.

Sekarang mana ada anak muda pagi-pagi manggul cangkul bergegas menggarap sawah dan ladang. Atau pagi-pagi bawa karung siap panen garam.

Profesi petani bukan cita-cita kaum milenial. Jadi tidak perlu heran jika beberapa tahun ke depan sumberdaya alam Indonesia tidak begitu dimanfaatkan. Akhirnya impor lagi impor lagi.

Mungkin kita hanya bisa berharap dari kaum milenial

agar mampu mengembangkan teknologi pertanian. Sebab sepertinya mustahil anak muda mau kotor-kotoran terjun ke sawah, petik kopi, petik teh, memanen kedelai, berpanas-panasan mengatur air laut di lahan garam, dan lain-lain.

Satu-satunya cara adalah dengan memanfaatkan otak brilian mereka yang saat ini tengah menimba ilmu di institut-institut *bergengsih*. Bagaimana caranya agar komoditas pertanian Indonesia mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri. Syukur-syukur bisa ekspor.

Melihat realita kaum milenial yang hobi *selfie*, main medsos, minim prestasi, cita-cita mentok jadi pegawai bank, PNS, jadi admin perusahaan, dan sebagainya. Kira-kira lahan apa yang mau digarap? Lahan *jembiyud* sendiri?[]

JMPAN
LEMBA
TAS PU

Seumpama Selembar Kertas Putih Kosong

UNGKAPAN bahwa anak seperti selembar kertas putih kosong, baru saya buktikan setelah punya anak. Saya pernah tidak sengaja menguping pembicaraan anak saya dengan temannya. Mereka mengobrol selama sekitar 15 menit. Dalam waktu 15 menit itu, saya menghitung ada lima atau enam kali anak saya menyebut, “Kata bundaku....”

Mengobrolkan teman sekolah, tahu-tahu anakku bilang, “Kata bundaku....” Mengobrolkan kucing, “Kata bundaku....” Mengobrolkan lagu *Despacito* versi *Ayo Mondok*, “Kata bundaku....”

Ini bahaya jika saya bicara yang buruk-buruk. Anak saya pasti akan bilang hal buruk itu disertai ucapan, “Kata bundaku....” Dan semuanya akan tertanam di benak dia sepanjang hidupnya.

Menjadi orangtua yang baik tidak harus berpendidikan S1, magister, Ph.D, atau profesor. Pendidikan orangtua bukan jaminan untuk mencetak generasi yang lebih baik. Banyak orang hebat yang lahir dan dibesarkan oleh orangtua buta huruf.

Meski saya juga tidak menyangkal bahwa banyak orang hebat berasal dari keluarga berpendidikan tinggi. Sebenarnya, tergantung *goal* kita. Ingin memprioritaskan anak jadi pintar atau jadi baik? Tentunya mau kita dua-duanya. Ya, pintar, ya, baik.

Orangtua yang ingin anaknya pintar, biasa suka menyuruh anaknya belajar tiap malam, diberi les mata pelajaran dan berbagai keterampilan. Anaknya stres, urusan belakangan. Yang penting, saat mengobrol dengan sesama emak-emak, ada yang bisa dibanggakan bahwa nilai pelajaran anaknya dapat ponten seratus semua. Atau anaknya umur tiga tahun sudah bisa memecahkan soal-soal logaritma dan bisa memasukkan benang ke lubang jarum sambil main jungkat-jungkit. Pokoknya anaknya multi talenta.

Orang dewasa mungkin muak dengan nasihat-sehat super. Tapi anak-anak tetap butuh nasihat untuk mengisi kepolosannya. Mereka juga harus sering diajak berpikir dan diberi contoh dengan perbuatan. Itu pun belum jaminan anak akan menjadi baik.

Tapi jika benar bahwa anak adalah kertas kosong dan orangtua sebagai pengisi kertas kosong itu, tetaplah menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, meski kita tidak tahu bagaimana mereka kelak ketika dewasa.[]

Anak Bukan Miniatur Orangtua

BELI 1 gratis 1 atau gratis 2 dan 3. Itu istilah bagi seseorang yang menikah dengan janda/ duda yang sudah punya anak. Yang dinikahi pasangannya, tapi sekalian dapat bonus anak dari pernikahan terdahulunya yang entah berakhir karena perceraian atau karena kematian.

Banyak orang yang tidak bisa menerima kehadiran anak yang nantinya akan jadi anak tiri, apalagi jika jumlahnya lebih dari satu. Sudah *kemecer* sekali sama bapak atau ibunya, begitu lihat buntutnya ada dua, langsung mundur teratur. Ada yang sudah bisa menerima semua anak-anaknya, tapi pihak keluarganya yang keberatan.

Sebagian orang berpikir bahwa anak bukan hanya masalah darah dan daging, tapi juga miniatur orangtuanya. Sebagian karakter mereka mewakili kedua orangtuanya. Menurut mereka, anak adalah orangtua, kehadirannya akan selalu mengingatkan pada pasangan terdahulu dari calon suami/ calon istri yang akan dinikahi.

Pemikiran seperti itu konyol. Anak tidak sama dengan orangtua. Memang mereka membawa gen biologis, tapi

mereka memiliki karakter sendiri, interest sendiri, satu kepribadian utuh sendiri. Kecuali jika mereka seperti anak pohon pisang yang menempel terus ke induknya, hanya bisa dipisah jika ditebang.

Anak manusia terpisah dari orangtuanya, apalagi semakin dewasa semakin memiliki dunianya sendiri, dan mungkin semakin menjauh. Memusuhi anak hanya karena ingat seseorang yang ada di masa lalu pasangan adalah tindakan yang tidak bijak.

Tugas manusia dewasa melindungi anak-anak, entah anak saudara, anak tetangga, anak yang kita temui di jalan, atau anak jembel sekalipun, apalagi anak pasangan sendiri. Selama mereka masih di bawah umur, tidak penting siapa orangtuanya. Yang terpenting adalah bagaimana agar mereka merasa aman dan nyaman dengan keberadaan orang dewasa di sekitarnya.

Masa depan sebuah bangsa ada di tangan anak-anak. Itulah sebabnya kenapa Jepang dan Jerman *ketar-ketir* dengan masa depan mereka, sebab jumlah anak-anak jauh lebih sedikit daripada jumlah orang dewasa dan manula. Masyarakatnya pada malas berketurunan. Seksnya doyan, tapi tidak mau punya anak.

Di Indonesia, setiap jengkal pemukiman pasti ada anak-anak. Ada yang patuh pada program KB, ada yang kebobolan, ada yang masih memegang teguh prinsip *banyak anak banyak*

rezeki, dan ada juga yang berprinsip banyakin anak untuk memperbanyak umat Rasulullah.

Menikah, berarti menerima pasangan secara keseluruhan. Kalau cuma masalah anak, jangan-jangan jika ada kasus kekerasan anak, kita diam saja. Ada anak kelaparan, kita cuek. Ada anak bodoh, makin dibodoh-bodohin. Di mana rasa kemanusiaannya? Ini bukan soal anak saja, tapi soal kemanusiaan.

Ada yang takut nikah sama janda/duda karena takut tidak bisa berduaan, sebab pasti direcokin anak-anaknya. Lagi enak-enaknya mau cipokan, tiba-tiba dikejutkan anak-anak. Itu sih goblok saja. Tidak bisa cari kesempatan. Yang penting tidak di depan anak. Aktivitas tidur, meniduri, dan ditiduri, bisa di mana saja; di dapur, kamar mandi, atas genteng, apa di atas pohon, terserah.[]

Lebih Membela Guru

ANAK saya mengadu, “Guru drum bandku suka marah-marah.”

“Ya, harus gitu. Kalau jarang marah, entar pada tidak kompak nabuh alat musiknya,” saya menanggapi.

“Guru di sekolahku nakal. Suka bentak anak-anak,” katanya.

Kata saya, “Anak baik tidak mungkin dibentak. Paling anak-anak yang suka bikin ribut di kelas yang dibentak. Kalau kamu yang nakal di kelas, Bunda rela kamu dibentak. Dijewer juga tidak apa-apa.”

“Guru lesku pernah marahin aku,” katanya lagi.

“Harus dong, masa orang tidak pernah marah,” kata saya sebijak mungkin. “Belajar itu sekali-kali bercanda, sekali-kali serius. Waktunya serius, tapi kamu bercanda, ya, wajar kalau dimarahi.”

Kata anak saya, “Guru ngajiku galak. Kalau aku tidak bisa, aku dibentak.”

“Itu bukan membentak kamu, tapi membentak setan yang ada di badan kamu. Biar setannya pada rontok.”

Hayo, mau menyalahkan guru yang mana lagi? Tidak enak kalau menjadi anak saya, sebab tidak pernah saya bela.

Saat pengambilan rapot pun saya tidak pernah berlama-lama konsultasi tentang anak saya. Tugas guru membimbing, mendidik, dan mentransfer ilmu. Semua itu hanya berlangsung di lingkungan sekolah. Selebihnya, orang tua yang bertanggungjawab penuh atas perilaku anak. Lalu buat apa saya berlama-lama diskusi tentang anak saya saat ambil rapot? Bikin lama antrian *aja!*

Saya tidak akan menyalahkan guru sebab saya yakin mereka bekerja berdasarkan hati nurani yang baik dan mengikuti standar pengajaran. Jika anak saya tidak pintar di kelas, bukan salah guru. Itu salah saya. Jika anak saya berperilaku kurang baik, juga bukan salah guru. Tapi salah kami orangtuanya.

Saya tidak pernah menuntut banyak dari guru-guru yang mengajar anak saya. Karena saya sudah sangat berterima kasih tugas saya mengajari anak diringankan berkat guru. Coba kalau saya sendiri yang mengajar matematika, IPS, Bahasa Indonesia, *sains*, dan sebagainya, apa tidak *mumet endasku?*[]

Saya Ibu yang Buruk

SAYA merasa tidak becus jadi ibu. Itulah sebabnya saya hampir tidak pernah menulis nasihat tentang anak. Lagi pula, seberapa hebat kita berteori tentang pola asuh anak. Pada akhirnya, sukses tidaknya kita mendidik anak, hanya akan terbukti setelah mereka dewasa.

Di antara keburukan saya menjadi ibu adalah kurang peduli pada pelajaran sekolah anak saya. Minggu lalu, anak saya marah-marah. Katanya, saya tidak mengingatkan dia kalau ada ulangan.

Saya bilang, "Ya, sudah sini belajar biar besok ulangannya bisa."

"Telat," kata anak saya. "Ulangannya sudah kemarin."

Tepok jidat saya sambil minta maaf.

Terus katanya, "Ulanganku dapat 100."

Tambah melongo saya. "Kapan belajarnya?"

Pernah juga saya lagi baca Alquran, tiba-tiba anak saya duduk di sebelah, lalu dia mengikuti bacaan saya. Saat saya diam, dia melanjutkan membaca ayat-ayat di Alquran.

Mungkin anak-anak kelas 2 SD yang lain malah lebih jago baca Alquran daripada anak saya. Tapi buat saya *surprise* sekali, karena saya tidak merasa mengajarkan, *wong* saya ini ibu pemalas.

Dan baru saja kemarin dia bilang bahwa hafalannya sudah lulus. Di antara teman sekelasnya, dia salah satu yang paling cepat menghafal semua surat dan hadis yang diwajibkan untuk dihafal.

Waduh... kecolongan lagi. Tidak pernah saya memandu dia untuk menghafal surat-surat dan hadis, tiba-tiba sudah hafal. Ibu macam apa saya ini? Boro-boro *ngajarin*, anaknya punya tugas hafalan saja tidak tahu.

Memang, soal pelajaran sekolah saya tidak pernah menuntut dia untuk pintar. Ketika ibu-ibu yang lain begitu telatennya menemani belajar dan begitu disiplinnya menjadwalkan jam belajar, bahkan sampai tidak boleh diganggu, saya malah cuek. Saat masa ulangan pun saya biarkan dia belajar sambil nonton kartun, belajar sambil main HP dan bikin video slime.

Sengaja saya biarkan dia memecah konsentrasi belajarnya antara buku pelajaran, TV dan gadget. Saya pikir, ketika kita mempelajari sesuatu, sebaiknya dikondisikan dalam situasi yang tidak tenang. Jika dalam kondisi kacau saja dia bisa konsentrasi, apalagi dalam kondisi tenang. Ini teori *ngawur* saya, belum tentu cocok untuk anak-anak lain.

Dan bagi saya pribadi, mata pelajaran sekolah memang

penting, tapi nilai-nilai dalam hidup lebih penting lagi. Klise, tapi jangan dipandang remeh. Sebab banyak orang pintar yang *keblinger* karena kurangnya nilai yang tertanam sejak dini.

Saya tidak akan marah jika pelajaran PKN-nya dapat nilai jelek, tapi saya akan marah kalau dia bohong ke temannya. Saya akan maklumi jika pelajaran Bahasa Jawa-nya jelek, asalkan dia hormat dan sayang pada gurunya. Semoga seluruh anak Indoneisa memiliki keseimbangan antara *attitude* dan *altitude*.

Saat teman-temannya membeli mainan mahal, anak saya bilang, "Mainan itu nantinya jadi sampah, tidak ada manfaatnya. Tidak usah yang terlalu mahal."

Saat teman-temannya bikin malam dari campuran terigu, minyak, air, dan pewarna, anak saya juga bikin, tapi dia jual ke teman-temannya. Belajar melihat peluang tidak selalu jadi konsumen, tapi jadi produsen.

Saat orangtua temannya punya mobil Alphard, anak saya sempat minta. Tapi setelah saya menunjukkan tetangga yang rumah pun tidak punya, akhirnya dia mikir, meski tidak punya Alphard pun, dia beruntung. Dan nikmat paling indah adalah kehadiran orangtua yang selalu menyayanginya, baik di saat ada atau tidak ada uang.[]

Anak yang Selalu Menempel pada Ibu

TANPA sadar, perilaku kita kadang diamati oleh tetangga jauh. Kemarin saya ditanya oleh seorang tetangga yang rumahnya jauh dari rumah saya. Dia tanya sudah punya anak berapa. Saya jawab baru satu.

Dia melanjutkan, “Oh, itu, ya. Yang kalau *ngalor-ngidul*, anaknya dibawa-bawa itu.”

Saya jawab, “*Ngalor-ngidul ngetan ngulon* saya ajak anak saya.”

Nongkrong di cafe bersama bule-bule, saya bawa anak. Ziarah bawa anak. Naik gunung bawa anak. Apalagi cuma jalan-jalan ke mal atau belanja ke pasar, sudah pasti *nenteng* anak.

Anak selalu menempel ibunya, apalagi anak-anak yang kurang dekat dengan bapaknya karena sang bapak terlalu sibuk, atau karena memang sifat sang bapak yang kurang mampu mengambil hatinya. Ibunyalah tempat gendong ternyaman, peluk terhangat, dan gendengan teraman.

Seorang ibu, baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan – bahkan yang buta huruf – adalah penasihat terbaik sekaligus harapan terakhir yang dimiliki seorang anak. Entah sudah berapa banyak selebritis yang kesandung kasus hukum, setelah menyadari kesalahannya, mereka semakin mendekati diri kepada keluarga, terutama ibu.

Pasangan yang bercerai pun tidak selamanya mondok di penginapan, ujungnya pasti pulang ke rumah orangtua masing-masing.

Ketika kita gagal, ketika kita ditolak di mana-mana, tempat mana yang kira-kira selalu menerima kita? Ibu. Ibu akan selalu menerimamu. Itulah sebabnya mengapa seorang perantau yang gagal di perantauan akan kembali pulang mencari tempat ternyaman, yaitu pulang ke pelukan sang ibu.

Selagi anak masih kecil, belum sibuk dengan kegiatan dunia luar, nikmatilah masa-masa repotnya bersama mereka. Anak-anak adalah makhluk yang masih murni. Mereka tidak punya tendensi ketika bilang sayang atau memuji kita. Sedangkan orang dewasa banyak palsunya, banyak munafiknya. Anak-anak yang *nemplok* terus adalah ekspresi paling jujur dari rasa aman dan nyaman terhadap kita.

Mungkin saya masih terbawa situasi masa kecil ketika *nemplok* melulu ke emak. Sampai-sampai emak sering saya tulis di banyak postingan saya.

Saking seringnya menulis tentang emak, pernah ada yang komentar, “Kamu tuh emak melulu yang dibahas. Jangan-jangan kalau bertemu emakmu, kamu masih nyusu, ya?”
Saya jawab iya. Saya kuahi lagi, tidak cuma menyusui, tapi *nguyel-uyel*, dan *ndusel-ndusel* ke susu emak saya.
Memangnya kenapa?

Silakan *ngusel-ngusel* atau *nyungsepin* muka ke susunya ibu, asal jangan ke susunya janda kembang sebelah rumah, ya![]

Kecemburuan Sosial Tidak Ada Guna

SEJAK masuk SD, anak saya mulai mengalami kecemburuan sosial. Dia sering curhat kepada saya, membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Curhatannya kurang lebih seperti ini:

Anak saya: Tahu tidak, Bunda. Temanku itu mobil Alphardnya ada tiga. Tiga lho, Bunda!

Saya: Coba tanyain temanmu, itu mobil dia apa mobil orangtuanya?

Anak saya: Tidak tahu.

Saya: Kalau mobil orangtuanya, berarti posisinya sama dengan kamu. Sama-sama masih *kere*.

Hari berikutnya, dia curhat lagi.

Anak saya: Temanku rumahnya gede, bagus sekali, dan tamannya luas.

Saya: Coba tanyain teman kamu, dia bahagia apa tidak?

Anak saya: Tidak tahu.

Saya: Kalau dia pernah marah, pernah ngambek, pernah menangis guling-guling di lantai kayak kamu, artinya sama aja. Rumahnya gede cakep, tidak jamin bikin orang selalu *happy*.

Besoknya lagi dia curhat.

Anak saya: Temanku kalau beli baju selalu di mal. Bunda beliin baju buat aku di mana, di pasaaaaarrrr. (Ngomong di pasarnya itu sambil mendekatkan mukanya ke saya dengan nada sengit).

Saya: Kan tidak selalu di pasar, kadang beli di mal juga.

Anak saya: Iya, tapi jaraaaaanggg... sekali.

Saya: Beli baju di pasar itu kan cuma buat sehari-hari, harganya murah biar cepat rusak. Kalau baju mahal kan terlalu awet, entar tidak ganti-ganti malah kamu bosan. Kamu juga cepat tinggi, cepat tidak muat.

Lain hari dia curhat lagi.

Anak saya: (Nunjukin instagram temannya). Lihat nih, Bunda. Temanku sering makan di restoran, makanannya cakep-cakep.

Saya: Makanan itu kerasa enak di mulut berapa jam, sih? Ada lima jam? Tidak ada, emang mau ngunyah lima jam? Kalau minum, juga rasa enaknya hilang.

Lebih baik lihat teman naik mobil Alphard daripada lihat dia jalan kaki, kasian. Mending lihat temanmu rumahnya bagus daripada rumahnya cuma gubuk reot, kalau kamu bisa bangunin rumah buat temanmu sih tidak papa, kalau tidak bisa kan cuma bikin sedih saja. Lebih enak lihat temanmu pakai baju bagus daripada baju compang-camping. Lebih baik lihat temanmu makan enak daripada dia kelaparan.

Harus bahagia melihat temanmu tinggal di keluarga yang serba ada. Lalu jadikan kesuksesan mereka sebagai motivasimu untuk maju. Karena iri dengki hanya akan membuat kamu jalan di tempat. Saat kondisi kita lagi prihatin begini, mending belajar senyum yang ikhlas, belajar menerima kelebihan rezeki orang lain.[]

Anakku Sudah Pandai Jualan

PERNAH saya ditakut-takuti oleh psikolog anak dalam sebuah seminar *parenting*, bahwa orangtua yang lemah dengan kemauan sang anak akan selalu diperas oleh anak. Anak minta apa pun dituruti. Sedangkan keinginan anak adalah keinginan manusia yang tidak ada habisnya dan tidak pernah puas.

Psikolog di seminar *parenting* itu memberi contoh tentang anak yang kemauannya selalu dituruti orangtua, saat dewasa dia *ngelunjak*. Ketika orangtuanya jatuh miskin dan tidak sanggup lagi memberi apa yang diinginkan, si anak minggat. Sang bapak pun kena stroke dan sang ibu masuk rumah sakit jiwa.

Sebuah contoh buruk bagaimana orangtua tidak sanggup memberi pengertian pentingnya menghemat uang, pentingnya membedakan mana kebutuhan mana nafsu belaka, mana yang bermanfaat, dan mana yang sekadar memenuhi gengsi dan *laper* mata.

Sejak acara *parenting* itu saya mulai menjadi ibu *kejam*, tidak semua kemauan anak saya beri meskipun murah. Saya pun rajin menjelaskan kepada anak saya yang sekarang masih kelas 2 SD; kalau ingin sesuatu yang harganya mahal,

sisihkan uang jajan, menabung. Kalau tidak bisa menabung, silahkan cari duit sendiri. Jangan *nyadong* melulu ke orangtua.

Anak sekecil itu sudah saya tekan untuk belajar mandiri. Bodo amat dia mengerti apa tidak. Pokoknya hidup di dunia ini bukan seperti di surga yang semua serba ada dan serba cepat. Kalau ingin meraih sesuatu, harus *ceker-ceker* dulu seperti ayam mencari makan di kebun. Mau dapat biji-bijian apa dapat *taek*, yang penting *ceker-ceker*. Tidak mendekam melulu seperti kerbau kekenyangan.

Saat masih kelas 1 SD, anak saya diajarin temannya bikin malam dari campuran terigu, air, minyak, dan pewarna makanan. Mungkin jengkel mendengar ceramah saya tentang pentingnya mencari duit sendiri, anak saya tiba-tiba jualan malam hasil kreasinya ke teman-teman sekelasnya. Tiap pulang sekolah dia bawa selebar kertas yang isinya *list* nama-nama teman yang pesan malam warna-warni ke dia.

Bisnis jualan malam itu tidak bertahan lama karena dilarang guru. Katanya mengganggu aktivitas KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar) di kelas. Selain itu, malam juga mulai tidak diminati, berganti slime yang diminati.

Anak saya ingin beli mainan squishy, tapi saya larang karena mahal dan tidak ada gunanya. Silahkan beli asal pakai duit sendiri. Gara-gara pingin squishy itu dia nekat jualan slime.

Tiap hari dia nonton Youtube cara bikin slime yang

terbuat dari lem, gom, dan pewarna makanan. Dia bikin slime agak banyak, dikemas sendiri, lalu dijual ke teman-temannya. Bahkan dia mempekerjakan teman kelas 3 untuk membantunya.

Saat saya tanya temannya digaji berapa, jawabnya digaji Rp10 ribu. Dia sendiri mengantongi Rp50 ribu dari hasil jualan slime yang modalnya cuma Rp16 ribu. Uangnya semakin bertambah karena dia masih jualan sampai sekarang. Emaknya kalah, umur segitu saya tidak memikirkan cari duit. Masih *ribet* gara-gara korengan, bisulan, dan kutuan.[]

Bapak dan Anak Cewek

RISIKO punya anak cewek, seorang bapak harus rela diajak main Barbie. Harus rela kepalanya dipakaikan bando bunga-bunga. Tidak boleh marah saat si anak cewek memaksa ingin memakaikan kutek pink di kuku sang bapak.

Di tempat kerja, seorang bapak mungkin gagah berani. Tapi begitu di rumah bertemu anak cewek yang minta dikunci rambutnya pakai pita, maka si bapak harus bersikap lemah lembut, dari mulai menyisir, mengikat rambut, sampai dipasangi pitanya secantik mungkin. Kalau tidak rapi dan tidak cantik, si anak menangis kejer, dan si bapak berisiko *digaplok* pakai bakiak emaknya.

Suami saya tidak paham dunia cewek. Dia tiga bersaudara, laki-laki semua. Dia kuliah di kampus pelayaran yang mayoritas taruna laki-laki dengan sistem semi militer yang keras. Di tempat kerjanya pun hampir semua laki-laki. Jadi, ketika dia punya anak cewek, terkejutlah si bapak ini dengan kebiasaan anak cewek.

Meski tidak terbiasa dengan dunia cewek, lama kelamaan si bapak akan tahu mana jepit rambut buat ke pesta ulang tahun dan mana kunciran buat mandi.

Si anak cewek juga suka pakai pakaian ibunya. Mengaduk-aduk isi lemari, terus dicobai satu-satu. Kalau dia mengajak bapak, si bapak disuruh pakai kewan, dipaksa pakai kutang – meskipun kutangnya tidak dipakai di dada, tapi buat kacamata. Atau misalnya main tari balet, bisa jadi si bapak disuruh pakai rok tutu.

Apakah bapak yang dipaksa feminin saat bermain dengan anak cewek itu akan kehilangan maskulinitasnya? Apakah sang bapak terlihat seperti banci kaleng? Tidak! Bapak yang mau bermain dengan anak dan mampu masuk ke dunia anak, di mata seorang istri adalah bapak yang seksi sekali.

Justru seorang bapak yang ogah-ogahan main sama anak, cuek, mementingkan egonya sebagai kepala keluarga yang tidak boleh kelihatan kecewek-cewekan, saat itu juga dia kehilangan sensualitasnya. Kalau mau terlihat seksi dan sensual di depan istri, sering-seringlah bermain dengan anak.

Sebenarnya, seorang istri sudah cukup dihargai ketika suaminya pulang kerja langsung memegang anak-anak, mengajak bermain, dan sebagainya. Bukannya kaum istri tidak mengerti suami pulang kerja itu capek. Ya, tidak harus main petak umpet sampai menguras berkeringat.

Kalau si bapak capek sekali, pasang muka senyum saja ke anak. Jangan *mecucu* terus. Kalau *mecucu* terus *entar* bibirnya ikut dikuncir pakai karet gelang. Tidak ganteng lagi bibir dikuncir kan? Jadinya mirip *silit* ayam.[]

Kadang Orangtua Boleh Bicara Keras

TEMAN saya sabar sekali menghadapi anaknya. Jangankan mencubit, menggaplok, apalagi membentak anak, *ngomong* saja halus sekali. Dia juga baik pada anak teman-teman, anak tetangga, dan semua anak yang dia kenal.

Saat saya tanya kenapa sabar sekali menghadapi anak. Dia jawab bahwa dulu waktu kecil dia sering dipukuli bapaknya. Cukup dia saja yang merasakan sakit fisik dan sakit hati akibat kekerasan orangtua. Katanya, jangan sampai apa yang dialaminya menimpa anak-anak lain, terutama anaknya sendiri.

Saya jadi ingat pendapat Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Di Amerika, seorang psikopat yang suka membunuh, biasanya karena waktu kecil sering mengalami kekerasan fisik dan mental. Itu di Amerika.

Di Indonesia belum tentu sama. Tidak semua yang mengalami kekerasan di waktu kecil, ketika dewasa berubah menjadi pembunuh berantai, pemerkosa, begal, dan sebagainya. Ada juga yang waktu kecilnya mengalami

kekerasan, tapi saat dewasa justru bersikap halus, contohnya teman saya itu.

Saya yakin, zaman dulu banyak orangtua yang keras memperlakukan anak. Anaknya dijewer, disabet pakai ranting pohon, ditabok, dimandikan lalu dikeramas paksa oleh orangtuanya gara-gara bandel. Tapi ketika dewasa, malah menjadi orang yang disiplin, sukses, dan berguna bagi masyarakat.

Menurut psikolog anak, orangtua sekali-kali boleh bicara keras. Memukul juga boleh jika si anak sudah keterlaluan. Asal tidak meninggalkan bekas luka, memar, apalagi berdarah. Dan hanya boleh memukul di daerah yang banyak dagingnya, seperti pantat atau paha. Memukulnya pun dengan telapak tangan yang dibuka dan tanpa alat apa pun.

Dalam buku *Nanny 911*, disebutkan bahwa banyak anak yang akhirnya *ngelunjak* sebab orang tuanya terlalu lemah. Kurang menunjukkan wibawa sebagai pemegang otoritas di rumah. Kurang memberi batasan; kamu anak, kita orangtua, anak harus menurut kepada orangtua selama itu baik.

Ayah saya juga termasuk keras, meski tidak pernah main tangan. Tapi kalau membentak, dahsyat sekali. Kalau tidak biasa dibentak bapak saya, sekali bentak bisa langsung demam tuh yang dibentak.

Tapi saya malah bersyukur dengan kebiasaan itu. Ketika saya masuk SMP, SMA, lalu kuliah dan saya bertemu senior-

senior garang yang sukanya membentak-bentak di kegiatan organisasi kampus, mental saya jauh lebih kuat daripada teman-teman yang di rumahnya tidak pernah dibentak.

Pernah dimaki-maki senior zaman SMA di acara jurit malam. Satu kelompok berisi sekitar 10 orang, di antaranya saya. Teman-teman saya pada *mewek*, menangis sesenggukan, saya diam pura-pura *budeg*. Dalam hati saya, bentakan itu *cemen*, tidak ada apa-apanya dibanding bapak saya. Makanya jangan heran kalau saya berani ribut sama tukang parkir liar, preman terminal, atau orang yang suka menyerobot antrian.[]

Nilai Ibu di Mata Anak

KEMARIN saya dikirim video oleh Mbak Rona Regina. Video yang sangat menyentuh. Tentang para ibu muda yang punya anak balita. Ketika ditanya tentang anak mereka, para ibu muda itu menjawab bahwa anaknya suka berantakan, susah makan, menangis melulu dan segala perilaku anak-anak yang merepotkan.

Kemudian para ibu muda ditanya lagi, dari nilai 1-10, kira-kira berapa nilai anaknya? Mereka ada yang menjawab 9, 8, 7, pokoknya tidak ada satu pun yang menjawab 10.

Di lokasi terpisah, anak-anak balita yang ibunya baru saja diwawancarai, diberikan pertanyaan yang sama dengan ibu mereka. Ketika ditanya tentang ibu, ada yang menjawab suka sama senyumnya, suka kalau ibunya memeluk dan mencium, suka sama rambut ibunya, dan semua hal yang baik tentang ibu.

Untuk jawaban nilai 1-10, berapa nilai ibunya, para balita itu semuanya kompak menjawab 10. Tidak ada yang memberi nilai di bawah 10.

Itu dua sudut pandang yang berbeda. Bagi anak-anak, ibu adalah idola dengan nilai sempurna. Bagi ibu, anak

juga buah hati kesayangan, tapi masih memperhitungkan kekurangannya. Perilaku anak sering kali menguji kesabaran orangtuanya, terutama saat mereka *ngambek*, menangis sampai mengamuk, dan sulit didiamkan.

Saya ingat dulu pernah membaca tentang psikologi anak, bahwa anak yang menangis kejer di depan orangtuanya adalah tanda bahwa dia nyaman dengan orangtuanya. Dia tidak sungkan menunjukkan emosinya, menangis sambil teriak-teriak, menendang, guling-guling, memukul-mukul, dan sebagainya.

Emosi semacam itu tidak akan dia tunjukkan kepada orang yang tidak dikenalnya. Dia merasa orangtua sebagai tempat paling nyaman untuk melepas beban di hatinya. Justru yang patut diwaspadai adalah saat anak tidak bisa meluapkan emosi, saat dia hanya diam ketakutan, atau murung di pojokan. Harus dicari solusinya.

Terinspirasi dengan video tersebut, saya iseng tanya ke anak saya. Sebenarnya tidak *fair* kalau saya yang tanya, harusnya orang lain. Tapi berhubung lagi tidak ada siapa-apa, terpaksa saya sendiri yang tanya.

Saya tanya, apa yang kamu suka dan tidak suka dari bunda. Ternyata jawaban anak saya sama persis dengan jawaban balita-balita di video itu. Anak saya suka senyum saya, suka jika dipeluk dicium, suka hal-hal kecil yang tidak pernah saya sangka.

Lalu saya menyanggah bahwa saya sering marah, “Kok tidak disebutin kalau Bunda suka marah?” Jawaban anak saya, bunda marah karena sayang sama aku. Saya pura-pura biasa saja, padahal sudah *ge-er* dari tadi.

Saat saya tanya berapa nilai saya dari skala 1-10. Anak saya heran. Katanya, kok cuma sampai 10, nilai bunda itu sebumi. Saya bingung apa maksudnya sebumi? Dia bilang, ya, sebumi, seluruh dunia. Saya masih pura-pura tidak *ge-er*.

Lalu saya desak dia memberikan nilai 1-10. Akhirnya dia jawab, nilai bunda buat aku itu seratus juta miliar. Katanya lagi, ada angka yang lebih *gede* tidak, selain seratus juta milyar? Akhirnya saya tidak bisa pura-pura lagi, saya terharu sambil *ngakak*.

Orang dewasa selalu punya tendensi saat bersikap manis. Tapi anak-anak makhluk yang jujur, tidak ada kemunafikan. Semoga seluruh anak Indonesia menjadikan sifat jujur sebagai identitas seumur hidupnya.[]

Teman Anak Saya Suka Bahasa Baku

ANAK saya kelas satu SD, punya teman lucu. Temannya itu kalau bicara selalu pakai bahasa Indonesia baku, sesuai EYD. Intonasinya juga tidak seperti anak-anak kebanyakan, tapi seperti tokoh-tokoh kartun *Naruto* dan *Avatar; The legend of Aang*. Suaranya datar dan serius.

Pernah dia main ke rumah. Waktu pamit dia bilang, "Oh tidak, apakah ini sudah jam dua siang? Ini saatnya bagiku untuk beristirahat."

Pernah juga dia menolak diajak main. Katanya, "Tidak. Orangtuaku tidak akan mengizinkan. Itu berbahaya. Sebaiknya kita main boneka saja."

Tiap kali dia datang, saya ingin membalas pakai bahasa yang tidak kalah formal. Bahasa yang ada di sandiwara radio zaman dulu. Cerita tentang *Saur Sepuh*, *Tutur Tinular*, atau bahasa di novel *Wiro Sableng*.

Misal:

Anak itu: "Bolehkah aku meminjam pisaumu?"

Saya: "Tidak, Kisanak. Terlalu berisiko. Kakang Prabu pasti melarang."

Anak itu: "Bagaimana kalau aku meminjam sepeda?"

Saya: "Ada apakah gerangan Kisanak membutuhkan sepeda? Bukankah ada kereta kuda."

Anak itu: "Ah, lebih baik aku memilih jurus lari terbirit-birit saja. Ilmu kanuraganku sudah sakti mandraguna."

Kadang saya berpikir, mungkin anak itu reinkarnasi Permaisuri Prabu Siliwangi, atau mungkin titisan Ken Dedes, istri Ken Arok yang direbut paksa dari Tunggul Ametung. Entahlah.[]

Bedanya Saya dan Keponakan

KADANG saya terkejut melihat keponakan-keponakan yang sudah mulai gadis. Mereka cantik, kulitnya putih dan bersih, meski tinggal di tempat yang sama saat saya dibesarkan dulu.

Tapi saya sadar, era kita beda. Mereka hidup di zaman digital, jarang keluar rumah kecuali sekolah. Sedangkan saya di usia segitu, masih main *mantili-mantilian* di sawah, lempar-lemparan lumpur sama teman-teman, jalan kaki ke pantai yang panas tidak ketolongan.

Setelah sampai di pantai yang pasirnya sehitam pantat panci, kami berlarian mengejar binatang sejenis kepiting, mencari cangkang kerang buat main bola bekel, lanjut main ubur-ubur pakai kayu, terus melukis nama di pasir seperti kelakuan para jomblo putus asa.

Bisa dibayangkan betapa jembel penampilan saya; kulit gelap, rambut kumal, pakaian bau amis, ditambah bau kambing. Tapi tidak ada yang salah dengan masa kecil penuh petualangan. Petualangan yang sebenarnya, bukan cuma pakai kaus yang tulisannya doang *My Trip My Adventure*,

tapi kena panas sedikit saja langsung edit foto. Takut ketahuan kulit hitamnya.[]

Tahu-Tempe vs Ikan-Kali

TAHU-TEMPE identik dengan makanan murah, itu menurut orang Indonesia. Di Eropa, tahu-tempe berada di jajaran makanan khusus vegetarian yang harganya selangit.

Saat saya masih kecil, meski hidup serba kekurangan, tapi orangtua jarang sekali memberi kami tahu-tempe. Sampai sekarang saya tidak begitu suka tahu-tempe. Sombong, ya? Bukan, karena orangtua saya tidak mampu membelinya. Bagi kami dulu, tahu-tempe harus dibeli pakai uang. Tidak mampu belinya.

Jadi, setiap hari bapak saya mencari ikan di kali untuk lauk anak-anaknya. Gratis. Ambil sesukanya, makan sepuasnya (kaya jargon restoran *all you can eat* saja). Di rumah, saya terkenal yang paling jago makan ikan. Sepiring ikan bisa saya habiskan sendirian. Kucing saya saja tidak *gitu-gitu* amat. Rakusnya saya makan ikan, membuat bapak saya selalu bersemangat mencari ikan.

Ikan masih menggelepar, langsung dibersihkan, diolah, lalu dimasak. Kadang bapak saya yang memasaknya dengan cara dibakar di atas sabut kelapa, asapnya gurih ke mana-mana. Yang penting ada sambel, lalapannya bisa cari di sekitar pekarangan rumah.

Bapak saya makin rajin mencari ikan setelah menghadiri rapat di madrasah saya dulu. Saat itu sang kepala sekolah mengatakan bahwa anak yang sering diberi makan ikan, otaknya jadi cerdas. Sejak itu, kami semakin tidak mengenal tahu-tempe. Menu sehari-hari ikan; ikan dibakar, digoreng, dipepes, kuah kuning, balado, dan lain-lain. Hanya modal bumbu, itu pun memanfaatkan bumbu segar yang ditanam sendiri.

Jadi, *please...* jangan menganggap tahu-tempe makanan murahan lagi. Di beberapa daerah, dua protein itu adalah makanan mewah. *Please* juga, sebelum *menjudge* orang dengan label sombong, pelajari dulu latar belakangnya, karena manusia tergantung habitatnya. Bukannya sombong, tapi orang pesisir biasa makan seafood. Orang Itali biasa makan pizza dan spaghetti.

Jangankan manusia, hewan pun memiliki mekanisme tubuh sesuai habitatnya. Dan kita tidak elok menyuruh ayam memakan *fried chicken*. Itu namanya memaksa ayam makan ayam alias melakukan *cannibalism*.[]

Makanlah Apa yang Ada

KATA emak saya, makanlah apa yang ada, tidak usah pilih-pilih, masih bisa makan saja *alhamdulillah*. Itu awal mula terbentuknya sikap rakus dalam diri saya. Apa saja saya doyan, apa saja saya sikat, selagi halal.

Beberapa kali saya meng-*upload* foto berupa menu makan yang hanya nasi, sambel, urap, lalapan, dan ikan asin. Menu sederhana, tapi itu memang menu kesukaan saya. Bukan karena pencitraan, bukan juga karena tanggal tua, karena memang doyan!

Makan pakai nasi, urap, lalapan, dan ikan asin bikin lupa daratan. Ada Cristiano Ronaldo lewat tidak akan saya lirik, atau pun saya tegur—tapi saya tubruk. Sama saya, ya, begitu.

Meski saya suka makanan kampung murah meriah, tapi bukan berarti saya tidak doyan makanan internasional. Namanya juga rakus, apa saja diuntal. Hamburger, pizza, sushi, pasta, steak, cheesecake, semuanya saya doyan. Bahkan jika suatu hari saya harus *stay* di Amerika atau Eropah, saya bisa makan burger atau pizza tiap hari, tentu masih rindu dengan sambel terasi, ikan asin, onde-onde, klepon, dan lain-lain.

Dari makanan sehat berbahan nabati, sampai makanan yang sering dituduh biang penyakit, seperti jeroan dan makanan yang berlemak-lemak, saya doyan semua. Kata orang bijak, makan tidak cuma yang halal, tapi makanlah makanan yang baik – istilahnya halalan thoyiban. Lagi-lagi karena rakus, semua bisa diterima lidah dan perut, meskipun katanya bukan makanan yang baik. Prinsip saya satu, makan tidak berlebihan.

Sikap tidak pilih-pilih makanan itu juga disebabkan oleh sifat saya yang suka mencoba hal-hal baru, saya suka tantangan. Sehingga bisa dibilang saya mudah beradaptasi dengan tempat baru, meski belum tentu bisa beradaptasi dengan manusianya.

Ada orang-orang yang fanatik dengan makanan asal daerahnya. Saat keluar kota, yang dicari tetap makanan dari daerahnya. Kalaupun mau mencoba makanan kota setempat, bukan penghargaan yang diucapkan, tapi ejekan. Mereka tetap memuji makanan daerahnya dan mengejek makanan kota tempatnya singgah.

Fanatik dengan makanan daerah asal memang tidak salah. Makanan jenis itu dalam dunia kuliner disebut *signature dish*. Makanan yang mempunyai nilai historis membuat kita terbang ke masa lampau. Tentu berada di urutan teratas dalam kasta hidangan kesukaan kita. Tapi tidak bijak bila kita *membully* makanan dari daerah orang.

Hanya karena suka batagor, lantas mengatakan rujak cingur sebagai rujak yang menjijikkan, kemudian heran pada orang-orang yang suka rujak cingur. Hanya karena suka empek-empek Palembang, lantas mengolok-olok lumpia Semarang sebagai snack aneh, lalu menganggap orang-orang yang suka lumpia Semarang sebagai orang boros—karena harga lumpia sebiji ada yang mencapai Rp15 ribu, padahal cuma gorengan.

Satu hidangan yang tersaji di depan kita, sudah melalui proses panjang, melibatkan petani, nelayan, buruh pabrik, dan sebagainya. Apalagi bagi kita yang tidak mampu menanam sendiri,elihara hewan ternak sendiri, atau memasak sendiri. Makanan harus disyukuri, bukan dicela. Jika tidak suka, sampaikan baik-baik. Seperti kata emak saya, makan apa yang ada, bisa makan saja sudah *alhamdulillah*.[]

Jerawat dan Sabun Colek

GARA-GARA baca postingan teman tentang jerawat, saya jadi ingat waktu kecil dulu saat tinggal di kampung. Hidup serba susah, kosmetik adalah barang mewah. Saat mau mandi dan sabun habis, emak saya menyuruh saya mandi pakai sabun colek saja.

Mencak-mencak saya menolak, mengeluarkan jurus *ala Mantili, gejug-gejug* tanah sambil menangis koar-koar, bersikap tidak terima. Tega-teganya emak saya menyamakan saya dengan cucian piring dan baju kotor.

Tapi karena tidak berdaya, akhirnya saya menurut juga. Saya mulai mencolek sabun merek Ekonomi atau Wings – saya lupa. Saya mengoleskan sabun colek itu ke telapak tangan dan langsung terasa panas. Setelah berbusa, digosok ke badan hingga ke muka.

Di luar kamar mandi, emak ceramah, “Kalau muka sudah kena sabun colek, nantinya jadi mulus, tidak jerawat. Ibaratnya sudah kebal, sabun colek yang keras saja sudah kamu lewati, apalagi bahan-bahan yang lain.”

Entah kenapa, ucapan itu seperti petuah sakti, menanam sugesti yang kuat dalam otak saya. Saat memasuki masa

pubertas, banyak teman yang jerawat, saya tidak. Bahkan sampai dewasa. Sampai ada teman yang menyebut saya kulit badak, saking tidak sensitifnya.

Mulai ada jerawat sejak menikah, karena ganjen. Mentang-mentang ada yang mengasih nafkah, coba-coba pakai kosmetik agak mahal. Ternyata tidak cocok, tumbuh jerawat kecil-kecil. Tapi itu pun tidak lama. Setelah diobati, wajah saya balik lagi seperti semula.

Makanya patuh saja sama orangtua; manfaatnya sepanjang masa, *Insy Allah.*[]

Kutukan Emak untuk Mata Bagus

SAYA terlahir kurus dengan kulit hitam kebiru-biruan. Pokoknya mengerikan. Saat itu emak mengeluh, kenapa anaknya lahir dengan kondisi seperti itu. Tidak lucu dan tidak menggemaskan seperti bayi-bayi lain.

Saat itu emak dimarahi dukun bayi yang membantu kelahiran saya. Kata dukun bayinya, “Jangan ngomong sembarangan. Tenang saja. Kalau sudah dewasa nanti juga cantik sendiri.”

Emak melahirkan saya di usia relatif tua—usia 40. Usia yang menurut standar kesehatan sudah dilarang bereproduksi. Usia yang rawan untuk hamil dan melahirkan. Tidak heran jika perkembangan saya selama di dalam perut kurang maksimal.

Saya juga anak yang *tidak diinginkan*—maaf, bukan anak haram. Saya anak ke delapan dari delapan bersaudara. Anak terakhir. Sebenarnya emak sudah tidak ingin punya anak lagi. Sebelum melahirkan saya, emak saya sudah tujuh kali hamil, tujuh kali menyusui, dan mengasuh tujuh anak tanpa pembantu rumah tangga. Sudah punya tujuh anak, tiba-tiba

saya maksa minta dilahirkan. Masih bayi saja saya sudah kurang ajar.

Melihat kondisi saya yang tampak kebiru-biruan saat lahir, emak saya *mengutuk* dengan kutukan yang baik. Katanya, "Tidak apa-apa jelek. Yang penting matanya bagus." Kata-kata yang penting *matanya bagus* itu diulang-ulang terus sampai saya mulai anak-anak dan beranjak remaja.

Mata bagus dalam artian sehat. Karena kalau mau bagus-bagusan mata, mata saya kalah bagus sama matanya Aishwarya Rai. Kalau dimaknai secara filosofis, mungkin mata bagus menurut emak adalah mata yang jeli melihat peluang, jeli membaca karakter orang, dan jeli berempati dengan kesusahan orang.

Sepertinya *kutukan* itu ampuh. Karena saya kutu buku sejak kecil dan mata saya sehat-sehat saja sampai sekarang. *Mantengin* laptop berjam-jam paling-paling cuma lelah. Dibawa tidur, bangunnya sudah *fresh* lagi.

Kebiasaan saya membaca juga melawan semua teori kesehatan mata. Saya membaca sambil tiduran, membaca di kamar yang remang-remang, membaca di bus yang goyang-goyang, sambil *nungging*, jumpalitan, dan sebagainya.

Setidaknya ada tiga teman penulis yang saya kenal di Facebook yang memiliki masalah kesehatan mata. Mereka memiliki keluhan yang hampir sama, yaitu minus, ada juga yang silinder.

Penulis adalah pembaca aktif. Mustahil bisa menulis kalau tidak membaca. Seorang pembaca belum tentu penulis, sedangkan penulis sudah pasti pembaca. Karena membaca bagi seorang penulis adalah *senjata* membuat karya.

Jika mereka memiliki masalah kesehatan mata, itu hal wajar. Penulis-penulis besar yang saya tahu pun rata-rata memakai kacamata, entah minus entah plus. Yang kita tahu, kebiasaan membaca menyebabkan menurunnya kesehatan mata. Gus Dur adalah contoh seorang intelektual yang mengorbankan matanya karena terlalu banyak membaca buku.

Menjadi ibu secara otomatis mendapat *privilege* (hak istimewa). *Privilege* itu berupa doa yang dikabulkan. Doa ibu doa yang mustajab, begitu juga ucapan-ucapan yang buruk. Itulah sebabnya mengapa seorang ibu harus bicara baik-baik tentang anaknya, seperti apa pun kondisi anaknya. Insya Allah, efeknya baik.

Saat anak lahir kurus kering; tidak apa-apa. Nanti kamu jadi penyumbang terbesar WHO yang khusus menolong anak-anak gizi buruk di seluruh dunia. Saat anak rewel; rewel itu tandanya anak hebat. Nanti kalau jadi presiden harus rewel biar tidak di-*cemes* menteri-menterinya.

Terima kasih emak. Berkat *kutukan* baik emak, mata saya baik-baik saja. Saya masih bisa berkarya, menulis seenak perut saya, seenak jidat saya, seenak *jembiyud* saya.[]

Bapak Saya Orang yang Lucu

DULU, saat makan bersama, almarhum bapak saya sering bilang, “Cepat habiskan makannya. Kalau Belanda menyerang lagi, kamu punya tenaga buat melawan. Paling tidak, punya tenaga buat lari.”

Itu lelucon bapak saya. Bapak adalah orang yang kami anggap paling lucu di rumah. Tampangnya galak, alisnya tebal, mata tajam, kumis tebal sampai menutupi bibir, dada berbulu, dan ketika bicara suaranya tinggi seperti orang marah-marah. Orang yang tidak kenal secara personal, pasti mengira bapak saya itu mantan preman terminal, atau kalau mau keren sedikit cocok jadi ketua *gangster*.

Tapi kalau lagi bercanda, semua kharismanya rontok. Selera humornya didapat dari pergaulannya selama menjadi perantau di Jakarta. Tiga puluh tahun bapak saya tinggal di Jakarta, hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang Betawi, Bugis, Madura, Jawa, Sunda, dan berbagai suku lainnya.

Karena tampang premannya itu, posisi saya sebagai ceceromed semakin dikukuhkan, sebab tidak ada cowok yang berani main ke rumah. Anak gadis lain rumahnya ramai diapelin cowok, rumah saya sepi. Padahal di sekolah,

sebenarnya banyak juga teman cowok yang pingin main ke rumah, tapi saya takut-takuti kalau bapak saya galak.

Mereka yang benar-benar suka sama saya itu tidak peduli, malah nekat datang ke rumah. Berhubung saya tidak suka satu pun dari mereka yang datang, saya suruh bapak saya untuk mengusir.

Saat mereka datang (satu per satu dan tidak di hari yang sama), bapak saya menyambut mereka dengan muka khasnya yang tanpa senyum. Bapak saya baru bilang, "Apa?" begitu saja, cowok-cowok itu pada gemetaran. Serius, saya lihat sendiri dari jendela. Kelihatan sekali mereka terintimidasi, padahal cuma ditanya biasa saja. Syukur!

Saat mereka menanyakan saya, bapak jawab kalau saya tidak ada di rumah. Tanpa pikir panjang mereka angkat kaki. Mungkin dengan hati yang sangat kecut, soalnya sebelum bapak bilang kalau saya tidak ada di rumah, mereka sudah terlanjur memergoki saya ada di rumah.

Fakta pertama, saya yang menyuruh bapak saya bohong. Fakta kedua, saya yang ingin mengusir cowok-cowok itu. *Moral of the story*-nya adalah... sayalah yang galak.

Tampang boleh sangar, *ngomong* biasa seperti membentak, tapi dia tidak pernah menabok, memukul, atau sekadar menjewer kuping. Tidak pernah sama sekali, terutama pada anak perempuan.

Kata bapak saya, kalau ada laki-laki suka menabok perempuan, itu artinya dia banci, beraninya sama perempuan. Kalimat itu tidak bermaksud menganggap perempuan lemah. Bapak menganggap perempuan makhluk yang harus dilindungi.

Jika masih ada orang yang tidak percaya super hero itu ada, itu karena mereka belum pernah bertemu bapak saya. Muji-muji bapaknya terus. Ya, iyalah. Masa muji-muji bapaknya mantan, *entar* suami gue *ngamuk*.[]

Tidak Sudi Menjadi Polwan

BAPAK saya pernah menyarankan saya untuk jadi Polwan. Bapak melihat saya ada potensi masuk militer. Postur tubuh, memenuhi syarat, anak basket, voley, dan bela diri. Di rumah juga *petakilan* (bertingkah) saya tidak beda dengan kakak laki-laki saya.

Saat itu saya tidak mengiyakan, juga tidak menolak. Hanya terbayang berapa biayanya sekolah Polwan. Buat bayar sekolah biasa saja kesulitan.

Sampai suatu hari, di kali belakang rumah saya ada mayat mengapung, mulutnya mangap berbusa, matanya agak melotot, badannya mulai bengkak. Orang sekampung berbondong-bondong menuju kali untuk melihat mayat laki-laki itu.

Konon, mayat itu adalah warga kampung sebelah. Dia buang hajat di kali, lalu penyakit epilepsinya kambuh, dia tercebur di kali saat kejang-kejang dan tidak ada yang tahu. Lalu mayatnya hanyut sampai di kali belakang rumah saya. Begitu polisi datang, termasuk di antaranya para Polwan, mayat itu mereka evakuasi.

Dari kejadian itu, saya membayangkan tugas polisi

tidak cuma menangkap penjahat, operasi di jalan raya, atau sekadar mengurus administrasi di kantor, tapi juga mengangkat-angkat mayat dari tempat kejadian.

Saat itu juga, saya tidak ragu lagi, saya emoh, ogah, tidak sudi jadi Polwan. Saya tidak mau disuruh angkat-angkat mayat. Lihat orang kecelakaan saja saya sudah lemes, gemeter. Apalagi korban yang tidak bernyawa, nyali saya ciut. Malah nanti saya yang semaput, boro-boro mau menolong.

Bagaimana dengan Tim SAR? Evakuasi korban di tempat-tempat yang sulit dijangkau, korban kebakaran, gempa bumi, tsunami, kapal tenggelam, pesawat menabrak tebing, dan sebagainya. Mereka luar biasa, termasuk para relawan dan anggota TNI juga luar biasa.

Saya pikir, setiap manusia lahir sebagai juara di bidangnya masing-masing. Saya yakin bapak saya tetap bangga pada saya, meski saya tidak jadi Polwan dan belum jadi apa-apa.

Mudah-mudahan kita semua jadi orang kaya (harta). Jadi ketika tenaga, pikiran, dan waktu yang kita miliki tidak mampu untuk menolong orang lain, maka uang kitalah yang melakukannya.[]

Karakter Ibu di Film Keluarga

SUDAH berpuluh-puluh film bertema keluarga yang saya tonton, dan saya selalu suka dengan tokoh ibu muda yang karakternya bertentangan dengan saya, alias tidak saya sekali.

Ibu muda seperti apa yang bertentangan dengan sifat saya itu?

Pertama: Bekerja di club malam, menjadi bartender, pelayan, bahkan jadi penari *striptease*. Itu kan tidak saya sekali?

Boro-boro menari *striptease* dengan pakaian terbuka, rambut palsu, dan tubuh meliuk-liuk di tiang. Saya tidak pernah pegang-pegang tiang. Yang paling sering saya pegang ya tiang jemuran. Pegang-pegang tiang jemuran sambil kayang *entar* dikira sinting.

Kedua: *Single mother* yang punya anak pembangkang karena kurang perhatian. Penuh pergolakan batin. Satu sisi dia harus mendidik dan memberi perhatian pada anak, tapi di sisi lain dia harus mencari uang dari pagi sampai malam, bahkan sampai pagi lagi.

Risiko pekerjaannya pun mengerikan. Mereka sering

menerima pelecehan seksual. Kadang pantatnya diremas, belahan dadanya dimasukin duit sambil digerayangi. Pekerjaan yang jauh beda dengan saya. Saya baru masuk kelas saja, mahasiswa sudah pada gentar. Mereka berani mendekat kalau mau minta tanda tangan. *Boro-boro* mau *grepe-grepe*, *entar* kena pasal berlapis.

Ketiga: Suka menonton sinetron atau drama seri. Jadi, ketika menasihati anak, *ngutipnya* dari dialog di sinetron. Mungkin di sana dialog sinetronnya lebih berkualitas.

Kalau saya nasihatkan anak acuannya sinetron Indonesia kan aneh? Missal: Belajar yang tekun, Nak, ya. Lihat *tuh* tukang ongol-ongol saja naik haji. Atau: Jangan mau sama cowok ganteng, biarpun ganteng mereka serigala. Namanya juga serigala. Kalau pipis, pasti kakinya diangkat satu. Terus *kecer-kecer*, pesing semua.

Keempat: Gonta-ganti pacar dan *ngajakin* pacarnya menginap di rumah. Begitu masuk rumah, mau ML gaya cipokannya sambil dorong-dorongan, ada ember ditendang, ada rak piring diterjang, baju, sempak, kutang dilempar sampai berceceran, lama-lama banting-bantingan. Lebay sekali.

Empat poin yang saya sebutkan tadi tidak saya sekali. Tapi saya menikmati film-film bertema *mother centris* dengan tokoh ibu yang seliar itu. Dalam dunia nyata, saya pun lebih cocok berteman dengan orang yang sifatnya berbeda dengan saya. Sahabat-sahabat saya penurut, saya pengatur. Mereka baik dan rendah hati, saya sombong dan *songong*. Mereka

rame dan cerewet, saya pendiam dengan ekspresi muka yang kadang mirip pembunuh berantai.

Entahlah, saya suka perbedaan.[]

Stop Main HP Melulu

SAYA menyuruh keponakan saya untuk hidup tanpa HP, tanpa sosmed. Sehari saja dalam seminggu. Satu hari untuk meluangkan waktu membaca buku tanpa tergoda menyentuh smartphone.

Awalnya dia takut bosan jika tanpa HP. Namun saya bilang, jika pikiran kita sudah masuk ke dalam buku, maka kita lupa segalanya. Membaca sumber bacaan apa pun agar wawasan luas. Yang sudah pintar saja banyak yang dibodohi, apalagi kalau kita tidak paham apa-apa.

Perempuan harus cantik – garis bawahi itu. Selain cantik, kalau bisa jangan susu saja yang *gede*, isi otak juga harus *gede*. Proporsional antara otak dan susu. Jangan susunya saja yang *segede* balon, tapi otaknya otak udang, *seiprit*.

Karena seorang laki-laki memilih perempuan secara utuh. Bukan hanya masalah muka cantik, *bemper* depan, dan belakang semok. Mereka juga pasti mempertimbangkan nyaman tidaknya saat berkomunikasi dengan calon istri.

Muka cantik dan badan *oke*, mungkin enak buat diajak tidur. Tapi pernikahan isinya bukan cuma tidur-meniduri-ditiduri. Ada banyak masalah pelik yang harus dipecahkan bersama.

Karena merasa sudah cantik, terus laku dipinang lelaki ganteng kaya raya? Lelaki seperti itu juga berpikir, pasti lebih memilih perempuan yang tidak sekadar cantik, tapi juga bisa mendidik anak, menjaga harta dan kehormatan, serta mengantarnya menuju sukses dunia-akhirat.[]

Ingatlah Orangtua Kita

SEBELUM kita membeli baju bermerek, coba tengok dulu orangtua kita, sudahkah mereka menerima sandang yang layak. Sebelum kita memutuskan menaruh pantat di kursi restoran, coba terawang orangtua kita, sedang makan apa mereka. Sebelum kita memilih-milih perhiasan di Jewelry Store, coba ingat-ingat lagi, sudah adakah perhiasan yang menempel di tubuh ibu kita.

Karena bagi kita yang terlahir dari keluarga tidak mampu, dengan orangtua tanpa penghasilan atau pun pensiunan, sudah sepatutnya kita mengganti peran mereka saat kita kecil. Mereka memberi kita pangan, sandang, papan, dan kasih sayang yang tidak terbayarkan, meski gunung berubah menjadi emas lalu kita berikan kepada mereka.

Percayalah, meskipun orangtuamu billionaire, mereka pasti senang jika diberi sesuatu oleh anaknya. Bukan karena harganya, tapi karena kepedulian kita memperhatikan mereka, menganggap mereka penting.

Lebaran kemarin, anak saya yang tahun ini naik kelas 2 SD mendapat banyak angpau dari saudara. Saat kami jalan-jalan ke mal, saya melihat panci steamer kecil dan saya tertarik.

Namun saat melihat harganya yang cukup mahal, saya menaruh lagi steamer itu.

Anak saya mengambil lagi steamer itu, lalu memaksa saya untuk membelinya dengan uang angpau lebaran miliknya. Saya terharu. Di situ saya membuktikan bahwa orangtua, meski punya uang seribu kali lebih banyak daripada anaknya, tetap bahagia menerima pemberian anak. Apalagi jika orangtua kita miskin papa.

Saya bahkan sering melakukan hal yang sama. Saat kami jalan ke mal, emak saya melihat dan memegang-megang baju yang digantung di toko pakaian batik. Saya tanya apa emak suka, dia mengangguk. Tapi menolak, agar saya tidak perlu membelikannya. Saya tetap membayar baju itu dan memberikannya.

Saat itu juga mata emak saya berlinang, saya bilang, “Sudah jangan mewek, ah, Mak. Malu dilihat orang. Masa sudah nenek-nenek kok cengeng....” Lalu emak saya menangis sambil tertawa.[]

ANUS
G TID
LUWA

L. Jit

Publisinging 3/1G

Pemilik Muka Celamitan

WAJAH manusia punya pesona sendiri-sendiri. Ada yang berkarisma, bikin orang segan. Ada yang susah senyum, bikin orang malas mendekat. Ada yang kebanyakan senyum, biasanya golongan kontestan, ratu kecantikan, dan para sales penjual barang-barang. Ada pula yang wajahnya memelas, bikin orang ingin *ngasih* sesuatu. Dan ada juga muka *celamitan* – yang terakhir itu saya!

Saya suka belanja di pasar tradisional, biarpun kotor, bau, dan becek. Saya bisa betah di pasar yang seperti itu. Bahkan kalau keluar kota, yang selalu ingin saya datangi adalah pasar tradisionalnya. Sayur mayur, buah, ikan, semuanya murah, dan bisa ditawar.

Entah kenapa, tiap belanja di pasar, saya selalu bertemu penjual yang baik. Tidak tua tidak muda, tidak laki-laki tidak perempuan. Baik dalam definisi penjual menurut saya yaitu yang suka *ngasih* bonus, *ngasih* lebih padahal tidak diminta. Saya tidak minta, tapi tiba-tiba dikasih. Mungkin karena muka saya *celamitan*.

Beli jagung manis ditambahin daun bawang. Beli wortel, tiba-tiba dikasih buncis segenggam. Beli daging 1 kg, tahu-tahu ditambahin tetelan dan jeroan. Padahal saya tidak

menghipnotis mereka, saya juga tidak *ngancam* dan *nodong* pakai pisau supaya belanjaan saya ditambahin. Tapi ya itu, mungkin mereka membaca muka *celamitan* saya.

Sejak saya rajin menulis di sosmed, tanpa sengaja tulisan saya membuat teman-teman suka sehingga mereka dengan senang hati mengirim sesuatu untuk saya secara cuma-cuma. Bukan produk *endorse*, tapi murni karena pertemanan. Saya sangat menghargai kebaikan mereka. Saya tidak pernah meremehkan pertemanan, pertemanan di dunia nyata ataupun di dunia maya.

Ada yang mengirim buku, baik buku karyanya sendiri maupun buku karya temannya. Ada yang jauh-jauh dari Medan mengirimkan teri medan yang super gurih. Ada yang mengirimkan tanaman unik untuk saya tanam di pekarangan rumah. Ada yang mengirimkan baju dan jilbab. Ada yang mengirimkan oleh-oleh khas Sumatra Barat, dan sebagainya.

Dan belum termasuk penggemar buku saya yang dengan sukarela membuatkan kaus bergambar buku saya dan membuatkan kaus bergambar karikatur diri saya. Dibuatkan karikatur saja sudah suatu kehormatan, dan masih banyak lagi.

Saya tidak memandang harganya, justru saya salut dengan kesediaan dan keikhlasan mereka-mereka yang sudah meluangkan waktu untuk mengemas dan mendatangi jasa pengiriman barang demi saya. Saya tidak tahu harus

membalas apa. Hanya bisa mendoakan yang baik-baik untuk mereka semua.

Kadang saya berpikir, mungkin bukan karena mereka suka tulisan saya, tapi karena melihat muka saya yang memelas, ingin diberi, plus saya juga anak yatim. Anak yatim yang sudah tua bangka.

Dari uraian panjang lebar tentang muka *celamitan* di atas, pertanyaannya adalah... siapa lagi yang mau mengirimkan saya produk? Produk apa kek, pasti saya terima. Saya terima dengan hati terbuka dan perut kosong. Dasar, sudah *ceceromed*, *celamitan* pula.

Tapi tidak perlu barang-barang yang menjanjikan kenikmatan atau yang menstimulus mata untuk *merem-melek*, bukan apa-apa, di kulkas masih ada terong.[]

Ingin Dicintai seperti Pertama Kali

TEMAN saya bertanya, "Suamimu sudah baca bukumu?"

Saya jawab belum. Saat peluncuran dan bedah buku pun saya melarangnya masuk ke ruangan tempat *launching*. Dia saya persilahkan menunggu di luar. Saya memang jahat.

Saya kasih tahu, ya. Suami tidak baca buku saya karena saya melarangnya. Saya melarangnya membaca tulisan-tulisan saya di sosmed, melarangnya memberi like, komen, atau share meski kami berteman. Saya pun melarangnya membaca tulisan-tulisan saya di website atau sekadar membaca koleksi tulisan di laptop.

Saya kuliah S1, S2, dia tidak pernah tahu nilai-nilai saya. Menjabat apa saya di organisasi kampus, juga saya tidak *ngasih* tahu. Segila apa mahasiswa-mahasiswa saya mengagumi atau membenci saya, dia juga tidak tahu.

Hidup harus berpolitik. Itu bagian dari politik saya. Saya ingin dicintai seperti pertama kali dia melihat saya. Dia mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama, pertama lihat saya dia langsung punya tekad harus bertemu saya lagi.

Saat itu saya lagi jelek-jeleknya, pulang kuliah muka capek, berminyak, berdebu, badan loyo. Pokoknya lagi jembel-jembelnya. Tidak ada kelebihan apa pun yang bisa dia lihat.

Saya ingin selamanya begitu, dicintai bukan karena kelebihan-kelebihan, cinta yang klik seperti kesengat arus listrik mendadak. Menerima saya sebagai perempuan seutuhnya, mencintai kebodohan saya, joroknya, berantakannya, *ngeyel*-nya, *ndableg*-nya.

Bukan mau menggurui, tapi kalau bisa jangan nikahi seseorang yang mengaku *ngefans* sama kamu. Sebab ketika dia bilang *ngefans*, itu artinya dia melihat sosok idola dalam dirimu. Saat kamu tidak lagi memiliki figur idola dalam dirimu, saat kamu tak lagi produktif, tak lagi hebat, maka dia akan meninggalkanmu.

Apalagi yang cuma melihat kecantikan/ketampanan mukamu, keseksian badanmu yang seperti itu sudah pasti mencari kepuasan seks *doang*. Kalau sudah bosan dan sudah ada yang lebih *kinclong*, maka kamu dibuang seperti sempak yang jamur.

Kemarin ada kasus cewek Korea pingsan gara-gara kopdar alias kopi darat alias pertemuan sesama medsos sama pacarnya yang dia kenal di dunia maya. Setahu dari foto-foto dan video, dia capek sekali. Begitu bertemu, langsung *shock* sampai pingsan segala. Terlalu jauh dari harapannya.

Jangankan foto yang bisa diedit, *video call* pun banyak bohongnya. Kalau kameranya bagus, maka akan tampak lebih *cakep* daripada aslinya. Penipuan lagi, judulnya.

Di dunia serba internet ini, menjalin hubungan sangat mudah. Jarak tak lagi masalah selama ada kuota atau Wi-Fi. Kadang hati sudah klik, sudah suka dengan kepribadiannya melalui *chatting* dan *vcall*. Tapi setelah bertemu di dunia nyata, *semapat* seperti cewek Korea tadi.

Cari pasangan lewat dunia maya harus bisa menerawang. Harus bisa membayangkan jika foto si dia terlalu putih dan terlalu mulus. Coba bayangkan jika kulitnya hitam seperti *silite* dandang, banyak jerawat, dan mukanya kasar. Bayangkan jika bibirnya yang difoto lagi *mecucu* imut-imut kayak *silite pitek* itu ternyata lebih *gede*, dan lebih mirip *silite kebo*. Masih mau menerima? Kalau mau juga, baguslah![]

Tidak Cukup Hanya Tiga Hal

IBU mertua sempat mengira saya tidak bisa masak. Dia tahu saya suka jual kue buatan saya sendiri; kue-kue seperti brownies, chiffon cake, aneka pastry, apple pie, kue-kue kering lebaran, bahkan kue ulang tahun lengkap dekorasinya. Saya jual ke teman-teman dan tetangga. Jadi, saat saya sukses masak nasi kebuli, otak-otak bandeng, dan berbagai jenis masakan gurih yang ribet. Dia agak terkejut.

Tempo hari saya meng-*upload* resep ayam oven ala American Thanksgiving, juga banyak yang tidak menyangka saya bisa masak. Kenapa harus heran? *Emangnya* perempuan yang bisa masak itu yang seperti apa? Apakah yang ke mana-mana pakai celemek, yang lap dapurnya selalu nangkring di pundak, yang mukanya ketempelkan sisik ikan, atau yang di jidatnya tertulis *tukang masak*? Tidak *gitu-gitu* amat kali, drama sekali.

Atau, apakah perempuan yang bisa masak itu ciri-cirinya selalu pakai hak tinggi, pakaian selalu *matching*, kuku kutekan dan wajah tak pernah sepi *make up*? Saya tidak punya semua ciri-ciri itu. Saya cuma emak-emak biasa yang bajunya pink, jilbab ungu, celana motif macan tutul, dan sepatu hijau toska. Pakai sepatu karet butut ke mana-mana,

pakai *make up* kalau pergi mengajar dan acara khusus. Kuku kutekan kalau pas lagi M (merah, istilah lagi dapat) saja.

Ketika masih kecil dulu, saat emak dan bapak saya *ngantor* di sawah, sayalah yang memasak di rumah, lalu dikemas di rantang untuk diantar ke sawah. Pulang dari sawah, lanjut menyari rumput buat makan kambing, main-main sama kambing sebentar, lalu cari cacing di tepi comberan buat umpan pancing kakak laki-laki saya.

Saya belajar masak dari emak saya. Waktu emak masak, saya yang *ngulek* bumbu, potong-potong sayuran, dan sebagainya. Katanya, anak gadis harus bisa masak biar disayang suami dan mertua. Saya iyain saja daripada kualat.

Ada falsafah orangtua zaman dulu yang masih berlaku sampai sekarang; perempuan harus jago di tiga hal, yaitu di dapur, di sumur, dan di kasur. Namun tiga hal itu saja tidak cukup sekarang. Perempuan juga harus bisa mengatur duit, menjaga *lambung padi* suami biar tetap penuh alias tidak jebol. Salah satu cara menjaga pengeluaran, yaitu masak. Selain itu, dalam setiap masakan istri ada cinta di dalamnya, dan kadang-kadang ada beberapa helai rambut di dalamnya.

[]

Orang Kampung Selera Kota

BAPAK saya petani, kadang narik becak kalau gagal panen atau menghadapi masa paceklik. Jadi, saya ini boleh disebut anak petani atau anak tukang becak tidak masalah.

Sebelum pulang kampung dan bertani, Bapak di Jakarta cukup lama. Dia kerja sebagai pelatih pencak silat dan sebagai kuli di pabrik roti, tukang kirim roti dari pabrik ke toko-toko.

Sejak jadi kuli pabrik, Bapak kenal sama roti, mentega, dan keju. Sering dapat gratisan roti, butter cream, keju, dan susu. Sampai akhirnya Bapak doyan sekali sama makanan yang — kata orang sih sok *ngota*, kebarat-baratan — selera makannya tidak cocok dengan kebiasaan petani.

Petani umumnya lebih suka singkong daripada keju. Lebih suka tiwul pakai parutan kelapa daripada roti sisir oles buttercream. Tapi tidak dengan lidah bapak saya. Ada yang bilang belagu. Cuek saja. Ini soal selera.

Kalau ada duit lebih, Bapak pasti maunya beli roti tawar, dioles blue band sudah cukup. Bagi kami, saat itu roti tawar saja sudah mewah. Soalnya dulu kami biasa makan cuma nasi pakai taburan terasi goreng. Sudah itu saja, *boro-boro* camilan.

Ternyata, selera suka roti dan produk olahan susu itu menurun ke saya. Susah-payah saya diet dan olah raga, tapi tidak tahan kalau sudah bertemu sebangsa roti sobek, roti sisir, roti prancis, croissant, pastry, dan kroni-kroninya. Padahal makanan itu tinggi kalori, tinggi gluten juga. Cepat menaikkan gula darah, kalau kebanyakan jadi lemak di badan. Tepung-tepungan juga bikin perut buncit.

Kadang saya pikir, kalau saya tinggal di luar negeri yang mayoritas masyarakatnya makan roti, itu pasti surga buat saya. Tapi apa kabar berat badan?

Bahayanya kalau ke luar kota, terus dapat snack isinya roti pisang cokelat danish butter, atau apalah yang berkeju-keju. Ya Tuhan, ini ujian! Mau dimakan takut gemuk, tidak dimakan sudah terlanjur di pangkuan. Rasanya kepingin segera saya cipok, eh, saya makan![]

Masalah Panggilan Bibi

SAYA anak terakhir dalam keluarga. Kakak saya banyak. Otomatis, keponakan saya segudang. Keponakan semua memanggil saya bibi. Lalu ada yang protes, “Kok kamu mau sih dipanggil bibi. Bibi kan sebutan untuk pembantu? Kenapa tidak tante atau aunty gitu, biar keren?”

Saya *ngeles* saja, “Tidak apa-apa dipanggil bibi, yang penting duit saya banyak. Horang kayah rayah!”

Memang benar. Di beberapa daerah, bibi adalah sebutan untuk pembantu rumah tangga. Tapi saya bangga dipanggil bibi, sebab itu adalah bahasa daerah saya. Saya juga tidak keberatan dipanggil teteh, atau mbakyu, silakan saja. Kecuali saat mengajar, memang sudah umum bahwa pengajar Bahasa Inggris selalu dipanggil Miss, untuk menyesuaikan atmosfer belajar yang dibuat serba keinggris-inggrisan.

Biarkan orang Padang menyebut Uda-Uni. Orang Sunda menyebut Aa-Teteh, Bibi-Mamang. Orang Jawa Mas-Mbak, Paklik-Buklek. Orang Betawi Abang-Empok, Encang-Encing, dan seterusnya. Kalau bukan kita, lalu siapa yang merawat bahasa daerah kita sendiri?

Patokan keren itu bukan tentang nama panggilan. Ada

banyak faktor kenapa manusia dianggap keren. Sudah gayanya kekota-kotaan dan kebarat-baratan, eh orangnya kere *abis!*[]

Perempuan Pegawai Sensus

KARENA lagi tidak ada pembantu, libur kemarin saya pura-pura rajin, menyapu mengepel, menyikat kamar mandi, masak, nyupir (nyuci piring), mengganti seprei, dan *ngelap-ngelap* dapur.

Tiba-tiba datang tamu tak diundang. Perempuan usia 45-an, rambutnya keriting, mukanya nyinyir. Dia bilang bahwa dia adalah pegawai sensus, sedang mendata perempuan yang umurnya di atas 40 tahun dan yang punya riwayat sakit organ dalam.

Pegawai sensus: Apakah Mbak sudah umur 40? (mukanya tidak berdosa, padahal pertanyaan itu sungguh kejam, dosanya melebihi dosa syirik).

Saya: Belum ada 40! (Mata saya menatap nanar dan sengit).

Pegawai sensus: Mbak punya keluhan jantung, paru-paru, dan lainnya? (Pegawai ini melihat gelagat buruk saya, dia seperti pingin balik menyerang).

Saya: Tidak punya. Saya sehat-sehat saja. (Saya sudah pingin menutup pintu, termasuk menutup mulut orang itu pakai lap pel).

Pegawai sensus: Maaf, Ibu yang punya rumah ini ada? (Ini keterlaluhan. Lo kate gue pembantu? Ini dosanya lebih *gede* dari berzinah).

Saya: Saya yang punya rumah ini! (Mata saya sibuk mencari-cari benda tajam atau tumpul, kepingin bikin perempuan itu kapok. Tapi tidak jadi, karena malu sama gelar akademis, *ciyee...*).

Akhirnya perempuan itu pamit. Saya buru-buru *ngacir* ke kamar, langsung *ngaca*. Ternyata... rambut saya awut-awutan, muka saya berminyak, dan dekil. Saat saya mengangkat lengan, mengendus ketek, ternyata kecut.

Saya juga pakai kaus oblong kumal bau terasi, celana panjang kusam. Motifnya mirip leging yang biasa dipakai penyanyi dangdut keliling, motif macan tutul, *coy*. Makanya, sebelum menyalahkan penilaian orang lain terhadap kita, mengacalah dulu. Kita ini hidup di era ketika apa yang menempel di badan kita dijadikan patokan status sosial.

Kesalahan bukan pada mata mereka, tapi cara kita memperlakukan diri sendiri. Jadi, jangan buru-buru ingin menyolok mata orang pakai obeng.[]

Manusia yang Tidak Kedaluwarsa

SAAT kuliah S1, saya bersahabat dengan pasangan kakek-nenek. Mereka kelahiran tahun 1925 – silakan hitung sendiri usianya. Mereka minta dipanggil Oma-Opa oleh saya. Katanya, biar sama dengan panggilan cucu-cucunya.

Makin lama mengenal mereka, saya semakin kagum. Pengetahuan mereka luas. Mereka mengajarkan tatakrama ala priyayi pada saya yang berasal dari pantura, *sradag-srudug*, petakilan, dan tidak bisa *ngomong* pelan. Mereka juga menguasai tiga bahasa asing; Inggris, Belanda, dan Jepang. Sehari-hari mereka bicara dalam bahasa Belanda, bahkan ketika ada saya.

Setiap kali saya datang, Opa yang membuka pintu. Kalimat pertama untuk menyambut saya selalu sama, yaitu, “You are my wife’s favorite.” Katanya, Oma *ngefans* sama saya (nasib oh nasib, yang *ngefans* nenek-nenek. Tapi mending daripada yang *ngefans* brondong, sudah terlalu mainstream).

Yang membuat mereka suka pada saya mungkin karena saya tidak tahu malu. Kalau ditawarkan makan, langsung mau. Kalau lagi makan *nggragas*-nya minta ampun. Saat itu saya

hidup mengandalkan beasiswa dan upah *ngelesin* anak-anak tetangga yang tidak seberapa. Ada yang *nawarin* makan mmm... kesempatan. Tapi justru sikap apa adanya dan tidak ada berpura-pura itu yang membuat mereka bersimpati kepada saya.

Tentunya ada alasan lain mengapa saya pantas difavoritkan, tapi entah saya tidak mau *ge-er*. Saya pun diberi beberapa kain batik koleksi Oma dan juga baju-baju kebaya jadulnya. Di sini, sikap tidak tahu malu saya semakin terbukti. Semua pemberian itu entah *ketlingsut* di mana sekarang.

Opa yang saat itu fisiknya lebih kuat dari Oma, sering mengajak saya jalan berdua ke perpustakaan kampus S3. Dia sempat memberi saya banyak sekali majalah luar negeri seperti *Time*, *Newsweek*, *People*, dan *Forbes*.

Tapi yang paling menarik dari pasangan itu adalah pengalaman hidup mereka yang diceritakan pada saya tentang periode penjajahan Belanda, Jepang, Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan pasca Reformasi.

Bersahabat dengan orang seusia mereka, mengajarkan pada saya, ketika tua nanti apakah kita akan menjadi manusia yang berguna bagi orang lain, selain keluarga tentunya? Dan setidaknya saya membuktikan sendiri bahwa orang-orang berotak brilian sekaligus dermawan akan tetap menarik meski di usia senja, tidak ada kedaluwarsanya.[]

Uwak Perempuan yang Sepuh

UWAK perempuan (kakak dari ibu) saya sudah sepuh. Usianya sekitar 78 tahun. Seumur hidupnya dia bekerja di sawah. Jarang pergi ke kota. Kalau ke kota, paling-paling berkunjung ke rumah anaknya di Jakarta.

Saat emak saya mengajak uwak berkunjung ke rumah saya, dengan kurang ajarnya saya mengajak janda-janda kesepian itu jalan-jalan ke mal. Kenapa kurang ajar? Karena mereka takut naik eskalator. Naik lift juga pada panik. Saya malah maksa mereka naik eskalator dan lift.

Begitu sampai di mal, uwak terkagum-kagum. Katanya, seperti surga dunia. Beda uwak yang tersihir dengan kemewahan mal, emak saya reaksinya lebih cuek. Soalnya, sudah sering saya putar-putar di mal. Emak saya sudah lebih gaul daripada uwak. Sudah tahu kalau mal itu buat belanja bagi yang punya duit dan buat lihat-lihat doang bagi yang *kere*.

Kebetulan di mal itu lagi ada lomba peragaan busana anak-anak. Tapi yang bikin uwak takjub bukan pakaian si model-model cilik, melainkan pembawa acaranya yang melambai. Dia laki-laki yang jalannya maju mundur *syantik*, yang suka

niru gaya *ngomong* Syahrini yang mendesah-desah seperti lagi diraba-raba apanya gitu.

Kemudian kurang-ajaran saya berlanjut dengan menyuruh mereka memilih baju. Saya kurang ajar sebab nenek-nenek dari kampung biasanya pakai kebaya, ini malah menyuruh pakai *dress* berbahan spandex yang adem dan bahannya jatuh—pokoknya seksi *abis!*

Di luar dugaan, uwak ternyata suka dengan baju yang saya pilih. Saya pun menggoda uwak, “Gitu, dong, Wak. Jadi janda harus mempesona. Siapa tahu ada kakek-kakek duda yang naksir. Kalau tidak naksir, berarti matanya katarak.”

Uwak malah *cengengesan*. “Ora doyaan!” katanya.[]

Mantan Pembantu yang Baik

SAYA punya hubungan baik dengan mantan-mantan pembantu (bukan mantan pacar, ya. Kalau mantan pacar sih *Alhamdulillah*, musuhan semua). Mantan-mantan pembantu saya sering datang ke rumah, *ngasih* telur ayam kampung seayam-ayamnya, *ngasih* pisang, nangka, rambutan, kelapa muda, pete, dan lain-lain. Tergantung musimnya.

Bahkan tiap musim durian, saya dikirim durian sekarung. Mana duriannya durian mentega lagi, yang kuning dan legit itu. Katanya, kalau ingin buah-buahan dari kebun, tinggal mampir saja ke rumah. Nanti dipetikkan buah yang lagi ada.

Bulan lalu, tiba-tiba ada pepaya dalam kardus ditaruh di depan pintu rumah saya. Pepayanya *segede-gede* bayi. Pas buka SMS, ternyata pepaya itu dari mantan pembantu saya.

Pernah juga mantan pembantu sebelumnya tiba-tiba datang bawa undangan anaknya nikah. Tapi yang dibawa tidak cuma undangan, ada beras entah berapa kg, singkong sekantong plastik besar, gula aren, dan macam-macam. Padahal mereka datang pakai motor, itu bawaan kebayang rempongnya seperti apa. Jauh-jauh dari kampung dia mengantar ke rumah saya. Sungguh mengharukan.

Selama jadi majikan, saya jarang *nyap-nyap*, bahkan kerjaan mereka tidak bersih pun *bodo* amat. Karena saya merasa sangat berterima kasih daripada saya yang membabu, sudah bersyukur ada yang bantuin. Pembantu minta dibelikan susu Anl*ne dan Hi-l* saya belikan, padahal saya saja tidak minum susu. Majikan kurang gizi, tapi yang penting pembantu padat gizi.

Saya percaya bahwa kebaikan orang lain adalah cermin perilaku kita. Prinsipnya tetap; tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Jika dalam menjalankan prinsip itu ternyata Tuhan memberi lebih dibandingkan yang kita minta, anggap saja bonus.

Itu baru mantan-mantan pembantu yang tidak berhenti memberi meski sudah tidak bekerja. Kadang saya sedih kalau ada anak silaturahmi ke orangtua cuma bawa oleh-oleh sekotak dodol yang dibeli di stasiun atau dalam bus. Katanya repot, mending *ngasih* duit.

Memang repot, tapi percayalah, orangtua menghargai kerepotan kita, meski harganya tidak seberapa. Lagi pula mengunjungi orangtua tidak tiap hari. Repot sekali-kali saja kok mengeluh. Jangan kalah sama mantan pembantu saya, ya.[]

Karakter Perempuan Beda-Beda

SAAT bulan puasa, saya sibuk produksi kue kering; nastar, kastengel, putri salju, semprit, dan lain-lain. Berjualan kue kering dimulai sejak anak saya masih menyusu, sambil *nyusuin* anak buka-tutup oven. Tangan kiri menggendong anak sambil menyusu, tangan kanan buka oven yang panas sekali. Kalau ada yang melihat, pasti ngeri. Takut bayi saya kesenggol oven.

Kadang lagi *ngoven* kue, eh, malah ketiduran gara-gara *ngelonin* anak. Kue pun gosong, hangus, dan harus dibuang. Kadang juga kue sudah matang, didinginkan di meja, ketiduran lagi sampai kue yang tadinya renyah jadi melempem.

Pesanan kue mengalir berkat muka tembok saya yang tidak tahu malu menawar-nawarkan ke tetangga, teman senam, teman arisan, dan teman-teman kantor suami. Waktu itu belum terpikirkan produksi yang banyak dan mempekerjakan asisten. Yang terpikir hanya bagaimana caranya menyalurkan hobi sekalian mencari duit tambahan buat pulang kampung.

Tahun-tahun berikutnya saya tetap jualan kue, meskipun saya sudah mulai mengajar di bimbingan belajar. Namun karena saya mengajar, maka saya mempekerjakan dua asisten khusus kue dan satu asisten rumah tangga. Produksi lumayan banyak, *omset* pun meningkat di luar dugaan.

Banyak yang heran kenapa saya jualan. Mereka heran karena secara materi suami saya sudah mencukupi. Saya juga mengajar, kenapa repot-repot jualan kue segala. Ada yang bertanya apa suami tidak melarang. Suami saya tahu persis saya perempuan aktif. Kalau dilarang, takut kena timpuk adonan nastar. Saya makhluk *nocturnal* yang jam tidur malam pun tidak banyak. Selalu ada yang dikerjakan di malam hari, seperti juga codot.

Saya pikir, apa pun yang kita lakukan, akan tetap dikomentari orang. Diterima saja. Komentar itu sebagai cara yang halus untuk menegur betapa serakahnya saya mencari duit dan betapa ambisiusnya saya jadi manusia.

Tentu manusia punya alasan kenapa rela bercepek-cepek ria. Alasannya cukup masuk akal, karena saya masih muda, tenaga ada, kesehatan prima, otak jalan, dan ada orang-orang yang harus saya tanggung biaya hidupnya. Saya tidak mau bergantung kepada siapa pun. Saya tidak bisa kalau hidup cuma gulang-guling *doang*, *melungker* seperti ular piton.

Kenapa sekarang tidak jualan kue lagi? Karena sekarang saya belagu, *songong*, mentang-mentang sudah jadi dosen abal-abal, penulis amatiran, pebisnis gadungan, merasa waktu

sudah tersita banyak. Prioritasnya bukan lagi *nyetak-nyetak* kastengel dan mainan selai nanas. Ada prioritas lain yang sama pentingnya.

Karakter perempuan beda-beda. Ada yang aktif melintir-melintir cari penghasilan sendiri dengan dalih ingin aktualisasi diri, menyalurkan hobi, tidak suka *nyadong* ke suami, dan lain-lain. Dan ada yang lebih suka *ngelus-ngelus* muka *doang* sampai licin, selonjoran nonton TV sambil *nggedein* vagin*....[]

Pakaian Serba Pink

SETIAP kali menengok isi lemari, rasanya stres. Stres kebanyakan warna pink. Dari pink muda, pink tua, pink keunguan, pink keabu-abuan—pokoknya serba pink. Jalan-jalan ke mana saja pasti yang dilirik pertama kali adalah barang-barang warna pink, entah batik, jilbab, sepatu olahraga, tali rambut, dan lain-lain.

Kesukaan saya pada warna pink disebabkan oleh doktrin emak saya. Saya didikte sejak kecil untuk menyukai warna pink karena kata emak warna itu membuat saya keliatan lebih cantik. Akhirnya saya termakan doktrin itu sampai sekarang.

Bukan tanpa alasan kenapa emak mengarahkan saya untuk menyukai warna pink. Saya dibesarkan dengan dua kakak laki-laki yang nakal-nakalnya minta ampun. Nakal dalam artian galak suka berantem, main pendekar-pendekaran, pokoknya cowok sekali. Karena sehari-hari bermain dengan kakak laki-laki, sifat saya menjadi maskulin.

Cemas menghadapi kelakuan saya yang mirip laki-laki, emak mulai mengenalkan saya dengan warna pink. Saya tidak tahu bagaimana sejarahnya warna pink identik dengan feminitas hingga emak saya yang orang kampung pun memercayai

warna itu sebagai warna untuk perempuan. Saya selalu dibelikan aksesoris, baju, tas, sampai seprei, semua berwarna pink. Kemudian saya digiring lagi untuk berteman dengan anak-anak cewek, main engklek, lompat tali, bola bekel, boneka, dan pasar-pasaran.

Mungkin bagi orangtua zaman sekarang yang menjunjung tinggi falsafah *jadilah dirimu sendiri*, tindakan emak saya mem-perempuan-kan saya termasuk dosa besar. Kenapa saya tidak dibiarkan saja menjadi diri sendiri, atau membiarkan saya nyaman mengikuti *style* kakak-kakak lelaki saya?

Tapi setelah dewasa saya sadar, apa yang diperjuangkan emak saya benar. Bukan karena menjadi perempuan feminin lebih baik daripada jadi perempuan tomboi, androgini, atau apa pun istilahnya. Menjadi perempuan yang berkelakuan selayaknya perempuan adalah salah satu cara meluruskan budaya patriarki.

Masalah pakai pink saja kok jauh amat sampai ke budaya patriarki?

Begini ya, masyarakat kita sudah kronis sekali budaya patriarkinya. Kalau ada anak cewek tomboi itu dimaklumi, bahkan ada beberapa orangtua yang bangga ketika anak perempuannya suka main robot-robotan, mobil-mobilan. Seolah-olah menjadi laki-laki adalah hebat, sebuah kebanggaan.

Sebaliknya, jika ada anak laki-laki kecewek-cewekan, suka main boneka, suka pakai lipstick emaknya, maka orangtuanya malu. Laki-laki yang mirip perempuan itu dipandang lemah. Laki-laki harusnya jagoan, bukannya melambai. Tanpa sadar, perlakuan semacam itu memarjinalkan sifat-sifat perempuan dan mengunggulkan sifat-sifat laki-laki.

Kenapa tidak dikembalikan ke fitrahnya saja, bahwa perempuan harusnya lemah lembut, keibuan, mengayomi, dengan penampilan yang juga perempuan? Sedangkan laki-laki, selain gagah berani juga berpenampilan dan berperilaku selayaknya laki-laki. Fair, tidak ada yang merasa lebih kuat atau lebih lemah. Semuanya pas, sesuai dengan kelebihan dan kekurangan berdasarkan gender masing-masing.

Tenang, meskipun dulu saya tomboi, tapi tidak ada masalah dengan orientasi seksual. Saya *straight* karena yang kecowok-cowokan hanya kemasam luar, jiwa tetap perempuan. Mulai beranjak remaja, saya *kemecer* kok melihat cowok *cakep*, apalagi kalau cowok itu lebih garang daripada saya, rasanya lebih menantang. Ya, kalau lebih lembek, nanti habis dia saya makan.[]

Menaklukan Fobia Serangga

FOBIA serangga. Ada yang histeris melihat kecoak. Boro-boro kesentuh, baru melihat kecoak merayap santai saja, sudah jingkat-jingkat. Ada yang jijik setengah mati melihat cacing, apalagi cacing kepanasan yang menggeliat-geliat. Ulat bulu, ulat kangkung, dan ulat-ulat lainnya yang empuk-empuk menggelinjang itu sering bikin para perempuan ikut menggelinjang juga.

Kakak saya malah ketakutan sama cecak. Padahal kakak saya laki-laki badannya *gede* dan jago berantem. Tapi kalau bertemu cecak, dia pasti bergidik geli.

Kegelian pada serangga menjijikkan itu kadang dijadikan modus bagi laki-laki untuk mendapat pelukan spontan dari cewek yang ditaksirnya. Cukup dengan menunjukkan kecoak ke si cewek. Terus si cewek terkejut, melompat manja, manghambur ke pelukan si cowok.

Tapi semua fobia serangga menjijikkan itu tidak berlaku buat saya. Sejak kecil saya biasa main serangga. Kakak laki-laki saya, kalau mau mancing, yang disuruh mencari cacing adalah saya. Saya disuruh menyangkul tanah gembur dekat comberan, cacingnya saya ambil pakai tangan, lalu taruh di daun pisang.

Kalau saya tidak mau mencari cacing, nanti saya tidak diajak mancing di kali, bisa-bisa saya menangis kejer guling-guling di dekat got. Nanti kakak saya yang kena semprot emak. Bukan apa-apa, sudah jelek kejebur got kan parah?

Boleh ikut mancing, tapi syaratnya harus cari cacing. “Deal, senang berbisnis dengan Anda,” kata saya kepada kakak.

Kasus cecak beda lagi. Saya menaklukkan kejijikan saya pada cecak karena ingin menang di depan kakak laki-laki. Begitu tahu kakak takut cecak, saya beranikan diri memegang cecak. Jadi, kalau pas dia nakal, saya cari cecak buat dilempar ke dia. Jurus melempar cecak sangat ampuh untuk membuat kakak saya lari terbirit-birit.

Soal ulat kangkung dan ulat-ulat lainnya. Itu sih sahabat saya sehari-hari. Biasa mencari rumput buat makanan kambing, bertemu ulat seperti bertemu mantan, agak benci dan sedikit pingin *nggiles*.

Kecoak sering diisukan membawa penyakit, padahal di beberapa negara Asia, banyak juga yang mengonsumsi kecoak. Tidak tahu kenapa saya tidak jijik. Pokoknya kalau ada kecoak, langsung saya ambil sapu saja, saya bunuh, lalu saya buang. Tokek pun pernah saya cocok kepalanya pakai linggis. Saya memang sadis.

Dulu, waktu masih sekolah MI, ada anak laki-laki teman kakak saya yang nakal, jahil, dan usil. Dia suka *malak* dan suka menakut-nakuti anak cewek pakai ulat kayu yang

segede-gede jempol orang dewasa. Kita biasa menyebut ulat kayu itu dengan sebutan *gendon*.

Waktu ditakut-takutin pakai *gendon*, anak-anak cewek pada jeritan seperti kesurupan, sekelas jadi gaduh semua. Saya kalem saja, malah *gendon* itu saya ambil pakai tangan kosong, lalu saya timpukin ke si anak nakal. Eh, dia ketakutan, *ngacir*, dan tidak pernah mengganggu lagi.

Keberanian saya pada serangga menular ke anak saya. Waktu dia umur 3 tahun, saya pernah mendapatinya mainan kalajengking. Saya yang histeris, takut dia kena sengat.

Aduh, Nak. Jangan seperti emakmu. Gara-gara tidak jijik sama serangga, sampai setua ini belum pernah *ngasih* pelukan spontan ke siapa pun. Tapi rujuk bibir spontan pernah.[]

Kearifan Menabung di Celengan

CELENGAN zaman dulu terbuat dari tanah liat, mudah pecah. Sekarang celengan umumnya terbuat dari plastik dan kaleng. Bentuknya macam-macam, ada ayam jago, tabung silinder, macan, bayi gorila, dan lain-lain.

Sampai umur segini saya masih suka menabung di celengan. Kebiasaan itu saya tularkan ke anak saya. Gaji saya mengajar, royalti buku dan uang nafkah dari suami, semuanya masuk rekening. Tapi menabung di celengan tetap saya lakukan, sehari tidak memasukan duit ke celengan rasanya seperti sayur asem kurang melinjo, tidak sedap.

Dulu, orang-orang di kampung saya rumahnya masih setengah gubuk. *Saka* atau penyangga atap rumah bukan terbuat dari beton, melainkan cuma batangan bambu. *Saka* bambu itu oleh penduduk diberi lubang untuk memasukkan uang.

Jika saatnya rumah harus dibongkar untuk renovasi atau pembangunan baru, maka *saka* yang berisi uang hasil menyeleng selama bertahun-tahun itulah yang menjadi semacam panen uang.

Untungnya, masyarakat desa tidak punya mental bandit. Masing-masing tahu kalau *saka* rumah tetangganya mengandung uang, tapi tidak ada yang punya niat mencuri. Kalau mau *nyolong* bisa saja, *sakanya* dilubangi agak *gede*, terus diambil duitnya. Kalau mau ekstrem, *sakanya* ditebas, tapi dengan risiko atap rumahnya ikut ambruk.

Memasukkan uang ke celengan bagi saya hukumnya *fardu ain*, harus dilakukan tiap hari. Entah cuma Rp5 ribu, Rp10 ribu atau Rp20 ribu. Ada kepuasan tersendiri saat membongkar celengan. Begitu isi celengan dimuntahkan dan uang berserakan, rasanya seperti dapat harta karun.

Zaman kuliah S1 adalah masa-masa terberat dalam hidup saya. Boro-boro masukkan duit ke celengan, buat biaya hidup sehari-hari saja kurang. Kalaupun bisa *nyelengin*, belum sempat tanggal tua sudah kebobolan.

Dengar suara emak *kalauntang* koin jatuh ke lantai saja saya *blingsatan*. Oh, duit jatuh.... Di mana kamu? Lalu saya merangkak di lantai, *nginceng-nginceng* ke setiap sudut kolong. Kalau ketemu girangnya *ruar biyazak*. Kalau tidak ketemu, kecewa merana.

Sebagai manusia, selain baik hati dan tidak sombong, kita juga harus rajin menabung. Biar tidak perlu merangkak *nungging-nungging* tiap ada koin yang jatuh ke kolong. *Nungging-nungging* itu bahaya kalau ada yang *nyogok* dari belakang, lho![]

Panggilan Mama-Papa

PANGGILAN anak ke orangtua menunjukkan kelas sosial. Itu dulu. Hari gini tidak menunggu orangtua punya pohon duit atau koleksi berlian segentong untuk memanggil orangtua dengan sebutan mami-papi. Tinggal di kampung dengan penghasilan rata-rata, orang kampung pun banyak yang memanggil mami-papi.

Dulu panggilan mama-papa saja sudah mewah, kelas menengah atas, minimal pegawai negeri. Makanya kalau ada orang biasa panggil mama-papa suka diledekin, "Papa lagi giring bebek ke comberan," atau "Papa lagi cari keong sampai nyungsep di sawah."

Sekarang zaman sudah berubah. Mami-papi, mama-papa, dan yang agak kekinian ayah-bunda, merata dipakai semua golongan, semua kelas. Tidak pandang berapa Jaguar mahal yang mangkal di garasi atau berapa utang gorengan di warung sebelah rumah. Semua sama.

Itu belum termasuk panggilan yang menyangkut etnis. Misalnya orang Arab, China, Padang, Betawi, dan lain-lain. Yang memanggil bapak-ibu dengan bahasanya masing-masing. Juga fenomena panggilan abi-umi di kalangan jilbab lebar dan jidat hitam.

Saya tidak mempermasalahkan bahasa abi-umi sebagai bahasanya Rasulullah. Silakan saja jika itu memberi kenyamanan dan membawa kebaikan.

Saya dan suami membiasakan anak memanggil kami ayah-bunda bukan karena ikut-ikutan Ahmad Dhani dan Maia Estianty dulu, semasih zaman kucing mesra dengan anjing. Tapi ayah-bunda adalah bahasa Indonesia, seperti halnya bapak-ibu, mama-papa, dan papi-mami. Meskipun di beberapa negara seperti Meksiko, Brazil, Italia, Spanyol, Prancis, juga umumnya memakai panggilan mama-papa untuk orangtua mereka.

Selain itu, ada alasan lain yang agak pribadi kenapa pilihannya ke ayah-bunda. Karena dulu saya pacaran sama mantan, sebut saya si X, kami menggunakan panggilan mama-papa. Nah... suami saya benci setengah mati sama si X dan dia tahu saya dulu *alay bangkai* panggil mama-papa sama makhluk astral itu.

Akhirnya, daripada ingat si X alias si bekas koreng, jadinya panggil ayah-bunda saja. Yang bikin eneg sekarang, anak-anak *abegeh* pacaran panggilannya sudah ayah-bunda. Panggilan yang terlalu dini, tidak mengikuti proses alamiah.

Yang alami itu nikah dulu, *ayang-mbeb-ayang-mbeban dulu*, punya anak dulu, baru ayah-bunda. Ini belum nikah sudah ayah-bunda. *Entar* kalau nikah belum punya anak, panggilnya kakek-nenek. Sudah jadi kakek-nenek, belum mati, sudah panggil almarhum-almarhumah. Kalau sudah

mati, *entar* anak-anaknya memanggil mereka sebagai fosil.

Kalau ditanya, “Mau ke mana?”

Kamu jawabnya, “Mau nyekar di kuburan fosil.”

Terlalu![]

Mengingatnya Saja Air Mata Saya Bercucuran

DALAM sesi tanya jawab, seorang mahasiswa tanya, siapa idola saya. Tiba-tiba saya berpikir lama. Padahal itu cuma pertanyaan sederhana. Saya bingung mau jawab apa. Lalu saya jawab, bapak saya. Saya tidak tahu apa saya *keceplasan* atau memang benar saya mengidolakan almarhum bapak saya sendiri.

Figur bapak atau ibu sering menjadi idola bagi anak-anaknya, tapi belum tentu mereka adalah suami atau istri yang baik bagi pasangannya. Selalu ada dua sisi mata uang yang bersinggungan. Menjadi bapak yang baik, tapi bukan suami yang baik. Menjadi ibu yang hebat, tapi bukan istri yang hebat.

Begitu juga dengan bapak saya. Emak sering bilang bapak bukan suami yang baik. Tapi ketika bapak meninggal, masing-masing dari kami (anak-anaknya) mengaku sebagai anak yang paling disayangnya. Saya takjub dengan caranya memperlakukan kami. Bagaimana kami semua bisa mengklaim sebagai anak yang paling disayang?

Kematian orangtua biasanya akan memberi dampak

psikologis dalam diri anak, dampak positif atau negatif, *getting better or getting worse*.

Ada yang ketika orangtuanya meninggal, mereka seperti kapal tanpa nakhoda. Terombang-ambing tidak menentu. Tidak punya motivasi untuk maju. Jauh dari Tuhan dan berkecimpungan dosa. Bagaimana doa untuk orangtua akan terkabul jika diri sendiri saja kotor?

Ada yang ketika orangtua meninggal, kualitas hidupnya semakin baik. Anak itu menjadi pribadi yang lebih baik, makhluk Tuhan yang lebih baik demi menjadi anak saleh, agar doanya untuk orangtua yang telah meninggal diterima Tuhan.

Saya anak terakhir dan yang paling lama tinggal dengan orangtua. Kakak-kakak saya merantau ke Jakarta sejak lulus SD dan SMP. Sedangkan saya bersama orangtua sampai tamat SMA. Bapak berhenti merokok ketika saya diterima kuliah di PTN tanpa tes. Entah apa korelasinya antara berhenti merokok dan saya masuk kuliah.

Kata emak, bapak sangat mengkhawatirkan saya. Saking khawatirnya, sejak saya harus pergi jauh untuk melanjutkan pendidikan S1, setiap hari bapak salat di musala, berdoa lama-lama di sana.

Saat saya mendengar dia meninggal, saya merasa dunia kiamat. Dalam hati saya bilang, "Mati aku!" Tidak ada lagi sosok penyayang itu, sosok pelindung, dan pembela.

Berkat *support* dari dialah saya berhasil mencapai banyak hal yang saya inginkan. Urusan membesarkan hati, dia adalah masternya.

Saya jarang menulis tentang bapak, lebih sering menyebut emak di setiap postingan. Karena hanya dengan mengingatnya saja air mata saya bercucuran. Bisakah saya membuat anak-anak saya nanti *ge-er*, merasa jadi anak yang paling disayang oleh ibunya? *Wallahualam bissawab.*[]

Emak; Antara Kenyataan dan Kenangan

1

INGINNYA saya mengucapkan selamat hari ibu ke Emak. Kirim pesan pakai gambar bunga-bunga, love-love, ada balonnya, biar emak *happy*.

Tapi Emak mana mengerti. Emak saya tidak pakai WA atau sosmed lainnya. *Boro-boro* aplikasi macam-macam, angkat telepon saja masih bingung mau *pencet* tombol merah apa hijau. Salah *pencet* tombol bisa panik, dikiranya HP bakalan *njeblug* macam kompor.

Ya, sudah saya telepon saja, sekalian tanyain duitnya sudah habis apa belum. Kalau habis, tenang saja. Duit saya numpuk kaya cucian sebulan. Mau ditransfer semiliar apa dua miliar, gampang. Kurang sombong apa coba? Sudah sombong *ngarang* pula!

2

SEPULUH tahun lalu bapak saya meninggal. Tiga hari lalu emak saya meninggal. Sesuai doa dan harapan, emak ingin meninggal saat masih kuat karena tidak mau merepotkan anak-anaknya.

Dulu emak mengurus mertuanya yang lumpuh, selama bertahun-tahun, memandikan, menyeboki, buang kotoran, menyuapi, dan sebagainya. Emak tidak mau anak-anaknya repot seperti dia.

Tanggal 30 Maret kemarin emak pergi untuk selamanya. Tanpa sakit berat, layaknya seperti orang tidur saja. Dia meninggal dalam keadaan tenang setelah maaf-maafan dengan tetangga.

Selama 45 hari terakhir hidupnya dihabiskan di rumah saya di Semarang. Selama 45 hari emak menemani anak saya. Sedangkan saya masih bolak-balik Semarang-Surabaya. Setelah 45 hari dia pulang ke kampung halaman. Beberapa jam kemudian emak mengembuskan napas terakhir.

Hari terakhir bertemu emak, saya melihatnya begitu cantik. Saya peluk, saya cium, dan saya foto dia berkali-kali. Saya tidak tahu itu foto terakhirnya. Saat melihat wajahnya yang sudah tidak bernyawa, saya seperti melihat bidadari, begitu cantik, begitu muda. Padahal saat masih hidup, emak tidak secantik itu.

Tuhan, sibukkan saya agar lupa dengan kesedihan ini. Saya ingin hujan-hujan sepanjang hari agar air mata ini tersamar. Tolong beritahu saya, doa apa yang bisa saya bacakan untuk membuat saya berhenti bersedih. Karena sampai tiga hari ini hati saya belum bisa sembuh menerima.[]

Riwayat Penulis



S.J TSURAYYA lahir di Indramayu, 28 Desember 1984. Ketika teman-temannya bermain dan menghabiskan uang jajan di kantin sekolah dasar, dia justru sibuk mengaduk-aduk isi perpustakaan sekolah yang sempit, bau tikus, dan buku-buku diserang ngengat. Minat bacanya dimulai sejak usia delapan tahun. Dia membaca semua ragam buku, bahkan buku-buku khusus dewasa saat masih belia.

Di usia remaja, S.J. Tsurayya mantap memilih pekerjaan sebagai dosen. Berlatar-belakang keluarga petani yang serba kekurangan, cita-cita untuk menjadi dosen terasa mustahil. Untuk membiayai sekolah saja orangtuanya tidak mampu, apa lagi membiayai kuliah. Tapi dia tetap bersikeras berjuang menggapai mimpi-mimpinya sampai kemudian berhasil diraihnya.

Saat ini S.J. Tsurayya mengajar di salah satu kampus penerbangan Kementerian Perhubungan RI di Surabaya. Bidang penerbangan sama sekali tidak ada dalam

bayangannya, tapi sekarang pekerjaannya dikelilingi oleh para professional di bidang aviasi, bahkan mungkin sampai pensiun.

Dia punya keinginan memiliki dunia lain di luar kampus penerbangan, yaitu dunia bebas menuangkan kreativitasnya melalui tulisan. Dia menulis tentang apa saja yang menarik dan menghibur. Sejumlah tulisannya menjadi *viral* di media sosial. Dia juga sudah melahirkan sebuah novel berjudul *Jurnal Cinta Andromeda* (Gramedia, 2015).

Tsurayya dapat dikontak melalui: Instagram: @s.j.tsurayya, Facebook: Siti Julaihah FD, Facebook fanpage: S J Tsurayya, dan email: julaihahsiti2812@gmail.com.[]

MANUSIA YANG TIDAK KEDALUWARSA



Dalam keseharian kita kerap berhadapan dengan bermacam orang, mulai dari orang-orang yang menyenangkan sampai orang-orang yang paling menyebalkan, yaitu orang-orang yang kurang *ngaca*, kurang piknik, dan kurang ajar. Tingkah mereka sering membuat kita sakit hati, perut mual, bahkan sampai serangan jantung.

Mereka merasa dirinya paling benar, paling pintar, paling suci, padahal ngaji saja tidak, salat tidak, puasa tidak — apalagi sedekah dan bayar zakat — kencing pun masih jarang cebok. Yang tidak sependapat dengan mereka dituduh kafir ahli neraka. Padahal, orang-orang yang mereka tuding bodoh, sesat, dan kafir itu justru lebih taat, lebih hebat, berilmu tinggi, dan tidak pernah meninggalkan salat.

Berbagai peristiwa menyebalkan semacam itu disikapi S.J. Tsurayya dengan semburan *cas cis cus* humoris, blakblakan, dan *ala seenak perutnya sendiri*. Gaya *mengumpatnya* sangat unik, bisa lemah-lembut, pedas, nakal, bahkan agak kurang ajar. Tapi itulah kejujuran, kecerdasan, dan kebijakannya dalam menghadapi ragam persoalan dunia yang dipenuhi orang-orang dengan urat kepala terpalang.

Selain menunjukkan bagaimana *seni* menghadapi orang-orang menyebalkan, hakikat buku ini adalah untuk memperluas pandangan pembaca, menjadikan diri lebih terbuka dan lebih berguna. Tidak sekadar umbaran realitas, tapi juga menjabarkan bagaimana seseorang harus bersikap, berperilaku, dan bertindak agar menjadi manusia yang bisa bahagia dan tidak kedaluwarsa.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

@bukugpu @bukugpu www.gpu.id

KUMPULAN CERITA

16+



620221011

Harga P. Jawa Rp80.000



917860201637808
978-602-06-3781-5